Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO

PUSPAKERMA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO PUSPAKERMA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO PUSPAKERMA

Tim Penyusun : Soimun
I Made Suparta

Penyunting : Dewi Indrawati

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran. dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonela pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

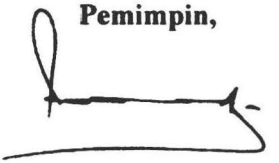
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soejanto, B.Sc
NIP.130604670

DAFTAR ISI

		Halaman
Sambutan Direkur Jenderal Kebudayaan		v
Pengantar		vii
Daftar Isi		ix
Bab I	**Pendahuluan**	
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	3
1.3	Tujuan Penelitian	3
1.4	Metode Penelitian	4
1.5	Sumber Data	6
Bab II	**Transliterasi dan Terjemahan Teks Jayeng Angkasa/Puspakerma Milik Galery 50-B Ciputat, Jakarta**	
2.1	Pengantar Naskah	7
2.1.1	Naskah Jayeng Angkasa/Puspakerma Milik G-50B	8
2.1.2	Deskripsi Naskah	9
2.2	Dasar Transliterasi dan Terjemahan	11
2.2.1	Aksara dan Bahasa	11

2.2.2	Beberapa Catatan dalam Transliterasi	12
2.2.3	Dasar Terjemahan	13
2.2.4	Transliterasi Teks Jayeng Angkasa/Puspakerma	14
2.2.5	Terjemahan Teks Jayeng Angkasa/Puspakerma	61
Bab III	**Kajian Nilai Budaya Dalam Teks Jayeng Angkasa/Puspakerma**	
3.1	Pengantar	113
3.2	Ringkasan Cerita	114
3.3	Amanat Cerita	117
3.4	Kajian Nilai Budaya dalam Teks Jayeng Angkasa/Puspakerma	118
3.4.1	Nilai Religius	120
3.4.2	NIilai Sosial	122
3.4.3	Nilai Pengetahuan	124
3.4.4	Nilai Seni	126
3.5	Relevansi Naskah Bagi Pendidikan Anak	127
Bab IV	**Simpulan Dan Saran**	
4.1	Simpulan	129
4.2	Saran	130
Daftar Pustaka	.....	131

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah ***Puspakerma***[1] Sasak yang dipilih sebagai obyek pengkajian ini merupakan salah satu dari beberapa naskah Sasak yang disimpan Bapak Irwan Holmes pemilik **Galery 50 B Ciputat.**[2] Nasib salah satu versi naskah Puspakerma ini --termasuk juga naskah-naskah Sasak dan Bali lainnya cukup memprihatinkan dan kurang menguntungkan. Karena ia dipandang tidak lebih dari sekedar "barang" yang setiap waktu ditawarkan dengan sejumlah rupiah atau dolar kepada pembeli yang pada umumnya adalah pembeli asing.

---

1. **Naskah Puspakerma** ini sedang diteliti juga oleh Dick van der Meij untuk disertasinya di Leiden University. Tetapi, menurut keterangan Bapak Irwan Holmes pemilik **Galery 50 B Ciputat** (selanjutnya disebut : G-50B), naskah Puspakerma miliknya ini belum ada yang pernah meneliti, karena naskah itu dibeli kurang-lebih tiga tahun lalu (th. 1993-an).

2. Galery 50 B Ciputat milik pengusaha Bapak Irwan Holmes ini pada umumnya melayani jual-beli "barang-antik" (kuno) Indonesia baik dari materi batu, kayu, atau logam serta dilengkapi dengan koleksi kain tenun tradisional. Di samping itu, galery ini ternyata juga melakukan transaksi jual-beli naskah *lontar* dan kertas dari berbagai daerah di Indonesia, naskah lontar Bali, lontar Sasak, naskah Jawa, naskah Batak dan sebagainya.

Secara kultural dan akademis, kenyataan di atas relatif merugikan. Namun, masalah transaksi jual-beli naskah-naskah Nusantara (daerah) merupakan sesuatu kegiatan terselubung yang tidak terhindarkan di balik laju perkembangan pariwisata-budaya dan bom turisme. Hal itu terjadi oleh adanya pandangan yang melihat naskah-naskah itu sebagai "barang antik" karena nilai arkaisnya, atau karena kandungan isinya, sehingga naskah-naskah itu pun mempunyai nilai jual tersendiri dalam pangsa pasar benda kuno-antik dunia. Bahkan, naskah-naskah Nusantara sebagai salah satu produk budaya yang kita miliki itu merupakan sesuatu "komuditi" yang jamak diperjual-belikan sejak kurun waktu berabad-abad yang lampau -- terutama berkenaan dengan ekspansi orang Barat (khususnya Belanda, Inggris) di Indonesia.

Upaya untuk menunjukkan adanya kasus transaksi jual-beli terutama dengan pembeli asing, dalam "pasar-gelap" pernaskahan itu tidaklah mudah. Tapi sebagai indikator, bahwa kegiatan itu kini tetap berlangsung cukup kuat dilihat dari bertambahnya sejumlah orang asing yang memiliki koleksi naskah (lontar) Nusantara. Anjuran pemerintah (masing-masing daerah) agar masyarakat untuk menjual naskahnya (bila mau menjualnya) kepada museum atau perpustakaan di daerahnya, tidak sepenuhnya mendapat tanggapan. Hal ini terjadi karena tawaran harga pembeli asing yang cukup tinggi sering menggoda kesadaran budaya masyarakat setempat.

Kenyataan ini bukan saja dapat mempercepat "pemiskinan karya budaya" oleh karena pindahnya wujud budaya secara fisik ke komunitas budaya asing/lain, tetapi yang lebih riskan secara psiko-kultural menjadi salah satu faktor yang sejak dini akan mempengaruhi degradasi nilai budaya, mental masyarakat itu sendiri. Apalagi jika kita hubungkan dengan semakin jauh dan derasnya arus globalisasi melindas hidup dan kehidupan masyarakat transisi dari budaya agraris ke masyarakat industri atau pasca-tradisional.

Karena itu, seperti dikatakan Robson, bahwa upaya penelitian dan penerbitan serta penerjemahan karya-karya daerah (klasik) sangat penting dan relatif mendesak (1978:5). Kegiatan ini tidak semata-mata karena naskah-naskah itu merupakan warisan budaya, tetapi yang lebih penting adalah sebagai sesuatu alternatif dalam pendidikan nilai dengan

menyediakan bahan bacaan yang memadai dan relevan. Hal ini merupakan salah satu alasan dalam melihat revitalisasi, refungsionalisasi karya-karya sastra daerah (Nusantara) dalam proses pembangunan ini. Untuk itu, dalam penelitian ini dipilih salah satu versi dari teks **naskah Puspakerma** yang kita temukan di ***Galery 50 B Ciputat.*** Upaya pengungkapan latar belakang naskah, keterangan kodikologis dan transliterasi teks sangat penting dan mendesak untuk dilakukan sebelum teks naskah termaksud dijual-belikan atau pindah tangan ke kolektor asing. Tatapi dari tiga buah naskah **Puspakerma** yang ditemukan tersimpan pada **Galery 50 B Ciputat** akan dipilih salah satu teks naskah **Puspakerma** yang memiliki mutu paling baik dan ceritanya dianggap paling lengkap :

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian awal terhadap naskah-naskah Puspakerma milik **Galery 50 B Ciputat** ini antara lain mencakup masalah : [1] pengungkapan latar belakang dan deskripsi kodikologis terhadap ketiga naskah Puspakerma milik **Galery 50 B Ciputat;** [2] melakukan upaya transliterasi terhadap salah satu teks naskah Puspakerma milik galery seni termaksud yang dianggap paling lengkap, terutama dilihat dari bahan teks itu sendiri; dan [3] mengungkapkan nilai budaya masyarakat Sasak (Lombok) yang diungkapkan di dalam karya tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti disinggung di muka, secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang kedudukan naskah Puspakerma dalam kehidupan masyarakat sastra Sasak. Di samping itu, dengan sendirinya juga dimaksudkan untuk memperkaya khazanah sastra Sasak dan Nusantara umumnya.

Sedang secara khusus, upaya pengungkapan latar belakang naskah itu dimaksudkan untuk memahami unsur isi, nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita Puspakerm sebagai sebuah karya sastra lisan dan tulisan). Lebih dari itu, seperti disinggung di atas, pengerjaan transliterasi naskah Puspakerma milik **Galery 50 B Ciputat** dimaksudkan sebagai suatu upaya alternatif dalam menjembatani pendidikan dan pemahaman

nilai (budaya) dengan menyajikan teks bacaan (sastra) yang memadai dan relevan, terutama bagi masyarakat sastra Sasak atau pun masyarakat sastra daerah pada umumnya. Hal ini akan menjadi sumbangan tersendiri untuk mengisi kekosongan pengetahuan di bidang itu yang dirasakan selama ini, baik kepentingan dari pihak akademik maupun masyarakat luas.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodelogi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (1994 : 3)

Berkaitan dengan upaya menyajikan data deskriptif tentang teks naskah **Jayeng Angkasa/Puspakerma,** maka akan diterapkan metode filologi yang mencakup : telaah kodikologis sebagai upaya mendeskripsikan kondisi fisik naskah serta latar belakang teks naskah bersangkutan, dan telaah tekstologis (kritik teks) sebagai upaya untuk menyajikan bahan teks bacaan yang dianggap memadai -- dalam arti maksimal terhindar dari kesalahan-kesalahan, lengkap, dan relevan. Hal ini juga berarti menghindarkan sejauh mungkin pembaca menghadapi kekeliruan-kekeliruan yang disebabkan faktor-faktor yang tekstual sifatnya. Demikian pula dapat menimbulkan salah variabel yang menghambat kegiatan penafsiran dan pemahaman unsur isi atau nilai yang terkandung di dalamnya, di samping variabel lainya, seperti tersedianya terjemahan teks bersangkutan.

Metode kerja filologis yang diacu dalam pengertian teks Puspakerma ini : [1] dalam tahap untuk mengidentifikasi, menginvetarisi dan telaah deskriptif-kodikologis akan mengacu cara kerja S.W.R. Mulyadi (1994 : 34--69), dan [2] dalam tahap kritik teks dan transliterasi akan mengacu pandangan Siti Baroroh Baried (1994 : 61--70) dan pandangan S.O. Robson (1988 : 9--22). Untuk itu, edisi salah satu versi teks **Puspakerma** milik **Galery 50 B Ciputat** juga disertai dengan terjemahan. Dasar penetapan teks sumber edisi dilakukan dengan menerapkan metode landasan, dan cara kerja pengedisian teks dilakukan dengan edisi standar

serta dasar transliterasi disesuaikan dengan ciri lingual teks untuk lebih mencerminkan kekhasan bahasa teks Puspakerma termaksud.

Selanjutnya berdasarkan teks Jayeng Angkasa yang telah diterjemahkan itu dilakukan penafsiran dan pengkajian isi dan makna, serta nilai budaya yang dikandungnya. Untuk itu digunakan pendekatan ***hermeneutik,*** yaitu ilmu untuk menginterpretasi karya sastra dan ungkapan dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 1984: 123).

Hermeneutik merupakan hasil pemikiran Friederich Schleiermacher, ahli teologi dan juga filologi klasik dari Jerman yang berasumsi bahwa, jika orang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan *analogi,* yakni dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu yang lain yang sudah diketahuinya. Sesuatu yang diketahui itu membentuk kesatuan-kesatuan yang bersistem atau juga membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Lingkaran tersebut sebagai satu keseluruhan menentukan arti masing-masing bagian, dan bagian-bagian itu secara bersama-sama membentuk lingkaran. Lingkaran inilah yang disebutnya *lingkaran hermeneutik.*

Pemikiran Schleiermacher tentang *hermeneutika* itu dikembangkan lebih lanjut oleh W. Dilthey, ahli filsafat yang juga berasal dari Jerman yang melihat *hermeneutika* sebagai *Geisteswissenschaften,* yaitu sebagai metode semua ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan *(humanities).* termasuk karya sastra. Ia juga sejalan dengan pemikiran Schleiermacher, bahwa operasi pemahaman berlangsung di dalam prinsip "lingkaran hermaneutik". Berkenaan dengan *hermaneutik* sebagai metode interpretasi Teeuw (1988 : 123--124) mengemukakan,

> ..... **interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu. Dalam praktek interpretasi sastra, lingkaran itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya sebenarnya bersifat spiral; mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara kita berusaha untuk menafsirkan anasir-anasir sebaik mungkin; penafsiran bagian-bagian pada gilirannya menyanggupkan kita untuk memperbaiki pemahaman**

keseluruhan karya, kemudian interpretasi itu pula yang memungkinkan kita untuk memahami secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya, dan seterusnya, sampai pada akhirnya kita mencapai taraf penafsiran di mana diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal.

Adanya pengetahuan tentang teks lain sejenis atau sezaman tentu akan sangat mendukung ke arah penafsiran maknanya, karena sebuah teks tidak akan bebas dari pengaruh-pengaruh teks lain. Demikian pula dengan teks Jayeng Angkasa/Puspakerma ini berupa cerita prosa rakyat, yaitu *mite;* tapi juga memiliki ciri-ciri yang cukup dekat sebagai *legenda* (1994 : 50). Untuk itu pengungkapan terhadap nilai budaya dalam cerita Jayeng Angkasa/Puspakerma ini juga dibantu ilmu antropologi, terutama pendekatan dari segi *folklor* dalam hubungannya dengan masyarakat *(folk)* yang memiliki *lore* (tradisi *folk*) itu. Sehingga secara umum diketahui kedudukan dan fungsi cerita ini di antara cerita-cerita rakyat Sasak-Lombok lainya.

1.5 Sumber Data

Sumber data primer penelitian adalah ketiga teks naskah Puspakerma milik Galery 50 B Ciputat. Di samping itu, juga didukung sumber data sekunder --terutama sebuah versi teks Puspakerma yang diterbitkan oleh Lalu Gde Suparman (1994) serta keterangan lainnya yang didapat beberapa sumber lisan ataupun tulisan, baik berkenaan dengan teks naskah Puspakerma maupun cerita dan berbagai aspek sosial budayanya.

BAB II
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS JAYENG ANGKASA/PUSPAKERMA MILIK GALERI 50-B CIPUTAT, JAKARTA

2.1 Pengantar Naskah

Khazanah kesusastraan Sasak-Lombok ternyata tidak saja kaya dengan warisan yang berupa hasil karya sastra yang banyak ditulis di atas *rontal, daluwang,* melainkan juga sangat bervariasi dari segi bentuk dan jenis, serta kandungan isinya. Hal itu memang tidak terpisahkan dari kompleksnya kelompok masyarakat yang mendiami daerah itu serta derasnya pengaruh budaya dari luar. Di sini kita temukan kelompok masyarakat Bali yang memiliki naskah-naskah yang ditulis dalam aksara Bali dengan bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, atau Bali. Sedang di kalangan masyarakat Sasak sendiri dapat kita temukan naskah-naskah dalam aksara Sasak yang disebut **Jejawan** (cara Jawa) dengan menggunakan bahasa Jawa Tengahan akhir, atau Jawa Baru, yang mengalami pengaruh sedemikian rupa dari kosa kata bahasa Sasak, Arab, Melayu, Bali dan sebagainya. Di samping itu, tidak sedikit pula naskah-naskah yang kita lihat dalam aksara arab dengan bahasa arab, atau dengan bahasa Sasak.

Naskah Jayeng Angkasa/Puspakerma ini merupakan salah satu naskah dari karya sastra masyarakat Sasak. Dalam naskah ini terdapat

teks cerita rakyat Sasak (Lombok) yang sangat populer. Hal ini terbukti dari tanggapan masyarakatnya terhadap cerita tersebut yang ditunjukan oleh adanya ratusan buah naskah *lontar* (Bhs. Sasak : *takepan,* Bali : *cakepan*) Puspakerma, baik yang masih tersebar di masyarakat ataupun yang telah didokumentasikan. Bahkan, persebarannya meliputi hampir ke seantero wilayah **"bumi gora"** (Sasak-Lombok) ini. Di samping itu, naskah ini ternyata juga sudah tersebar ke berbagai tempat di dalam dan di luar negeri. Beberapa naskah tersebut kini dapat kita lihat sebagai "barang" di galery 50-B Ciputat, Jakarta. Keterangan secara umum tentang bagaimana keadaan fisik naskah-naskah tersebut, diuraikan lebih lanjut.

2.1.1 Naskah Puspakerma Milik G-50 B

Dalam Galery 50 B milik pengusaha Bapak Irwan Holmes sedikitnya terdapat 15 buah naskah lontar dan kertas yang berasal dari tradisi Jawa, Bali, dan Sasak. Beberapa naskah yang dapat diidentifikasi dengan jelas, antara lain naskah *(lontar)*: ***Joharsah, Amir Hamsah, Jayaprana, Babad Medayin, Mantra Panerangan-Pangujanan, Puspakerma (3 buah), babad Mataram*** (naskah kertas). Sedangkan yang lainnya belum bisa diketahui karena susunan teks naskah yang masih berantakan serta tidak tertulisnya judul teks naskah.

Kondisi naskah-naskah yang ditemukan tersimpan pada G-50 B itu kurang terawat dan sangat memprihatinkan, serta ancaman kerusakan cukup tinggi karena hanya diletakan bertumpk-tumpuk dalam sebuah kardus bekas. Meskipun ada beberapa naskah yang telah dibingkai kaca --terutama naskah-naskah yang siap dipasarkan atau ditawarkan kepada pembeli-- tapi keamanannya juga kurang terjamin, karena lempir naskah tertindih oleh tali pengikatnya yang terbentang keras dan kencang. Hal ini dapat mempengaruhi naskah semakin cepat merapuh, patah, retak, atau robek.

Dari tiga naskah Puspakerma yang ditemukan pada G-50B, dua di antaranya masih cukup baik, sedang yang satu lagi sudah banyak berlobang, retak dan robek, serta kurang lengkap karena ada beberapa lempir yang hilang. Tapi bahan naskah (rontal) yang digunakan terlihat lebih muda dibandingkan dengan dua naskah lainnya yang dapat

diperkirakan berasal dari akhir abad ke-18. Menurut keterangan pihak pemilik G-50 B, naskah-naskah itu dibeli sekitar tiga tahun lalu (tahun 1993-an) dari seorang penghubung di Bali dan Lombok.

2.1.2 Deskripsi Naskah

(1) Naskah A

Bahan naskah ini berupa rontal *(Borassus falbelli formis, Palmyra, Borassus flabelifer L.)* sehingga disebut naskah *lontar* dengan ukuran : [1]halaman 29,3 x 3,2 cm; [2] blok teks 22 x 2,5 cm; [3] sampul *penakep* dari kayu berukuran 29,3 x 3,1; serta tali benang pengikat dengan uang kepeng. Keadaan fisik naskah masih cukup baik dan lengkap; berwarna cokelat tua kehitaman *(akaang-api)* yang mungkin disebabkan oleh proses penyimpanannya, yang mana biasanya naskah-nakah itu disimpan di atas dapur perapian yang disebut ***punapi.***

Teks ditulis dengan menggunakan aksara Bali (dari halaman ia 68b) dan aksara Jejawan (Sasak) dari lempir 69a--100b. Selain itu dari lempir 69a--100b gaya tulisan *kusrif* berbeda dengan bagian pertama yang tegak. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan penulisnya dalam keadaan lelah atau karena ditulis oleh penulis yang berbeda. Meskipun demikian tulisan masih dapat dibaca dengan jelas. Nomor halaman ditulis pada sisi *verso* (sisi "b"), sedang sisi *recto* atau sisi "a" tidak ditulis nomor halaman. Naskah terdiri dari 100 lempir atau 200 halaman.

Naskah ini berisi teks Puspakerma atau teks cerita Raden Jayeng Angkasa (putra raja di Negeri Puspakerma) yang diterbangkan burung merak emas dan dipungut oleh Ni Kasyan yang mandul. Ni kasyan ternyata adalah abdi Raja Negeri Sangsyan yang juga menderita mandul. Akhirnya Raden Jaya Angkasa bertualang sampai ke-7 untuk mendapatkan obat berupa Guci Kamandalu yang disebut ***I Kemat.*** Teks diawali dengan pujian kepada Tuhan dalam doa (syahadat) Islam ***"Bismillahirahman nirahim".*** Tidak ada kolofonnya, sehingga keterangan tentang penulis, tanggal penulisan, atau asalnya tidak diketahui dengan pasti. Judul teks ditulis pada sampul *(penakep)* depan luar : ***Puspakerma.***

(2) Naskah B

Naskah ini juga berupa naskah *lontar* dengan ukuran : [1] halaman 29 x 3,4 cm; [2] blok teks 24 x 3 cm; [3] sampul *penakep* dari kayu berukuran 29,1 x 3,4 cm, serta dengan tali benang pengikat dan uang kepeng. Naskah ini masih cukup baik, tapi kurang lengkap, karena lempir pertama hilang dan pada bagian akhir ada beberapa lempir kosong. Nomor halaman pada sisi *verso* (sisi "b") dan sisi *recto* (sisi "a") kosong. Jumlah lembar naskah 102 lempir (204 halaman).

Teks ditulis menggunakan aksara Jejawan (Sasak), dan masih dapat dibaca dengan jelas. Judul teks tidak ada ditulis baik di sampul luar ataupun di dalam teks, karena lempir pertama (1a--1b) hilang. Tapi cerita berakhir sama dengan cerita Puspakerma teks naskah A. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator, besar kemungkinannya naskah ini bersumber dari naskah A, tapi belum dapat dipastikan. Naskah ini juga tidak memiliki kolofon, sehingga keterangan tentang penanggalan, penulisan, dan asalnya tidak diketahui dengan pasti. Teks naskah ini akan dijadikan bandingan dalam upaya transliterasi teks Puspakerma dari naskah A.

(3) Naskah C

Naskah ini juga berupa *lontar* berukuran : [1] halaman 34,5 cm x 3 cm; [2] blok teks 32 x 2,5 cm; [3] sampul *penakep* kayu berukuran 35 x 3,5 cm berisi ukiran dua ekor buaya dan dua ekor kodok (jantan-betina?). Naskah ini kurang lengkap dan banyak lempir yang hilang, serta keadaan fisik naskah sudah relatif rusak, belobang, banyak lempir yang patah yaitu lempir 14--17, lempir 28, 38, 47--53, dan 55--58 naskah hilang. Jumlah lembar naskah 65 lempir, dan pada lempir ini teks rupanya belum berakhir. Naskah ini juga berwarna coklat-kehitaman.

Teks ditulis dengan aksara Jejawan (Sasak) dengan ciri tata tulisnya lebih dekat dengan aksara Bali. Nomor halaman kurang jelas, ditulis pada sisi *verso* dan ada juga pada sisi *recto,* tapi rupanya diralat dan ditulis pada sisi "b". Tulisan sudah kurang jelas untuk dibaca, karena terdapat bekas karang perapian *(Bali : kaang-api).*Cerita berakhir dengan rencana keberangkatan Raden Puspakerma untuk melihat ayahandanya di negeri Puspakerma setelah kembali dari petualangannya.

Naskah ini juga tidak mencantumkan kolofon, sehingga keterangan berkenaan dengan tanggal penulisan, dan asalnya tidak diketahui. Tapi pada lempir awal (1a) terdapat indikasi tentang nama penulis yaitu Amaq Midarsah, dan pada halaman ini pula ditulis judul teks : **Puspakerma.** Keterangan itu belum cukup untuk menelusuri apakah naskah C lebih tua dari dua naskah di atas, meskipun ada beberapa alasan untuk menunjukan kemungkinan itu. Teks naskah ini juga dipakai sebagai bandingan saja dalam upaya transliterasi teks naskah A.

2.2 Dasar Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi (alih aksara) dan terjemahan (alih bahasa) merupakan langkah pertama yang sangat penting artinya dalam upaya untuk mengetahui dan menyajikan suatu teks sebagai bahan bacaan yang mudah dipahami. Lebih dari itu, hasil transliterasi dan terjemaahan ini akan merupakan pijakan dalam usaha untuk mengungkapkan baik segi intrinsiknya maupun berkenaan dengan nilai-nilai sosial-budaya yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi hingga kini upaya pengalihan aksara satu jenis teks naskah -- sebagaimana halnya dengan teks naskah yang ditulis dalam berbagai aksara daerah, seperti aksara Bali, Jawa, Sasak, Sunda, Merbabu, dan sebagainya --- ternyata --- masih dihadapkan pada pelbagai masalah yang tidak mudah dipecahkan, seperti masih terbatasnya informasi tentang tata tulis berkenaan aksara bersangkutan, kesulitan dalam hal kohenrensi dan konsistensi ejaan yang dipilih, serta relevansinya baik dari segi kepentingan ilmiah maupun budaya.

Teks naskah **Jayeng Angkasa/Puspakerma** ini, sebagaimana halnya dengan naskah Sasak pada umumnya, merupakan salah satu naskah Sasak (Lombok) yang ditulis dengan aksara Sasak yang disebut **Jejawan.** Berdasarkan kondisi itu, maka dalam usaha transliterasi teks naskah **Jayeng Angkasa/Puspakerma** ini akan berpijak pada kepentingan tata aksara dan sistem bahasa tersebut.

2.2.1 Aksara dan Bahasa

Aksara yang dipakai untuk menuliskan teks Puspakerma ini adalah aksara Kawi yang di Lombok disebut **Jejawan** (serupa aksara Jawa). Tetapi bila diperhatikan lebih jauh, bentuk aksara teks naskah

Puspakerma ini lebih mendekati aksara Bali. Lebih dari itu, jumlah aksara **Jejawan** ini ada 18 buah yakni sama dengan aksara *(Ha-na-ca-raka* ..... Bali), sedang aksara Jawa itu terdiri dari 20 huruf. Berdasar kenyataan ini aksara Jejawan atau aksara Sasak merupakan perpaduan (campuran) model tata tulis Jawa yang *kursif* dan Bali yang tegak. Tapi yang jelas memiliki bentuk dan ciri tersendiri yang berbeda dengan aksara Jawa dan Bali.

Sedang bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Tengahan dari periode akhir yang bercampur dengan bahasa Jawa Baru. Bahasa tersebut oleh masyarakat Sasak disebut sebagai bahasa **Kawi Madya** yang bercampur dengan **Kawi-Wasana** (Jawa Baru). Di dalamnya juga dimasuki sunsur-unsur bahasa Sasak lama, Melayu, dan bahasa Bali-Tengahan. Tapi perlu dicatat, bahwa kata-kata dalam bahasa Kawi yang digunakan di sini sudah bergeser maknanya akibat adanya penyesuaian konteks ranah bahasa yang dimasuki dan kebebasan modifikasi lingual bahasa kawi. Hal ini justru mampu menunjukkan kekhasan bahasa yang digunakan dalam teks naskah Puspakerma ataupun naskah-naskah Kawi-Sasak pada umumnya.

Kenyataan itu erat kaitannya dengan tradisi masyarakat sastra Kawi-Sasak yang mengenal istilah ***"Basa Siji Sedasa"*** yaitu : *satu kata dapat bermakna sepuluh atau sepuluh dapat bermakna satu.* Ungkapan "Basa Siji Sedasa" ini menjadi ciri permainan bunyi dan permainan kata serta rasa bahasa dalam karya-karya sastra Kawi-Sasak. Kenyataan ini kiranya dapat dipersamakan dengan apa yang di Jawa dan Bali disebut ***Dasa Nama,*** yakni satu kata dapat memiliki sepuluh makna konteks. Karena itu, seorang penerjemah harus ekstra hati-hati jika ingin melakukan penterjemahan, terutama dalam melihat bentuk-bentuk ungkapan termaksud.

2.2.2 Beberapa Catatan dalam Transliterasi

Ejaan yang digunakan dalam usaha transliterasi ini disesuaikan dengana EYD. Tapi untuk tujuan tertentu juga digunakan tanda khusus untuk menunjukan adanya ciri dan kekhasan bahasa teks Puspakerma ini. Seperti bentuk penulisan kata : Betalmu'das --tanda apostrop di sini memiliki makna bunyi ***glotalstop*** (?), demikian juga dengan kata ***Betalma'mur*** dalam penulisannya dipakai fonem ***q.***

Selain itu, karena teks ini termasuk teks yang berbentuk *macapat-Sasak* yang oleh masyarakat Sasak disebut *takepan Sekaran* yakni *Sekar Alit.* Untuk itu teknik transliterasi dilakukan dengan mengikuti aturan *pupuh (puh)* yang digunakan dalam teks termaksud, dan singkatan nama *tembang-pupuh* sekaligus dipanjangkan. Misalnya, singkatan *tembang-pupuh* ***Si*** langsung dialihkan (dipanjangkan) menjadi ***Puh Sinom*** -- yang lain, misalnya, ***Dur*** untuk ***Puh Durma, Dang*** untuk **Dangdang Gula/Gendis,** ***Pang*** untuk **Puh Pangkur,** dan sebagainya. Tapi ada juga nama metrum *macapat* yang menggunakan bahasa ***Bhasa Siji Sedasa*** seperti ***Puh Suku-Suku*** untuk ***Puh Semaradana*** di samping disingkat dengan ***Semaran.***

Berkaitan dengan itu, beberapa tanda baca dalam teks juga langsung dialihkan ke dalam tanda sesuai dengan konvensi yang selama ini berlaku, seperti tanda ***carik siki*** sebagai tanda penggalan baris ditransfer dengan tanda **koma** (,), ***carik kalih*** sebagai tanda akhir bait atau ***padalingsa*** dialihkan dengan tanda **titik** (.), dan tanda ***mangajapa*** yang bentuknya sangat bervariasi sebagai tanda pergantian ***tembang-pupuh*** dialihkan dengan tanda "//o//". Untuk itu, pada awal **pupuh** juga dibubuhkan angka Romawi yang dimaksudkan sebagai "penanda bab" guna memudahkan memahami tata urutan teks.

Dalam hal ini juga disertakan/ditambahkan sistem penomoran bait *(padalingsa)* dari awal teks sampai terakhir untuk memudahkan bila ingin melakukan pengecekan ulang. Sedang nomor halaman lontar ada di dalam teks dengan diberi tanda "*[...]*", misalnya nomor lempir *[1a],* dan seterusnya. Di samping itu, untuk teks yang korup (hilang), rusak atau tidak dapat dibaca ditulis dengan membubuhkan tanda *[.....].*

2.2.3 Terjemahan

Usaha perterjemahan teks **Jayeng Angkasa/Puspakerma** ini dilakukan dengan menerapkan metode penterjemahan semantik *(semantic translation).* Penerapan metode ini dimaksudkan untuk menjembatani penyepadanan (koherensitas) makna dalam bahasa sumber (Bsu.) dengan tetap memberi penekanan pada kode budaya bahasa sasaran (Bsa.). Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat menyimak dengan lebih mudah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh penggubah cerita ini.

Di samping itu, usaha penterjemahan dengan penerapan metode tersebut berdasarkan pemikiran bahwa penerjemahan bukanlah semata-mata usaha memindahkan arti dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam penterjemahan juga tercakup transformasi makna, nuansa bahasa, dan nilai budaya yang terungkap secara idiomatik dalam sistem bahasa bersangkutan.

Penentuan cara penterjemahan yang dipilih relatif tergantung pada bentuk dan jenis teks bahasa sumber (Bsu.) yang tentunya memiliki bermacam-macam fungsi dalam masyarakat bersangkutan. Dengan demikian, cara penterjemahan semantik *(semantic translation)* untuk teks **Jayeng Angkasa/Puspakerma** ini dipandang relevan karena melihat (a) teks tersebut termasuk jenis teks sastra, yakni dalam bentuk *macapat* (semacam puisi), (b) sebagai sebuah teks sastra, tentu teks di atas memiliki beberapa fungsi, antara lain adalah fungsi estetik yang memungkinkan memiliki nuansa bahasa yang lebih spesifik, dan (c) karena teks tersebut merupakan teks sastra, sudah tentu pula akan sangat kaya dengan kandungan bentuk-bentuk ungkapan budaya, yakni budaya masyarakat Sasak.

2.2.4 Transliterasi Teks Jayeng Angkasa

I. Puh Semarandana

"Bismillahirrahmanirrahmim"

1. *[1a]* ***//Semaran//*** Ingusan amimity amuji/ anebut nama ning *Alah*/ kang murah ing dinya ta reko/ ingkang ngasih ing aherat/ pinuji natan pegat/ kang rumakseng alam iku/ amuji *Nabi Muhamat// Mulai aku nunulis tanggal ando senen bulan puasa//.*

II. Puh Sinom

2. **//Sin//** Wenten Carita winarna/ carita nira sang ngaji/ ing negara Puspakerma/ ebek bala ngibudi/ adil i bala wargi/ asih ikang kawula dusun/ kawula pan mang *-[1b]-* kana/ amuji ing Sri Bupati/ sawadayane tan hana kasel ing manah//

3. Gawenya adarma-darma/ asih ing wong *pekir* miskin/ wong *kapir* manjing Islam/ angrurubi ing wong mati/ Sri nalendra kawarni/ aderbe putra siji jalu/ baguse warna nira/ wayahe sakawan dasi/ liwat asih sang nata ring putra nira//

4. Tan winehan sarwa hulam/ namung jajanganan sami/ karanya mangkana/ manawi den pun laraniya/ ya ta Sri Nrepati/ amyrasa worta iku/ hana wong Kmasan/ luwi kabisayane sireki/ yan mamande kancana dadi (h)iwak//

5. Prenahe *-[2a]-* Kmasan ika/ haneng *Betalmuqdas* geneki/ dana sang nata raris ngandika/ "Beh Pangalasan den aglis/ undangena sireki/ Kmasan den nasruh"/ tan awarna ing marga/ Pangalasan sampun prapti/ i nagareng Betalmuqdas punika//

6. Sigrah sira Pangalasan/ munggah haneng pancanitih/ Sang Nata dawak sineba/ papek punang punggawa mantri/ mangku bumi tan kari/ Pangalasan prapta lungguh/ anuhun jeng Nalendra/ Sang Nata aris nampenin/ "Paran kariya Pangalasira prapta?"//

7. Anembah pun Pangalasan/ umatur ring Sri Bupati/ "Kawula ingutus maring *Twan/* dene raka Sri Bupati/ Wenten reke ing riki/ *-[2b]-* kawula Kmasan luhung/ bisa akarya punang (h)iwak/ tumulya dadi hurip/ raka Twan (h)ayun anyilih Kmasan nika//

8. Krana raka Twan/ drebe putra sawiji/ lanang pkik rupa nira/ wayahe sakawan warsi/ karana raka Twan akerdi/ (h)iwak kancana pukulun/ minangka pameng-amenga/ dene putra raka Sri Bupati"/ Sri Nalendra alon de nira ngandika//

9. "Yakti ngong duwe Kmasan/ tuhu lamon luwih bangkit/ mangke ingsun nakon angundang/ eh rare lunga glis/ undangngena sireki/ Kmasan din asruh/ dena sreta ambaktaha *-[3a]-* prabote papandeki"/ sigrah mangkat utusan ngagancangan//

10. Sapraptane sira Kmasan/ rare utusan nulya angling/ "Heh Kmasan angandika/ de nira Sri Nalendrapati/ den srta ambakta iki/ prabote papandeku"/ sigrah sira ngambila/ prabote pinikul sami/ tanasari wus prapta ing panangkilan//

11. Sang nata aris ngandika/ "Heh Kmasan weruhane reki/ yen kang raka ingandika/ sira den kena mamandeki/ mangke sira lumaris/ maring Puspakerma ika"/ matur punang Kmasan/ "Singgih sandika Sang Aji/ tan lenggana kawula sapakon Twan//

12. *-[3b]-* Hamba ndan amita"/ Pangalasan nulya pamit/ nembah maring sang nata/ nulya mangkat tanasari/ tan kawarna ing margi/ Pangalasan anglis rawuh/ raris maring paseban/ sang nata dawak tinangkil/ Pangalasan alungguh lan Kamasan//

13. Saprapta nembe sang nata/ (h)umatur ri Sri Bupati/ "Pukulan kang ngandika/ anyilih Kmasan iki/ puniki sampun prapta"/ Sang nata alon amuwus/ "Heh Kmasan maring ngarsa/ manira-manira atakonin"/ ya ta Kmasan umedek maring ngarsa//

14. Ling ngira Sri Naranata/ "Kmasan huwus i reki/ yan bisa agawe kancana/ dadi iwak tur ahurip"/ Kmasan *-[4a]-* matur aris/ "Tuhu hamba bisa pukulun"/ Ling ngira Sri Nalendra/ "Heh Kmasan weruha nireki/ ingsun aduwe anak siji lanang//

15. Iku den karyahakna/ iwak kencana den bcik/ minaka pameng-amenga/ ing anak ingsun niki/ hana pira akeh neki/ *dinar* dadi iwak kancana iku/ "/ matur Ki Kmasan/ "Singgih dinar tigang dasih"/ Sri Nalendra alon di nira ngandika//

16. "Heh juru gdong den enggal/ ambila kancana adi?"/ ya ta juru gdong mangkat/ amiyos kancana adi/ wus katur maring Nrepati/ kancana tigang puluh/ Sri Nalendra ngandika/ "Lah iki karyanen ma[ng]kin"/ Ki Kmasan *-[4b]-* anglis mangke akarya//

17. Lamine akarya/ tigang dina nulya dadi/ asoca mirah amulia/ sisik kancana angrawit/ tuhu lamon urip/ lwir iwak sasor ing ranu/ katur dateng sang nata/ (h) eransang ningalin/ kaluiha kang pande mas punika//

18. Sang nata aris angandika/ "Tuhu lamon sira luwih/ saking kmasan kang lyan/ sira sun pradika mangkin/ tur reke pisalin/ sinung dinar tigang atus"/ amit puunang Kmasan/ mijil saking pancanitih/ tan kawarna Kmasan kocap sang nata//

19. Yan ngucapeng wardaya/ "Pan *-[5a]-* iwak puniki urip/ yen asung-asung iwak ing ngwang/ manawi den pun pateni/ angur ingsun tan

wehin/ besuk lamun wus agung/ mangke sun simpenana"/ nulih sinimpen ing ti/ yata lami-lami sira Sri Nalendra//

20. Sang nata amyarsa warta/ yen ana Kmasan luuwih/ tatan ana sasama neka/ prenahe Kmasan niki/ kawulane sang ngaji/ i nagareng *Betalmaqmur*/ yata sri naranata/ ing mangke (h)ayun anyilih/ Sri Nalendra angundang pun Pangalasan//

21. Pangalasan aglis prapta/ amedek anembeng sang ngaji/ ngandika Sri Nalendra/ "Undangan Kmasan agelis/ kang biasa *-[5b]-* rekeki/ mamande mas iku/ dadi merak tur ragesang/ ing Betalmaqmur eneki"/ nulya lunga pun Pangalasan ngundangena//

22. Anembah pun Pangalasan/ nulya ma[ng]kat tanasari/ tan kawarna haneng marga/ saking glis lampah neki/ prapta sireng negari/ manjing kuta *Betalmaqmur*/ lumaris maring panangkilan//

23. Pedek anembeng sang nata/ sinapa dera Nrapati/ "Pangalasan paran karya/ mariki marhing mami?"/ Pangalasan matur bakti/ umatur dateng sang prabu/ "Hamba mareking *Twan*/ kinengken dining sang ngaji/ ing wartine *Twan* derbe Kmasan//

24. *-[6a]-* Lwih kabisayanya/ yan mamande mas iki/ dadi merak tur ragesang"/ Sang nata ngandika aris/ "Tuhu ana ing riki/ napi karya nira sang prabu?"/ matur pun pangalasan/ "Raka Tuwan (h)ayun anyilih/ pun Kmasan punika akrya merak//

25. Minangka pameng-amenga/ ing putra nira Sri Bupati/ raka tuwan derbe putra/ sawiji lanang pekik/ wayahe sakawan warsi"/ sang nata alon muwus/ "Heh rare lah lungaha/ undangen Kmasan aglis/ dan sreta agawa praboti"//

26. Rare punika aglis lunga/ tanasari nulih prapti/ ing wismane Ki Kmasan/ rare punika/ nulya angling/ *-[6b]-* "Eh Kmasan sireki/ angandika dera sang prabu/ den sreta agawa/ prabote papandeki"/ Ki Kmasan ametokaken prabotira//

27. Sigrah mara paseban/ mareking sri nrepati/ Kmasan prapta dera sang prabu/ I Raka Puspakrama/ lah lunga mangke sireki/ sira mamande mas adadi mrak//

28. Matur sira Ki Kmasan/ asandika/ Sri Bupati/ anembah pamit maring sang nata/ Pangalasan nulya pamit/ mijiling "pancanitih"/

sigrah lampah ira asruh/ tan ko- *-[7a]-* capa ing marga/ saking glis lumapah neki/ sampun prapta manjing/ kuta Puspakrama//

29. Lumaris maring paseban/ munggah maring pancaniti/ anembah maring sang nata/ "Puniki patikna ng pati/ ingkang bisa akradi/ mrak kencana pukulun"/ Sang nata/ angandika/ "Tuhu yen sireki"/ Ki Kmasan nambah matur ring sang nata//

30. "Iku den karyaakna/ mrak kancana kang ngabcik/ minangka pameng-ngamenga/ ing anak ingsun puniki, ana pira akeh neki/ dinar dadi mrak iku"/ matur punang Kmasan/ "singgih dinar pitung dasih"/ Sri Nalendra alon [d]ira ngandika//

31. "Juru gdong den nenggal ambilna kancana adi"/ *-[7b]-* yata juru gdong mangkat/ amiyos kancana adi/ wus katuring nrepati/ kencana kapitung puluh/ angling Sri Nranata/ "Lah iki karyanen ngglis/ Ki Kmasan mangke akarya//

32. Nulih sira Ki Kmasan/ akarya sira glis/ adan sira akarya/ prapen nulih dadi/ tur den nira akardi/ Kmasan sira sampun/ nulih sira binakta/ prabote papandeki/ Ki Kmasan nulya dadi/ asoca mirah angarawit / lar kancana kang luhung/ buntut kancana mulya/ rinengah tuhu ngarawit/ nulya katur mrakancana punika//

33. Tinampu dera *-[8a]-* Sang nata/ heran sang nata ningalin/ kaluwihan Ki Kmasan/ sang nata wekasan angling/ "sun pradika/ sira mangkin/ sahana kaputu nireku/ srata dena sung dinar/ pitung atus weh sang ngaji/ yata aminang Kmasan ika//

34. Mantuk ing negara nira/ Kmasan datan kawarni/ kocapa malih sang nata/ amicareng jeroning ati/ "Iwih becikang paksi/ yen asung anak isun/ pan lagi alit ika/ menawi den pun acocokin/ angung sun sinimpen aneng tabla"//

35. Yata sinimpen kang mrak/ ing tabla tana sari/ sarelan iwak kancana/ sampun kinumci kang pti/ yata lami-lami/ *-[8b]-* Raja Putra kawuwus/ lagya ameng-amenga/ ing natar lang Inya neki/ muah sakatahe pawongan ring kana//

36. Kocap mrak ararasan/ lan iwak aneng pti, ling ngira mrak atanya/ "Eh iwak sun takonin/ dukira kinrio ki/ paran andika sang prabu"/

Sumawur punang iwak nrepati/ "sun kinarya pameng-amenga Raja Putra//

37. Mangke sun pinanjing ing tabla/ denira sri nrepati/ mrak kancana angucap/ "ingsun mangkana ugi/ kinrya dera nrepati pameng-amenga Raja Sunu/ ingsun pinanjing tabla/ tan aweh *-[9a]-* papanggih/ dening sira Sri Nalendra"//

38. Iwak malih alon ngucap/ "iya ingsun kadi sireki/ drebe suku elar k[e]na ingsun apapagih/ kalawan raja siwi/ tuwonne awaking wang/ nora nana kedah mami"/ yata mrak anyocoka konci tabla//

39. Buka koncining tabla/ punang mrak nulya mijil/ saking jeroning tabla/ anjukjuging pranah reki/ kapanggih raja siwi/ aneng natar sira lungguh/ pinangku deneng Inya/ yata mrak tumedun angglis/ aneng natar ingarsa rahadyan//

40. Pawongan nira angucap/ *-[9b]-* punika mrak kencana/ pakarya rama aji"/ yata raja putra anglis/ malajeng angarsi manuk/ nulya alinggih sira/ agigireng punang paksi/ punang merak amicare sajeroning nala//

41. "Kalingane sira rahadian/ agung kresa sireng kami/ singgih ngong dadi pameng-amenga/ mangke agungke tekan kaapti/ maring ngong iki/ sun pajar raja Sunu"/ singrah mimber kang mrak/ muluk maring ngawyati/ punang Inya pawongan sami nininggal//

42. Sayan luhur aneng ngawang-ngawang/ awor lawan miga putih/ yata Inya lan pawongan/ sada- *-[10a]-* ya samya anangis/ abanting-banting aneng siti/ ana matur ring sang Prabu/ kaget Sri Naranata/ malaje sru anangis/ lanang istri apanggih lawan Inya//

43. Atanya sira sang nata/ "paran tingkahnya anak kami/ pinalayok dining mrak?"/ punang inya matur raris/ "singgih putra Nrapati/ alinggih ing gigir ipun/ dadya marga mrak/ muluk maring ngawyati//

44. Sang nata ambanting raga/ jalu lanang istri Sri Bupati/ kantaka Sri Narata/ yata tinulungan anglis/ agrang lilir Sri Pupati/ kang tangis gumuruh/ geger wong *-[10b]-* sanegara/ tanda mantri samya manjing/ jalu istri samya akulya lemah//

45. Tanan polah sarira/ ana manjing pribadi/ dan sang nata angandika/ dateng ngiring prabupati/ "Ulatna anak mami/ mnawi reke katmu"/

yata prasamya mintar/ jalu istri nora kari/ aneng gunung aneng tegal nganeng alas//

46. Kidang manjangan malaywa/ macan banteng samya wrinwawanrin/ dening akeh punang jalema/ tanana pake kapanggih/ mantuk sri narapati/ kalawan sabalanipun/ sang nata angadatyan/ brangta ngarang sri bupati/ tansah *-[11a]-* nangis turu bukti tan kahetang//

47. Kalalar kebeking raga/ lwir minangsi jalu istri/ malah belek anganira/ nengakna sri bupati/ lintang kangen ing siwi/ Raja putra kang kawuwus/ pirang dina aneng tawang/ raja putra angling aris/ "Eh kola tanana ing ngwang"//

48. Yata tumdun kangm mrak/ miber sor ingki/ tumiba luhuring ngarga-kalintang luhur ireki singi tanana uruhan jelema/ luhure ukir puniku/ wenten gurda lawaning sela/ kaliwat rata nireki/ hoyoting gurda angkebing sela ika//

49. Raja putra *-[11b]-* kawa[r]naha irika tiba ireki/ alungguh soring gurda/ wus murup sanghyang rawit/ mangke itengah latri/ tan pramani Hyang Agung/ wayahe tengah dalu ika/ ana wong druwis kang prapti/ nulya linggih ingayune raja putra//

50. Pun druwis mangke angucap/ "isun katakon maring kaki/ saking ngedi purwanda/ lan paran karya nira eki/ warahena ingsun kaki"/ raja putra alon muwus/ "kaki tuwa sun awakca karya isun tekeng riki/ ingsun iki pinalayok dining mrak//

51. Sun putra Sri Nalendra Puspakrama *-[12a]-* kang nagari"/ pun druwis malih angucap/ "lamun mangko nora ta kaki/ warahna karya nireki"/ raja putra alon amuwus/ sun najaluk saktyan"/ pun druwis angling aris/ "lah sakresa kaki ana uga maring wang//

52. Putu sun kasung sira/ yen mangkono krasa nireki/ puniki pasung nging wang/ lalidi aren sawiji/ den teguhna kaki/ sawabe lalidi iku/ akeh asih maring sira/ sakweh mangke awedi asih/ lamun ana musuh ira akeh prapta//

53. Tan kawasa angalawanana/ langkung wdi maring sira kaki/ poma putu *-[12b]-* nene nilingen/ ring wekas ingsun kaki/ ayib kaki tuwa sampun/ tan kawarna mangke sira/ kocapa mangke enjing/ raja putra mulatalong wetan//

54. Yata ningali udyana/ pigir tegal engge neki/ brasinang katingalan/ raja putra aningali/ saking luhur ring ngardi/ raja putra nulya asuh/ anitih puna[ng] mrak/ mrakancana miberin/ raja putra ang-ling "Eh mrakancana//

55. Mrak tedunana ing ngwang/ ing jawi taman iki/ yen ningsun wus tumuruna/ sira glis ngimbangnga malih/ yan sun undanga sireki/ lalidi aren pine *-[13a]-* cut sira glis tumurun/ ing jawi taman eki/ punung mrak malih miber/ saking pinggiring taman//

56. Kantun sira raja putra/ ala ledang sira pribadi/ kocapa sira Ni Kasyan/ ni wadon sira angucapeng neng riki/ sun angalapa kelor paku/ i jawining ngudyana/ Ki Kasyan sira angling/ "lah lunga aglis ira angalap tangan"//

57. Kalunta-lunta lampah neka/ dadya ningali rare cili/ nulya glis Ni Kasyan/ "rare cili saking pundi/ sangka-paran ireki/ lan endi rewang ireku"/ samawur raja putra/ "tatana *-[13b]-* rewang ngong ngiki/ sun niki tanpa ibu tan pabapa//

58. Tan pasangka-paran ningwang"/ lingira raja putriki/ Ni Kasyan dan ling ngira/ "mamu mangkana teki/ arsa sira maring kami/ tanpa anak-anak ingsun"/ samawur raja putra/ "yan sira asih maring mami/ sun arsa angaku ibu maring sira"//

59. Sigrah sira Ni Kasyan/ den rangkul ingngemban malih/ sukane kaliwat-liwat/ pakering umah neki/ anguwuh laki neki/ "Eh Kasyan papagena ingsun/ poma sira deni inggal/ abot men sira iki/ Ki Kasyan me- *-[14a]-* tu sira gagancangan//

60. Tur sarwi sira angucap/ paran ujar ireki/ anguwah-uwah ikana/ macan banteng amburunin/ Ni Kasyan nganawurin/ "lah ta glis tingal isun apa iki sun mlaka/ dudu rare emban mami/ den pun ngglis tulung embanana"//

61. Sapraptane Ki Kasyan angebanan/ sarwi sira atatakonin/ "endi genira memendak/ rare cili liwat pkik/ Ni Kasyan wuri/ ing tepi ning tegal ngiku/ rare lumaku dawak/ tanpa sangka-paran ireki/ sun takonin tan paibu tan pabapa//

62. Sami suka sakaro nira/ yata prapta umah neki/ Ni Kasyan amangkwa/ Ki Kasyan nulya glis/ sira angambil wari/ rare punika den nadus/ anulih pinisalin/ sayan wuwuh cahya luwir bulan//

63. Tan katawangi mageserira/ sarirane luwir mas sinagling/ pamu lune luwir guladrawa/ manise luwir madu gendis/ ibu bapa liwat ngasih/ tan pgat angemban pinaku/ lali sira angaturang/ woh-wohan ing Nrapti/ tan katungkul ngamongi anakira//

64. Panganten Kasyan nika/ kawula nira *-[15a]-* Sang Ngaji/ aneng negare Sangsyan/ wus lami ajeneng Ngaji/ tatana adwe siwi/ akeh nambanin/ paran dene Sang Nata tan derbe anak//

III. Puh Dangdanggula

65. //**Dang**// Sri Nalendra Sangsyan mangke angling/ paran baya sira Ni Kasyan/ lomon nora pulih mangke/ mnawi lara iku/ eh pawongan sireki/ tilik Ki Kasyan/ sambil ngalap biyu/ pawongan nulih lunga/ maring taman/ tan kawarna aneng margi raja putra kawarna//

66. Angling sira maring bibi neki/ *-[15b]-* bibi ruruha/ mangke ta sira sang nata/ akenkenan maring kene/ ati-ati sang prabu/ dening bibi tan mulih-mulih/ senengeh bibi lara/ Ni Kasyan amuwus/ masa wenten mangkana/ yata prapta/ pawongan nira sang ngaji/ anguwuh jaluk lawang//

67. "Eh Kasyan wenganana kami/ denpun nenggal/ yata Kasian/ wenganana denpun age/ wus manjing tanasantun/ ki pawongan ng ngling aris/ ingsun kinen maring rkya/ denira sang Prabu/ dening sira nor mantuka/ wuus lami ling ngira sri Narepati/ "Lah lunga - *[16a]-* pintonana//

68. Manawi akneng lara panyakit/ Ni Kasiyan"/ sira alon ngucap/ "Pan katungkul ngamonging rare/ anak misan natengsun/ sun bila den patmi/ sira maturira nrenata/ ring sawuwus ing sun/ lah sira ngalap woh-wohan/ gedang salak/ suruh lawan tambe wangi/ manggis lawan sumega//

69. Duren nangka sampun dinalapi/ kang pawongan/ umatuk ta sira/ tan suwe ing lampahe/ tanasari wus rawuh/ sampun katur woh wohan sami/ katur wakase Ki Kasyan/ tan kawarna iku/ sang nata ayun babedak/ *-[16b]-* apengarah i sakwehne pramantri/ mwah sira Ki Kasyan//

70. Raja putra mangke sira mangling/ "lah ta bapa mangke wruha nira/ sang nata pangarah mangke/ ayun babedaka besuk/ Ki Kasyan nyauri aris/ "duh kaki masa mangkana"/ yata nulih rawuh/ punang kadia pangarah/ jaluk anglawang/ wenganana tanasari/ nulya manting kang lawang//

71. Ki Kasyan sira angiring nging benjing/ abebedak angiring sang nata/ aneng rarangan pranahe/ anginepa sawengi iku/ den pratna mangke sun mulih/ mantuk ngikang pangarah/ ya tan nulih dalu/ *-[17a]-* Raja putra sira angucap/ "enjang ingwang/ amilwa ngiring sang ngaji/ arep ngingsun aninging al"//

72. Aja sira milu anak mami/ pan wong katah/ angiring sang Nata/ mandega nyawa ingkene/ kararana wong baburu/ macan banteng akeh mijil/ saweneh ana galak/ aja kaki milu/ idepna huja ring ngwang"/ raja putra/ anawuri wacana manis/ "isun milwa uga"//

73. Sri Nalendra benjang nora olih/ satuhune siji tan ngantuka/ Sri Nalendra merang bahe/ alolosa dewek ipun/ ngunjur gunung nulya *-[17b]-* amamanggih/ manjangan adwe anak/ mungsa nugal ibu/ manjangan karolan anak/ dan sang nata/ amburu nulih mati/ sang nata arerenan//

74. Ya ta prapta manjangan alit/ den ngurayangan/ ibune kang pjah/ ajerit-jerit angaras ibune/ Sri Nalendra andulu/ kang karana jroning ati/ "yan ingsun adwe anak/ luwir kadi puniku/ tingkahe ningal ingwang"/ ling sang nata/ dadi Sri Naranata mulih/ prapteng wisma tan mojar//

75. Akukup sang nata denya aguling/ analangsa/ kangen i manjangan/ *-[18a]-* bapanya nawurin mangke/ masa wenten kayeku/ salamine lunga Narapati/ akeh manjangan pjah/ tan kena kaitung/ nengakna polah ira/ ararasan enjang make kang kawarni/ adan Sri Nalendra mangkat//

76. Sri Nalendra nitih turanggi/ ya ta mintar lan prapunggawa/ muwah pramantrine kabeh/ gumuruh swaran ipun/ dening akeh kawula ngiring/ tan kawarna lampah ira/ Sang Prabu wus rawuh/ aneng tegal ing rarangan/ pramanca sadaya prasamya prapti/ muwah Ki Kasyan prapta//

77. Sang wingemban anak niki/ wirandungan anuju kaka -*[18b]*- ywan/ ring tengah tegalgene/ denpun unggah anak ireku/ adoh saking sang prabu iki/ aneng kayu punika/ raja putra anguwuh/ "eh ta buron sedaya/ pada medal angebeking tegal ngiki/ rungunen ujaring ngwang"//

78. Den gancang palajeng ireki/ aja sira k[e]na katututan/ yadian katututan mangke/ aja k[e]na sinuduk/ yadian ajakin/ yadian sira tatwa/ aja sira lampus"/ sampun sira-ling mangkana/ ya ta mara sang nata/ ngadu wadi heki/ kebek alas prawata//

79. Kang ngangadang prasamya atindih/ aneng tegal/ -*[19a]*- kuda mwah sona/ masang jaring set age/ nulya munggah sang prabu/ ring panggungan aningali/ anulih buron medal/ saking ngalas gunung/ angabeking ngarah-arah/ wong ngangadang/ pada buburu prasami/ rame siro urahan//

80. Asluran mangke punang jalemi/ buburuwa nora nana kang pjah/ sawiji tanana reke/ malah tengah nalu/ nora nana olih sawiji/ nulya rerenan/ kocapa Sang Prabu/ kaliwat meranging manah/ dadya reke/ sawiji-wiji tan polih/ sawengi-wengi tan kenidra//

81. Tengah dalu reke Sri Bupati/ nulih lunga anunggang kuda/ lunga sira prabadine/ tanana wong ngawruh/ manjing ngalas ngunjur ukir/ tumuruning prawata/ manggih tegal iku/ anangah sira ing tegal/ ya ta manggih/ manjangan ika sawiji/ manjangan adwe anak//

82. Sri Nalendra angling sira amburunin/ kang manjangan/ ing katututan/ sinudukna gigire/ anulih pjah iku/ senembleh dera nrapati/ nulih rere sang nata/ leng leng sira sang prabu/ aningali buron pjah/ nulih prapta/ anaking manjangan alit/ -*[20a]*- ibune den gurayangan//

83. Sruwi sira angrak ngerik/ den pun aras ibu kang pejah/ mekul-mekul ibune sarwi sira anyusu/ dan sang nata aningali/ teka ikang manjangan/ olas maring ibu kang pjah/ amekul-mekul ibune/ sarwi sira anyusu/ dan sang nata aningali/ teka ikang manjangan/ amicareng sajeroning ati/ yaning sun kadya mangkana//

84. Yan manira adwe siwi/ pan manusya lwah saking ngewak/ asih ibu bapane/ sarwi nangis sang prabu/ pan karasa sajroning ati/ angupeng angucapeng nala/ angung pjah kateng sun/ paran karia ageseng/ wetning dama/ tanana adwe ha -*[20b]*- nak sawiji angung pjah manira//

85. Dan sang nata munggah tanasari/ maring kuda sruwi akurana/ sruwi kadudung mangke/ sang prabu sampun rawuh/ ring paseban tumurun aglis/ saking turangga nira/ sang nata melebu/ saprapta sira neng jro pura/ nulya angling akukup tanana mosik/ prameswari ring kayuan//

86. Sri Nalendra tan kena angling/ negak polahe sang nata/ kocapa punggawa kabeh/ encang-encang sireku/ samya ngrawos punggawa patih/ ana wong ngira twa/ awruh iku lamun Sri -*[21a]*- Nalendra ilang/ nora rawuha areka paraning nrapati/ samya geger awurahan//

87. Pada ngulati sang ngaji/ aneng ngalas/ hana aneng arga/ sakweh aneng gwa reke/ sadina-dina iku/ malah lunga samya ngulati/ sawengi-wengi tan sah/ jangkep reke kalih dina nulya reren/ samya lwe tan bukti/ ya ta prasamya mantuka//

88. Prapteng wisma nira tanda mantri/ lumarisa sira maring paseban/ atetaken sira reke/ anakonin sang prabu/ awarta wong sawiji/ sang prabu sampun prapta/ rawuh ring kadatuan/ -*[21b]*- tanpa ngucap tanpa daar/ Sri Nalendra/ sakatembe prameswari/ samya kepwaning manah//

89. Ya ta pramantri samya manjing/ i jro pura umarek ta sira/ maring prameswari reke/ pada sira amatur/ paran-paran nini swari/ mangke teka mangkana/ Prameswari amuwus/ "ingsun nora wruh ing wang/ sapraptane sira datan kena hosik/ akukup tan kena buka//

90. Mangke paran tingkah neki/ amerentah/ Ki Patih umatura/ ngatur hamba reke/ hamba ngundangna dukun/ yan mangkana -*[22a]*- lunga anglis/ nulih lunga angundang/ dadukan wus rawuh/ nora kna denya anyeta/ kaemengan tiyose dudukun sami tan kena denya anyeta//

91. Tekeng dusun denya ngulati/ juru tatamba/ nora nana wikan/ juru tnung emeng twase/ nenga kana puniku/ polahe Sri Nrapati/ raden

putra kang kocapa/ sareng lan biyan ipun/ raja putra atatanya/ "Eh si bapa/ pan warta ing nagari/ ingsun nora uninga//

92. Ki Kasyan nawurin aris/ "duh pa- *-[22b]-* ngeran/ ghusti anaking ngwang/ lamun Sri Nalendra reke/ mangke nemu lara agung/ nora nana bisa nambanin/ dudukuna eh prapta muwah juru tenung/ tan kena denya anyeka"/ Raden Putra/ gumuyu sarwi angling/ "Tan sisip ngujar ngwang//

93. Kadi ujar ingsun nini nguni/ mangke bapa/ lah mulya sira/ amakta woh-woh meke"/ Ki Kasyan nulya asruh/ angalap woh-wohan glis/ sampun sira ing ngalap/ ulih adan mantuuk/ raja putra angucap/ "ingsun milu/ tumuta sira mulih"/ *-[23a]-* "aduh nyawa anaking wang//

94. Ingsun mulih maring nagari/ kantun ing kene anaking wang"/ raden putra dan linge/ "sun milu geku/ nora arep manira kari"/ ya ta nulih lumampah/ woh-wohan pinekul/ ana kira densun ngemban/ tan kawarna/ lampahe prapteng nagari/ katur punang woh-wohan//

95. Ki Kasyan mantuk maring puri/ anakira lunga alaledang/ pigir kuri gene/ Ki Patih manjing metuu/ Raja putra atatakonin/ paman patih apa ana/ karya nira iku/ *-[23b]-* nora pegat manjing medal/ patih mojar/ "inggih karya niki/ ingsun angulati tamba//

96. Sri Nalendra larane tan siniwi/ meh aseda " Raja putra mojar/ "tuhu ysn geng larane/ yakni seda sang prabu/ lamon nora katekan kapti/ kresane Sri Nalendra/ antuk manjangan sawiji/ manjangan adwe anak//

97. Disembleh ayun den bakar ri nulih prapta/ anaking manjangan/ den pekul ibune sarwi ngerak nguwuh/ den nga- *-[24a]-* ras ibune kang mati/ dan Sri Nalendra/ pradene iku/ manjangan kadi mangkana/ polah ira/ asihing ibune kang mati/ yan sun adwe anak//

98. Pan manusia luwih asih neki/ ring ibune punika ta sang nata/ welang ngati ing kalbune/ iku karaneka eku"/ sira patih wus aris/ mangke sun awawarta/ I prameswari iku/ sigrah sira Ki Kasyan/ angambil aneka den mban mulih/ prapta sireng ngudiana//

99. Sira patih ngadaton aglis/ apapagiya lawan pra- *-[24b]-* meswara/ asanding sang ngaji reke/ sira patih umatur/ "inggih swari amba ing nguni/ ing jaba ngrengah warta/ rare apitutur/ karane reke mangkana/ Sri Nalendra/ den tutur sawuwus niki/ denya awawarta//

100. Ling pitutur rare ing nguni/ kapyarsa/ denira sang nata/ sang nata buka kukube nulya tangi alungguh/ ajakluk toya asususci/ prameswari ngaturang/ nulya akemuh/ asususci Sri Nalendra/ samya bungah/ prame suwalan kipatih/ dene ungune sang nata//

101. *-[25a]-* Sri Nalendra ngandika aris/ "Eh ta patih/ rare paran mojar/ kadya mangkana tuture"/ sira patih umatur/ "anakira Ki Kasyan nguni/ awawarta maring amba"/ sang nata mangke akon ngundang"//

102. Dan Ki Patih akekenan ngalis/ angundanga/ lunga akenkenan/ tan kocaping lampahe/ Raja Putra kawuwus/ "Eh bapa wuruh ane reki/ sang nata wus wunguwa, wus waluya iku/ *-[25b]-* dening ujaring sun bapa/ Sri Nalendra/ akenkenan mariki/ angundang ngena manira//

103. Ki Kasyan ling ngira aris/ masa wenten dudu kadi sira/ angundang pan lagi rare/ paran kang sira rawuh"/ ya ta pgat wecana neki/ adan ajaluk lawang/ Ki Kasyan asruh/ amenga kang lawang/ kang ing ngutus/ angling Ki Kasyan mulih/ gawanana anakira//

104. Pangadikane sang ngaji/ denya enggal ajahang gagawan/ Ki Kasyan gupuh reke/ Raja Putra amuwus/ "Eh si bapa *-[26a]-* aja gipih/ lah payu amantuka/ embanana ingsun"/ Ki Kasyan ngararuna/ Raja Putra angling/ aja biyang nangis/ ingsun kang ngingandika//

105. Angulati usadane nrepati/ yen tan ingwang angusadane sang nata/ nora duwe anak reke sigrah nulih metu Ki Kasyan ngemban anak neki/ tan kawarna ing lampah/ prapteng negara sampun/ nulih mereking sang nata/ ijro pingsan/ prapta nembah ing nrepati/ sarwi sira mangku boncah//

106. Sri Nalendra mesem angling/ Ki Kasyan iki anakira/ Ki Kasyan matur reke/ anembah sang prabu/ *-[26b]-* "Inggih iki paduka aji"/ sang nata ngandika/ "Eh teka kiwong ngabagus/ tuhu sira awawarta/ ring ki patih"/ Raja Putra asung bakti/ maturing sang nata//

107. Tuhu amba awawarteng patih/ karana amba olas maring Twan/ yan tan hamba pitutur reke/ tan wande tuwan lampus"/ asemu guyu sang nata angling/ "kaki den tulusi ira/ arerama rengsun/ ulatna tamba ning wang/ lamun ingsun/ dwe anaki denireki/ sunaku mantu sira//

108. Raja Putra mesem sruwi angling/ "Inggih hamba/ *-[27a]-* ngulati usada/ yen tan hamba ngulati mangke/ twan anderbe sunu/ yen kawula ngulati/ pasti twan anderbe putra/ anging lama ambeku/ kawula angulati usada/ pan adoh/ prenahhe usada iki"/ sang nata ngandika//

109. Niswari ambilna aglis/ arta dina kalih atus ika/ praswari ngambil age/ pinisilin wus rawuh/ nulih sinurare cili/ tinagapan sampun/ nulya pamit Raja Putra/ atur sembah/ "lah lunga ta sira kaki"/ Raja Putra ahot sekar abot skar//

IV. Puh Durma

110. //**Dur**// Ki Kasyan nulya ngemban- *-[27b]-* anakira amijiling panca nitih/ tan kawarneng marga/ angling prapta ing taman/ kapanggih lan ibu neki/ sampun awawarah/ pangadikane sang ngaji//

111. Ni Kasyan anangis lara-lara/ "duh anakisun iki/ woh ing ati ningwang/ pisah sun lan sira/ nora wende ingsun mati/ yang sira lunga/ sun tumut sira kaki".

112. Raja Putra angling"/ duh biyang ing ngwang/ katun sira ing riki/ nora sun lawas/ den becik biyang katun/ yan sira tumuting kami/ nora antuka/ usadana Sri Bupati"//

113. Ya ta medal Raja Putra saking taman/ alon-alon *-[28a]-* lumaris/ ibu bapanya/ kari nangis ing wisma/ abanting-banting rageki/ sakaranya/ anangis ngerak-ngerik//

114. Wedi nal tri tan pegat ageng brangt/ kangening anak niki/ lali sandang pangan/ latri tan kena nidra/ luwir wong ngedan pola neki/ neng kena punika/ polah ira ingkang kari//

115. Kangocapa Raja Putra ingkang lunga/ ateteken lalidi/ ing ngaren sanunggal/ dina latri lumampah/ mrakancana angimbang-imbangin/ aneng gegana/ tumut saparan neki//

116. Pirang dina deni- *-[28b]-* ra mangke lumampah/ alas gunung kawiking/ ya ta amanggih/tegal/ sajabarekang tegal/ kebek ning ulah sami/ dan Raja Putra/ linga ulah sami//

117. Uruhan nira yen nisun iki utusan/ ratu Sangsyan kang nagari/ ingsun putra nira/ Raja ing Puspakrama"/ pada sumigah sireki/ ulah sadaya/ apyak kanan kiri//

118. Raja Putra lumaris merge tengah/ liwat alas agung ngiki/ manggih kang tegal/ kalintang denya jembar/ kebek dening kalejengking/ prasamya mara/ arep pada cokotin//

119. Sasambate kadi ruminan/ *-[29a]-* Kalajengking piak sami/ ya ta luwita/ raja putra lumampah/ ya ta magih tegal malih/ isining naga/ arep pada cokotin//

120. Raja Putra "Eh ulah sira sadaya/ sami migah sadidik/ ingsun luwiwata/ angulati usada/ usada nira Sri Bupati/ saking Sangsyan"/ naga mulih gumingsir//

121. Margeng tnang raja lumiwata/ manggih tgal malih/ kebeking ngarah-arah/ leledesa ika lumiwata/ ayun pada amaranin/ ing sang Raja Putra/ mangke sira angling ngaris//

122. "Eh leledes weruhan nira ingsun utusan/ sira Sri Bupati/ *-[29b]-* sang nateng Sangsyan/ angulati usada"/ leledes sumigah sadidik/ anggawe marga/ raja putra lumaris//

123. Manggih celeng kebeking ngarah-arah/ celeng pada ngungsi/ Raja Putra ngucap/ "Eh celeng wuruhan nira/ ingsun ing ngutus dera Nrapati/ sakin Sangsyan/ angulati tatamba eki//

124. Lah lumugah marga nisun lumiwata"/ ya ta celeng gumingsir/ raja putra mentasa/ dina lumampah/ nulya malih mamanggih/ manjangan katah/ manjangan amaksanin//

125. Raja Putra alon denira ngandika kadi ling rumihin/ *-[30a]-* ya ta manjangan/ sadaya samya apyak/ lumiring raja putra iki/ malih mamendak lembu kang katah/ kebeking tegal malih//

126. "Eh lembu wuruhan nira/ puniki utusan/ raja Sangsyan kang nagari angulati usada/ ingsun putra sira ta sang ngaji/ ing negareng Puspakrama/ putrane amung satunggil"//

127. Kang alurahing negareng Puspakrama, nulih lembu gumingsir/ laris lumiwata ya ta manggih tegal kaliwat jembar neki rimong ingkana/ sadaya arep cokotin//

128. Raja Putra -*[30b]*- "Eh ri, mong weruhan nira/ yan ingsun putra sang ngaji/ sang nata ing Puspakrama/ ingatur dera sang nata ing Sangsyan angulati usada nira nulih ri mong ngumingsir//

129. Samya pyak raja Putra luwinata manjing ing wana adri/ gunung wus kaliwatan amanggih arah-arah sajembare kebek dening asti/ pada amendak/ sami arsa angapungin//

130. Arep pada anujah raja Putra/ mesem raja Putraangling/ "Eh liman waruha nira/ ingsun putra/ raja Puspakrama luwih/ lan karya ing ngwang/ ing ngasuda dera Nrapati//

131. -*[31a] : kosong.*

-*[31b]*- Angulating usada raja Sangsyan/ nora nana adwe siwi"/ suminggah ta sira/ marga ningsun lumimiwata/ sami tumungkul kang ngasti/ raja putra lumaris//

132. Wira-wiradinane mangke lumampah/ dina latri lumaris/ munggah ing prawata/ tumurun maring ngalas/ mijiling tgalamanggih/ taining singa/ tan doh kadi ukir//

133. Raja Putra angucap "taining ngapa/ tatumpu kadi ukir/ luwir apa kdenya" malih sira lumampah/ amanggih ayun neki/ kadi telaga/ ayun napa iki//

134. Luwir telaga mayura kayang ngapa -*[32a]*- agung neka/ kang ngadwe uuh neki/ ya ta Raja Putra/ amlih sira lumampah/ amedek dasang ring ngukir/ cingak punika/ gongas gandaning jalmi//

135. Sayan ngongas ganda nira raja putra/ singa punikaangling/ sarwi ngulatna/ endi gandaning manusya/ pun singa nulih ningalin/ i raja putra/ anulih angrak ngerik//

136. "Ko jalma tan wandes sira matya/ endi parani nireki/ malaywa ageseng/ tan wande katututan"/ raja putra mangke angling/ yan tan weruha sira/ ing dutsne sang ngaji//

137. Ing Sangsyan kineken ngulati usada/ sang nata tanpa siwi/ wuruhaning wang/ *-[32b]-* Putrane Sri Nalendra/ ing Puspakrama kangnagari/ amung manira/ putra nira Nrapati//

138. Amyarsa wuwuse sang raja putra/ singa welasing ngati/ urung sira mamangsa/ singa darung mangke kocapa/ "yan mangkana anak mami/ pakaryanira/ mangke sun mulih//

139. Raja Putra angling lah sakrasa nira/ sun sumut sira mangkin/ ya ta umantuka/ singa darung maring ngutan/ sareng lawan raja putreki/ umanjing gwa/ pun singa darung mangke angling//

140. "Duh anakingsun nging mangke karya nira/ ayuwa olang ngati mangkin/ areren ta sira/ maring *-[33a]-* wisma bapa/ yan singa lunga makin/ nora antuka/ usada nenrapati//

141. Apan doh prenahe punang usada/ sun warah sira kaki/ egene punika/ ana ing gustining wang/ ipun saking Maligeki/ arani ikmat/ agunge sakameri//

142. Sakrasane tin[e]kan dining Ikmat/ Raja putra anauri/ "Eh manira bapa/ anut saperentah bapa/ yadyan lama sun nganteni sakrasa bapa"/ pun singa derung angling//

143. "Lah ing kene antenana anak ingwang/ krana ing sun niki/ augu kang telaga/ *-[33b]-* anegih ing luhur arga/ ikang adwe puniki/ ghusti manira/ aderbe ing telaga iki//

144. Pangadusan Sang Putri ing telaga ika/anging ta adus neki/ sapisan sawarsa/ iku den antinana/ ya ta raja putra anganti/ ing umah ing singa/ alami dening anganti//

145. Kocap sang nata ing Malingya/ agung nyakrawati/ tan ana sa samenya/ isining angkasa/ putra sapta akeh neki/ samya ayu pelak/ tanana kang tumanding//

146. Wedananya kadi sasih kang purnama/ prawakan alus kuning/ ewir *-[34a]-* kadi kencana/ wawu kang senepuhan/ rema maka panjang wilis/ pamulunira/ manise luwir madu gendis//

147. Susumpenya luwir nyuhdanta kang kembar/ kakemben pitung lapis/ katon maya-maya/ getrane sang putri tumdaka/ angadusingi

tlageki/ aneng luhur telaga/ ya ta sang putri adan/ abusana asrih/ angrawit/ sasaptanira/ misor gambarnya aglis//

V. Puh Sinom

148. //**Sinom**// Yata sang putri tumedak/ tumurun saking langit/ samya mugiying nga- *-[34b]-* mpararan/ tananasari nulih prapti/ aneng telaga sumilir pranahe telageku/ ingkang tunggung ika/ dening singa darung iki/ ya ta tumdak sang putri saking amparan//

149. Samya mara ing talaga/ praptane pinggiriwari/ samya ngucul samya nulya adusing Sang Putri/ yata sang putri sami/ kangadusi telaga eki/ kocap raja putra/ kang neng gwa inguni/ ing wisman pun singa darung punika//

150. Pun singa darung ngucap/ "raja putra anak mami/ lah lunga mangke sira/ mungah ing luhuring ngardi/ intipna saputri aneng talaga kang ngadus/ colongngena kang wastra/ *-[35a]-* arapone sira iki/ rarasan kalawan sang putri ika//

151. Aglisira raja putra/ lumaris luhuring ukir/ praptane luhuring arga raja putra angintip-ngintip/ sang putri aneng wari/ nulya cinolongan kampuh/ katuju kampuhnya/ putri aruju kang kna/ sang suputri tan weruh kembali niwastra//

152. Sawuwuse denya asiram/sami mentang sang suputri/samya sira anambut wastra/ asinjang saputri/ sampun asinjang/ tanana kampuh ireki/ atanya "kakang *-[35b]-* ngendi kampuh ingngwang"//

153. Sang putri nem ngangucap/ nora wruh ingsun yayi/ manwa ana manusya/ sami sira angulati/ katon dane sang suputri/ sang raja putra alungguh/ sang putri kaget sadaya/ iku manusya sawiji/ manawi ya wong ika angambilna//

154. Aro nugati nakonan/ ya tinakonan sami/ "mangke sun ngatatanya/ maring sireku/ atawa sun tebusa"/ Raja Putra anawu *-[36a]-* rin/ "dudu isun angambil kampuhira"//

155. Wong ngadusa nora wruh ing ngwang/ sang putri ngasih-asih/ "kaki aja mangkana/ sun tebus kampuh mami/ sakrasa nira kaki/ manira suka ngasung"/ samawur raja putra/ "lamun mangkana nini/ aro nuga sun ngruruh kampuhira//

156. Mnawi reke kapendak/ angisun atakon jati/ saking pundi pinakanta/ lan sapa adwe siwi/ sang putri anawuri/ "yayi kiwruha nireku/ sun warahnan den wakca/ sun putrane sri bupati/ saking luhur langit nagara/ *-[36b]-* manira//

157. Desa Malige namanya/ ratu agung nyakrawati/ tanana sasamaning nata/ putra sapta samya istri/ ingsun puniki sami/ putra sang ngahulun"/ angima nira atatanya/ "kaki den warahna jati/ saking pundi miwah ta negara nira//

158. Lan sapa adwe putra/ lan sapa krya nireki/ lah warahnaden wakca"/ raja putra ling nya aris/ "sunputra ning nrapati/ ing puspakraman kang linuhung/ bala padanata/ karya nisun tekeng riki/ angulati usaha nira Sri Nalen- *-[37a]-* dra//

159. Negara nira I Sangsyan/ nora nana adwe siwi/ sang putri alon ngucap/ "yen mangkana kraya niki/ wehna kampuh mami sakuweh usada luung"/ ling ngira raja putra/ "sun weh lamun siapti/ ana geni sun angawula maring sira//

160. Sun srah jiwa raga/ muah tekeng urip pati/ sedaya karerah ing sira/ yan sira arepna eki/ sun weh kampuh ireki/ yan nora arsa kaheku/ sun tan weh kampuh ira"/ sang putri alon nawuri/ "ing ngarsa makenya ka- *-[37b]-* kampuh ing ngwang"//

161. Raja putra asung sinjang sarwi agra amaranin/ amanis wiji ling sapta/ kadi madu juruh gendis/ lah sinjang ngemans ku yayi/ sang putri nulya akampuh/ sinjang lapis sapta/ katom maya-maya kahaksi/ gatra nira wong kadi tanpa sinjang//

162. Angling sira raja putra/ pangeran dan tulus asih/ ngawulayang kawula Dewa/ pan hamba wong kawelas asih/ tan uru hamba prapti/ ing negara andikeku yen kawula prapta ingkana/ pomadika den tulus asih/ sang suputri tumukul *-[38a]-* wiliji waspa//

163. Karasa sajero ni nala/ walase sang raja putri/ sang Putri malih angucap/ wekasan sang Putri angling/ "duh mas pangeran mami/ tan kena lali amba ikuu/ mangke hamba setiahana/ tanana palaki-laki mami/ ya nika satya amba maring andika//

164. Raja Putra alon ucap/ amanis wacana aris/ sarwi sira ngrangkul sang dyah/ angaras tengah sang Putri/ pan amba nora urung prapti/

tanpa rabi-rabi ambeku/ yan tan ndika masnyawa/ sampun satya kalih/ ya ta -*[38b]*- pamit sang Putri maring Raja Putra//

165. Nulya pamit Raja Putra sang Putri munggweng ngamparin/ an pgat dinya memekas/ sasapta wus munggah sami/ munggahi ngawyati/ malih sang putri amuwus/ "den becik dikantun/ pan hamba nora lali"/ Raja Putra angling "lah lunga pangeran//

166. Den becik dikaneng marga/ amba nora urung prapti"/ risampunira mangkana/ sang putri munggahing langit/ tan kocapaneng margi/ prapteng luhur langit sampun/ wus manjing jro kadatyan nengakna sang putri/ kang kocapa raja putra wus tumedak//

167. -*[39a]*- Umanjing gwaning singa/ pun singa darung makya ang ling/ kayang ngapa anak inggwang/ olih atawa tan polih/ raja putra linya aris/ "woh bapa olih katengsuh/ skadi karep ing gwang/ ing lunga munggahing langit/ singa darung angling paran tingkah ira"//

168. Munggahing luhur angkasa/ pan marga ing gwayati/ tur adoh tan sapira"/ raja putra angling aris/ "sakedah-kedah mami/ eh bapa amit kateng sun"/ "la lunga anaking ngwang/ den becik sira neng margi"/ raja putra aglisa denira lumampah//

169. -*[39b]*- wus medal saking jroning gwa/ anulih munggahing ngardi/ prapta ing luhur ngadega/ ing ngubeta teka niki/ lalidi haren niki/ ya ta mrak kancana rawuh/ angucap raja putra/ "Eh mrak kancana gawanen mami/ maring luhur langit maring desa Malingya//

170. Pun merak lingira ngucap/ "sandika twan amba ngiring/ linggih hna gigir amba"/ Raja Putra nulya linggih/ mrak kancana aglis/ miber sira minduhur/ malesat maring ngambara/ awor lawan mega putih/ pirang dina prapta ing busanugal//

171. "Eh -*[40a]*- Mrakancana reren ingngwang/ sadina neng reki/ enjang malih angambara/ prapta ing bumi ping kalih/ sadina uga neng reku/ enjang sira lumampah/ muluk maring ngwayati/ nulya prapta ing bumi tatigaika//

172. Sadina aneng kana/ miber minduhur malik/ prapta ing bumi ping pat/ sadina uga neriki/ miber minduhur malih/ pirang dina aneng ngenun/ prapta ing gumi pune lima/ irika nginep sawengi/ enjang malik miber ngambara//

173. Kadi mrasuda/ pahiberre ngungsi langit/ mrakencana *-[40b]-* na nika/ sampun prapta luwur langit/ manjing luwra langit umulih/ lumaris lampahira sampun/ parapta i desa Maligya/ Raja Putra tumedun aglis/ saking mrakencana ngandek sira//

174. Mrakancana lunga ta sira/ angulati sira bukti/ nulya miber punang mrak/ Raja Putra dan lumaris/ manjing lawang kuteki/ kang ngatunggu lawang andalu/ nora nana wong bapa/ lumaris raja putraki/ prapteng ngalun-ngalun alinggih sira//

175. *-[41a]-* Dadya ana wong wanodya/ sawiji angambil wari/ pawongan Raja Putra/ menta sigrah aneng riki/ Raja Putra angling ngaris/ "Eh wadon atataken ingsun/ sapa adrebe kadayan"/ niwadon punika angling "singgih iki kdaton igusti ningwang"//

176. Raja Putra ngandika/ kang ngamuter ring wyati/ tanana sasana ninata/ raja putra ngandika aris/ "sun waka sira nini/ sun teda asih ireku"/ niwadon sumawura/ "lah sapa *-[41b]-* wakna makin/ yan mangkana ingsun awakasing sira//

177. Atura kna manira/ datenging sang raja putri/ wenten kawula tuwan/ wawu teka ing sor langit/ lanang cili sawiji/ ayuna marek ngiku/ poma ngaturakna"/ wadon punika lih nuhun toya manjing aneng jero pura//

178. Sampuning ngaturunang oya/ nuli mareking sang putri/ kawula mareking sang putri/ atur wawekas ngamba iki/ wenten kawula cili/ sawiji saking sor riku/ bagusing warnanira/ abuna marek sang *-[42a]-* putri/ sang suputri kaget amiarsa//

179. Lingira Raja Putra/ ingngedi genira alinggih/ rare ika wawu prapta/ pawongan ngumatura ris/ sang winembahing sang putri/ wenten aneng ngalun-ngalun/ alinggih pribadinya/ linggira sang raja putri/ "lah undange namerenya den negal//

180. Pawongan aglis lunga/ angundanga Raja putri/ prapta ing jaba angucap/ "Eh rare ingngutus mami/ angudanga sireki/ sang suputri ika ingutus/ lah reke amantuka"/ dan Raja Putra *-[42b]-* lumaris/ nulya munggahing bencingah wijil sapisan//

181. Raja Putra ayuna rerenan/ pawongan punika angling/ "Lah ta reke lumarisa"/ raja putra nulya manjing/ aneng wijila pikalih/ ayuna

reren aneng reku/ anglis punang pawongan/ "Eh aja kangdageng riki"/ lumaris anulih kadeging lawang//

182. Prapta wijil ping tiga/ anulih reka sang putri/ amapaging Raja Putra/ sang suputri/ nulya aglis/ antawa tangan nireki/ Raja Putra wus tinuntun/ mantuk aneng jro pingsan/ amba lan sang *-[43a]-* suputri/ muah pawongan ngamba lan amba lan aneng nguntat//

183. Sampun prapta kadangtyan/ alinggih ing patangkan rukmin/ tanana kasoran cahya/ suka pawongan ningali/ tan nasue nulih prapti/ dadaharan sampun rawuh/ anulih adahar sami/ sampun sira arsa sami/ malih prapti kangwoh-wohan//

184. Anulih adahar woh-wohan/ anulih adaar sami/ sampun sira daar woh-wohan sang putri kinen ngambila/ dodot kampuh ikang ngardi/ sabuk destar angarawit/ *-[43b]-* tanasari nulih rawuh/ wadah tinanampermas/ kencana masinukir ya ta raja putra-putri maring taman//

185. Angiringing dening pawongan/ weh anampa pinisilin/ prapteng taman nulya awang/ samya pantelesan putih/ raja putra nulih/ adus lawan nini galuh/ ing pancoran kancana/ warna garuda ing ngukir/ samya adus kinosokan Raja Putra//

186. Sampun samya asiram/ samya mentas nambut panisalin/ nulya sinjang lapis sapta/ *-[44a]-* katon maya-maya kaaksi kekebenira iki/ pade reke alpis pitu/ gatrane kang payodara/ luwir nyuh danta yen linii/ cahyanira kadi surem kang giwakara//

187. Raja Putri wus asininjang/ patola natar ngarawit/ sabuk sinulam pemas/ tekuluk petak ngawilis/ dodot ijo kang tangi/ sinulam pinggiripun/ ri tengah pinarada tanaretes mas angarawit/ cahyanya lwir sasih kang purnama//

188. Tatkalane wawu mdal/ tanana *-[44b]-* mega nawengin/ wus tinerep ngura rembar/ muah lawan lengis wangi/ mrebuk ganti daning wengi/ yata prasamya mantuk sampun prapta i wisma/ pawongan ngayat sami/ nulya adan umarek samyakasmaran//

VI. Puh Semarandana

189. //**Se ta ya**// Ya ta prasamya lumaris/ Raden dewi aneng ngarsa/ Raja Putra ngurine/ angiring deni pawongan ambal-ambalan ing nguntat/ samya pelak warnanipun/ kadi citra sinaliran//

190. Wus prapta joga sang putri/ sadaya manjing joga nulia mareking sang katong/ *-[45a]-* Sang nata maksi agulinga/ lan prameswari nira/ ya ta sang putri wus rawuh/ anamba mara ing jeng rama//

191. Sang nata kagiat ngatangi/ alinggih lan rabi nira/ sarwi ngadika sang katong/ "aduh jiwi anak inggwang/ paran karyanira/ umareking dateng iri sun warahna den wakca//

192. Den babar rikala seki/ kang nganeng luhur kalasa"/ pramadani alus mangke/ "lah ligya anaking wang"/ ya ta Raja Juwita sasaptane samya alungguh/ sareng Raja Putra//

193. Kadi citra mugeng klir/ pawongan atapi nguntat/ luwir Hyang *-[45b]-* Semara yan tinon/ suka tyasa sang nata/ mesem sarwi angucap/ "aduh nyawa anak ingsun/ lan sapa rewang nira nyawa"//

194. Raden Dewi matur bakti/ matur dateng i sang nata/ "hamba matur lengganane durung amba sahuninga/ agung sinampura amba/ mangke amba atur bendu/ moga sinampura amba//

195. Duk amba tedun ing ukir/ adus dateng nging talaga"/ tinutur sapolah tingkahe/ duk apanggih raja putra/ kabeh sampun tinatah katur *-[46a]-* ring ramanipun/ mangke iki sampun prapta//

196. Paran kayu tuwan makin/ sang nata mesem angucap/ "yen mongkono anak ingong/ paran ujaran nira/ pan sira asatya/ amgke ingsun teka anut/ isun teka anuta ing titah Hyang ng-Agung/ kang ngaburba ing ngawisesa//

197. "Eh Raja Putra anak mami/ mangke isun ngaranana/ "Jayang Angkasa" *-[46b]-* arane/ Raja Putra awotsar/ rerepa soring bapa/ Lan Raja Putri sapteku/ samya ngabakti ing rama//

198. Yata ngunjungi sang putri/ muah sira raja putra tinagepan kesalime/ ring sampunira mangkana/ mijil sri naranata/ angiring parekan nipun/ sang nata maring paseban//

199. Muwah patih tanda mantri/ pepek anang jro paseban/ sang nata ngandika alon/ "Eh patih mangku praja/ muah mantri sedaya/ sira sun uninga sireku/ yen isun drehe datengan//

200. Dateng saking sor langit/ putra nira sri na- *-[47a]-* lendra/ Puspakrama nagarane/ agung bala nata/ putra amung sanunggal/ punika tatami nisun/ mangke sun angundang//

201. Tatami saking sor riki/ "eh rare lunga den negal/ undanganga den sun nage"/ wus kaundang Raja Putra/ tan suwe wus prapta/ anembah ngiring ipungkur/ gawok sakehing tuminggal//

202. Dene cahya sasih/ tanana mega nawenga/ sira patih matur alon/ "paran karya prapta tuwan"/ mesem sang nata mojar/ "Eh patih Wruan riku/ mangke prakaraneka//

203. *-[47b]-* Tinutur dera nrepati/ dukala putri lunga tumedak/ tinutur tingkah polahe/ tenedatan duka sama daya/ muah polah tingkah nya/ sadaya telas tinutur/ dening sira Sri Nalendra//

204. Sira patih matur raris/ "ing maangke sampun mangkana/ paranta krasa sang katong"/ amba adahing ngandika/ sang nata aris mojar/ "Eh ta patih yen karep isun/ mangke isun temonana//

205. Pan puniki putri Aji/ Agung nganeng nagaranya/ muah warna pkik anom"/ patih Mangku ..... *-[48a]-* praja anmebah/ "ngiring amba mri tuwan/ ri kresa sangawulan/ enak amba apangarah"//

206. Lingarsa Sri Narapati/ "arepingon anikahna/ warna bala kabeh"/ risampunira makana/ sang nata ngadatyan/ Raja Putra tumut mantuk/ Sareng lawan Sri Nalendra//

207. Pungga lawan patih/ sami buabar ring paseban/ umanjing wismanya/ nulya sira alinggar/ pada sira apangarah/ tepisiring detan nantun/ muah aneng padesan//

208. Telah *-[48b]-* ing ngarahan sami/ mantuk maring jronegara/ muah lanang wadon/ mako/ sesek nganeng jro negara/ wenten mendok ing jaba/ kadi karang aneng lawut/ angider ikang nagara//

209. Kocap Sri Narapati/ amedalaken upacara/ kanganama prasamya age/ busana kampuh mulya-mulya/ sampun ramya tinatah/ gamelan mulya ambarung/ tatkala nitatangran//

210. Gamelan umung gumirih/ saupacara wus atatah/ akeh wong anonton sareko/ sesek tanpa wila- - *"[49a]"* ngan/ Raja Putra aneng nguntat/ sang Raja Putri ring ngayun/ aneng jempana ukiran//

211. Tur tinerepan mas angrawit/ nulya sira aglar/ wong nganonton samya gawok/ yan sinulu rupanika/ kadi serengngenge kembar/ tatkalanewawu mwtu/ cahyane gila gumilang//

212. Rame surak muang bedil/ ambarung tanpa rungwa/ akeh wong nganonton/ wong buta tinuntana/ mwah wong tuli ika samya sirapada andalu/ sampun kaideran kang negara//

213. Nulya pada *-[49b]-* sareng alinggih/ munggah maring papajangan/ luwih sorga papajangane/ pendeta samya ringkana/ samya alinggih atatah/ anikahaken raj sunu/ sampun sira banikah//

214. Rame surak muah bedil/ ambarung punang gambelan/ raja putra-putri alon/ mantuk maring jro pura/ munggah maring pajineman/ warna nira luwih ayu/ pajineman luwir sorga//

215. Kapanggih sang putri/ kalawan sang raja putra/ tan kocapa polahe/ kocapa kang .... *-[50a]-* nganeng jaba/ samya alinggih atatah/ istri sama istri nipun/ kang lanang//

216. Papudutan sami mijil/ lumintu saking jero pura/ katur dateng sang katong/ muah patih pra punggawa/ samya alinggih atatah/ prasamya amangan nginum/ dina latri asusukan//

217. Tan pegat rahina wengi/ samya ing ngancaran mangko/ saakening punggawa/ wastra kampuh mulya/ mwah wong kawulanipun/ samya sinungan//

218. Rame surak muah bedil/ *-[50b]-* Sri Nalendara sampun bubar/ mantuking jro kadeton/ maring wisma swang-swang/ mwah wong samadaya/ wong padesaan samya mantuk samya tlas pangundangta//

VII. Puh Pangkur

219. ***//Pang//*** Kocapa Sri Naranata/ langkung suka nira tan sipi/ adrebe mantuluhung/ tur tos ratu nyakra/ sang nata tan pgat kinanti mantu/ muah prameswari nira/ langkung suka nira tansipi//

220. Mwah prasana kira/ datanana reka mical kapti/ tansah akalian iku/ lan sang nata dulurnya/ pan ka -*[51a]*- liwat asihnya kalngkung-langkung/ tanana kasel i manah/ langkung denira amuji//

221. Mwah mantri samadaya/ agung alit sukanira tan sipi/ tan pegat rahina dalu/ sesek aneng paseban/ lali maring umahe wong ngalit agung/ dena sukane kalintang/ luluting raja putreki//

222. Nengakna polah ira/ Sri Nalendara mangke winarni/ ngandika ing raja sunu/ "ing mangke ngarep ing wang/ sun srah sakaraton maring sireku/ mwah padnegan ingwang/ sira ngentan aji//

223. Raja Putra umatu -*[51b]*- ra/ maring sira Sri Nrapati/ "atut pangartika sang ngahulun/ maring amba punika twan/ pan amba wong dunya/ twan prabu ing langit//

224. Kasor mulih maring sor rika/ kang jumeneng ing luhur ugi"/ sang prabu mangke muwus/ "yan mangkana anaking gwang/ parana mangke wuwus ingsun ring seireku/ anging pandama nira/ gawana ari nireki//

225. Mwah nagara sasigar/ sira bakta mwah karatonireki/ mwah sapadrebene tumut/ paica mwah kuda/ -*[52a]*- Raja Putra amatur dateng sang prabu/ "amba nda asih twan/ dene amba wus lami//

226. Amba nda pamit maring twan/ ayun namba mantuk maring soriki/ tur reke amba ing gutus/ angulati usada/ dening Raja Sangsyan tan drebe dunu/ amba nda maring twan/ usadane Sri Bupati//

226. Amba nda pamit maring twan/ ayun namba mantuk maring soriki/ tur reke amba ing gutus/ angulati usada/ dening Raja Sangsyan tan drebe dunu/ amba nda maring twan/ usadane Sri Bupati//

227. Amba nda maring twan/ Ikmat nganeng puncaki Maligeki"/ sang nata mesem awuwus/ "duh kaki anaking ngwang/ arep isun sira ageten isun/ nora nana yanan si -- *[52b]- ra/* kang hogia aganten mami"//

228. Sang nata malih ngandika/ "nini putri lunga sira angambila/ ikmat nganeng luhur/ ing puncaking maligya"/ sigrah raja putri angambil tanasantun/ katur dateng ing kang rama/ ikmat tinampa aglis//

229. Agunge ikmat punika/ lwir kameri mancur warna nireki/ ana ireng ana dadu/ ana kuning ana petak/ nulih binuka ikmat den nasruh/ dening sira sri nranta/ den sira sang prabu aglis//

230. Amanjingken *-[53a]- aksana/* sakarotoning sang putri/ wus majing jro ikmat iku/ lanpawongan ira sadaya/ mwah karaton nitlas tanana kantun/ malih nagara sasigar/ manjing nora nana kari//

231. Punggawa lan garyanira/ mwah sadrebene tanana kari/ amanjing jro ikmat iku/ ring sampun nira mang kana/ tinutupan ikmat tanansantun/ dan sinungsang sara putra/ ikmat dera nrapati//

232. Sang raja putra anembah/ anampanen ikmat tanasari/ nulya bununtel asruh/ ring dastare *-[53b]-* punika/ Raja Putra anambah pamiting sang prabu/ mwah maring pramweswara/ anuun sahatur pamit//

233. Mwah sira Raja Jwita/ kang nama raja putra apamit/ lingira sira sang prabu/ "duh nya ana king ngwang/ lah lunga den becik sira neng ngenu/ aja sira olang driya/ nora nana ambahanin//

234. Raja Putra asung salam/ ring sang nata angara suka kalih/ sampun ingmangkana neku/ mijil sira Raja Putra/ prapteng jaba anulih ngadek tanana santun/ *-[54a]-* lalidi kang pinecutan/ ya ta rawuh merakencana aglis//

235. Sarawuhe punang merak/ raja putra alinggih ing gigir neki/ mrakancana nulya asruh/ miber maring sor ika/ saking glis lampahira tanana santun/ wus prapta madyantara/ rahaden tumedun aglis//

236. Nengakna lampahira/ Raja Putra jim selam kang kawarni/ ing bumi ping limeku/ nama ratu Asrak/ kadatengan musuh detya iku/ tanpa wilangan katah neka/ angepung punang negari//

VIII. Puh Durma

237. ***//Durma//*** Prabu Asrak aris dinira ngandika/ "Eh patih arsa mami/ palayu pada mdal/ angumuk detya ika/ bala jim akeh mati/ along-linongan/ kaburu bala jim//

238. Ngungsi nagara tinurut dening detya/ sampun manjing kuteki/ anginep kang lawang/ detya samya angepung/ angiring kang nagari/ punang jim katah/ tan kawasan angalawanin//

239. Dene ambune ambis bacin suka/ Raja Asrak mangke angeling/ "Eh prapunggawa/ *-[55a]-* mangke paran solahanta/ dening detya angepungin/ gandane kaliwat/ kalintang amis bacin//

240. Tan kowasa dening gandaning detya/ arepada lolos sami/ atilar nagara/ kipatih umatura/ "nora nana kawasa/ angalawana/ detya danawa iki//

241. Tan kawasan kawulad dening ganda/ mangke atur pati kaji/ mnawi katututan/ ri sadine rong dina/ dan namba linga pamit/ angulatna/ amba ing luhur langit"//

242. *-[55b]-* "Yen mangkana kangkang patih lah lungaha"/ ki patih nulya pamit mijiling paseban/ munggahing ngawang-ngawang/ anuju ing lawan langit/ ghancange ika/ tan pendak kadi anuju ing lawan langit/ ghancange ika/ tan pendek kadi angin//

243. Tan suwe awor lawan jaladara/ yata nulih kapanggih/ lawan Raja Putra/ aneng madya natawang/ sira patih amaranin/ ing Raja Putra/ sruwi atatakonin//

244. Wong bagus saking pundi pinakanta/ ing ngendi piran makin/ raja putra mojar/ *-[56a]-* "Eh paman awuruha nira/ wong dunia manira iki/ angulatna/ usadane sri bupati//

245. Aneng negara sangsyan ratu punika/ nora nana dwe siwi/ mangke sun umantuka"/ sira patih alon ngucap/ "wong anom weruha nireki/ karya manira/ ing ngutus dera nrepati//

246. Saking desa Asrak angulatna/ wong prayogia bantuni/ karane sang nata/ kinupung dening detya/ tanana wani medali/ dening ambunya/ kaliwat amis bacian//

247. Manawya paka nira kang kawa ... *-[56b]-* sa/angalawaning raksasi/ yen kalah denira/ agung ganjarani"/ Raja Putra awurin/ "lamun mangkana/ sun coba nadimin"//

248. Dan lingira kipatih payu lumampah/ sareng kalawan mami/ mantuk maring Asrak/ ya ta sira lumampah/ tan kawarna sireng margi glising carita/ prapteng luhur nagari//

249. Yatna sira kipatih nujeng paseban/ prapta ing panca nitih/ lumaris manjinga/ medek sira anembah/ sinampa dera nrapti/ "Eh *-[57a]-* patih kaya ngapa/ sira aglis ngawali"//

250. "Singgih patibbara katemu kawula ing marga/ krana amba glis wali/ amba memendak/ wang dunia sanunggal/ nunggang mrakancana adi/ iku sumanggupa/ amatini raksasi//

251. Sang nata ngandika/ "hendinya wong dunya iku mangkin"/ sira patih matura/ "pakulun aneng nguntat"/ dan ling ngira sri bupati/ "lah rumihina/ aneng ngarep ngong ngikik"//

252. Raja Putra alinggih aneng ngarasa/ ing kursi gading *-[57b]-* nga-linggih/ sang nata angandika/ "lah linggya anak ingwang"/ raja putra nulya alinggih/ sang nata mojar/ "apa karya maring langit"//

253. "Karya amba ingngutus dera sang nata/ saking Sangsyan niki/ angulati usada/ dening sira Sri Naranata/ ing mangke amba mulih/ amring sor iku"/ Raja Asrak maka angling//

254. "Sira kaki sapa adwe putra"/ raja putra aturnya aris/ "amba putrane sang nata/ ing negareng Puspakerma/ putrane amung sawiji/ amba *-[58a]-* kewala/ kalangane kaki"//

255. Wong luhur sira kaki anak ingwang/ mangke ingsun neda asih/ den gulusih ira/ angaku ingsun bapa/ tulungena ingsun kaki/ tingkah manira/ kinepung dening raksasi//

256. Pgat wacana pupundutan nulya prapta/ lumintu saking jro puri/ ya ta dadaharan/ sakweh mantri punggawa/ dmu dmang arya pati/ ngabeh ika/ kabeh samya ambakti//

257. Raja Putra akemulan sang nata/ aswe deng ambakti/ wus denya adaar/ *-[58b]-* lumintu kang jawantah/ sampuning mangkana neki/ lebar dadaharan/ sasaksana mangani sama//

258. Adan metu jaba kering dene jim ika/ nulya suriak gumirih/ kang detya sdaya/ samya anambuta sela/ tur sang wiaguti/ detya sdya/ Raja Putra nulya aglis//

259. Aneng ngarsa teteken anggesira ayun-nayunan aglis/ sang detya punika/ agutuking sela/ kadi uda tebeng siti/ dan raja putra/ anyuduk dening lalidi//

260. *-[59a]-* Sing k[e]na sinuduk detya kang pjah/ abanting pribadi/ angamuk kang detya/ denira Raja Putra/ sareng bala jin/ angambak gagana meten raksasi//

261. Raja Putra anyunduk sakatahira ing detya/ akeh kang detya kang mati/ sasinane kang pjah/ palayu ngungsi untat/ Raja Putra amburuni/ kapapak sira/ denira Raja ing prit//

262. Sasikepe watu agung ika/ sarwi ngerak-ngerik/ "Eh mati kajolma/ paksira lawan ingwang/ hendi tanpa rariki, tan urung -*[59b]*- pjah/ dening gegutuk mami//

263. Ya ta ginutuk sira Raja Putra/tinakis deni lalidi/ tinitir ambala/ Raja Putra ayatna/ Raja Putra anyudukin/ Ratu ni detya/ kapisanan dining lalidi//

264. Angrak-ngerik abanting pribadinira/ Raja ing prit angangemasin/ kang detya sedaya/ aningali ratuia/ sampun angangemasin pati/ nulih malaywa/ detya sadaya iki//

265. Kang sinuduk binuru dening rahadian/ sareng lawan bala jin/ binuru kang detya/ akeh kang detya -*[60a]*- kang pjah/ sisanira kang mati/ angungsi arga/ yata keseleking wangi//

266. Raja Putra mantuk maring jro desa/ kiniring dening bala jim/ wus manjing jro nagara/ laris maring paseban/ umareking maring sang ngaji/ pinekulan sira/ sarwi ngucap Sri nrapati//

IX. Puh Sinom

267. //Si// Wus prapta sireng jro pura/ sang nata nulya alinggih/ sareng raja putra/ alinggih ing pramadani/ prameswari Nrapati sareng alinggih sireku/ pinaka pawongan/ ya ta prameswari linggih/ Sri Na- -*[60b]*- lendra aris dinira ngandika//

268. "Eh prameswari den enggal/ kuneng nini putri jim mijil/ ingsun narsa apanggya"/ wus prata ing jro puri/ kapanggih Raja Putri/ "aduh dening anak ingsun/ lah mangke apapayas/ Rama nira takon den mijil/ Raja Putri aglis sira apapayas//

269. Sampun sira apapayas/ ayu nira sang suputri/ kadi hulan kang purnama/ apanjang rema nireki/ irenge kadigendis/ wadana kadi tangsuh/ tan katawenging mega/ ragane -*[61a]*- lwir toya wning/ gatra nira kadi ratna sinepuhan//

270. Lingira Sri Naranta/ "Eh yayi wruh nira iki/ punika putra sang nata/ saking Puspakrama iki/ anak lanang sawiji/ margane rawuh punika/ ing ngutus dera sang nata/ saking Sangsyan sireki/ ngulati usada luhur akasa/ yen iki kang prapta//

271. Yen tan iki kang prapta/ tan urung rusak nagari/ ing kang angalahapun detya/ ing mangke arsa mami/ sun ganjaran putri/ lan iya ngenten isun"/ angucap prameswra/ sruwi me- *-[61b]-* sem amanis/ "inggih kakang nora legan manira//

272. Ya m[e]dal papundutan/ amit-amitan tan kari/ wus prapta ayun sang nata/ lingira Sri Narapati/ "lah payu nini swari/ sareng lawan nini galuh/ ingkang karotane adahar/ ya ta masoh tangan kalih/ Sri Nalendra ayunan adahar//

273. Heca denira adahar/ putra putri prameswari/ sawuse sira adahar/ jawadah nulya prapti/ ya ta adaar sami/ malih woh-wohan rawuh/ mijil saking jaba lekap/ *-[62a]-* ampun sira adaar sami/ sampun nginag ring sampunira mangkana//

274. Kasur sari wus binabar/ lalangse kemabar angarawit/ ring luhur rarantengan/ bantal susunan marepit/ sang nata mangke angling/ "mangke aja aturu/ sareng lan sang nata"/ prameswari sang putri/ amantuk aturu aneng jro pura//

275. Kuneng mangke kocapa/ enjang mangke kang kawanarni/ nulys mijil Sri Nalendra/ pinareking para mantri/ sang nata ngandika aris/ patih demang tumgung/ muah mantri samadaya/ adan atata- *-[62b]-* buhan sami/ arep isun temonana anak ingwang//

276. Kalawan sang wawu prapta/ tanda mantri atur bakti/ samya suka marah ira/ gamelan rame sranggani/ akarya mapanjangan asrih tanasari dadi sampun/ pelakang papanjangan/ alilisir sutra adi/ langkung rame karyane Sri Nalendra//

277. Tinuduh prarabya/ prasamya mugah ing masjit/ Raja Putra dan adussan/ lawan sira Raja Putri/ sampun adisan kalih/ angangge sarwa kang luhur/ *-[63a]-* sayanimbuh cahyanya/ istri ayu lanang pkik/ warna nira lwir baskara kembar//

278. Ring sampunira mangkana/ Raja Putra munggah aglis/ ing jampana ukiran/ tinaretes mas arawit/ soca mirah adi/ tinrapan inten

aluwung/ sigrah sira winotan/ lumaris angusi masjit/ akeh wang anonton wadon lanang//

279. Samya herana wong tumingal/ dene cahyane lwir sasih/ purnama kreti padang/ tanasari prapteng masjit/ anulih *-[63b]-* munggah ing masjit/ pramadani ginelar sampun/ alinggih Raja Putra/ ing ngayun pendita akim/ tanasari tinikahaken saksana//

280. Sampun sira bada nikah/ gamelan umuang gumirih/ ambarung tanpa rungwa/ suruk-sinuruk kan sami/ Raja Putra wus mijil/ saking masjit munggah sampun/ ing jempana ukiran/ lumaris lampah ireki/ prapta ing panca niti lumaris ing kadatyan//

281. Sampun prapta ing kadatyan/ umanjing *-[64a]-* ing jinem rukmin/ pinanjang sarwa mulya liniran sutra adi/ gumlar kasur sari/ kasur bantal sinusun/ sami wus binupakan/ winasuh padane kalih/ raja putra-putri munggah ing pamareman//

282. Sami sampun tinakeban/ sang Raja Putri kapanggih marebukang ngikang ganda/ merbuk jebat kastori/ rinasukan sang suputri/ ngaras sarwi angrum-rum/ sarwi ngrakul sang dyah angaras wanti-wanti/ tan kocapa oplah enjang//

283. Mijil sira ring paseban/pinarek dening bupati/ mwah patih lan punggawa/ *-[64b]-* sesek aneng panca niti/ sami suka tan sinipi/ mwah wong ngalit agung/ sesek nira aneng jaba/ sami suka sdayeki/ Sri Nalendra arum wijiling wacana//

284. Alinggihing pada padmasana/ gawok sakeh aninggalin samya ngalemyar sana nira/ dene wong sdayiki/ sang nata angling aris/ "Jayeng Angkasa anak ingsun/ imangke kresaning wang/ sira gentenana mami/ ajenek prabu ing nagareng Asrak//

285. Eh mantri samadaya/ mangkana ta arep mami/ mangke sira kayang ngapa"/ mantri sama sawur bukti/ matur kang pra.... *-[65a]-* mantri/ "atut pangandika sangahulun/ sedeng ngeten sang nata"/ Raja Putra matur raris/ "sarwi nembak lenggana kawula twan//

286. Pan kawula ingutus tuwan/ angulatii usadeki/ tur dudu ya kawula/ agenten sira sang ngaji/ pan ngamba wong dunia iki/ laya ta ngaras sang prabu/ kaleresan aturnya/ ring sampunira mangkana neki/ tan kocap polahe Sri Nalendra//

287. Kocapa Jayeng Angkasa/ wus lami sira neng riki/ ayuwatara pitung candra/ ya ta Raja Putra nulih/ mareking Sri Bupati/ sang nata duka luguh/ *-[65b]-* Sareng lan rabi nira/ prahimpit ngayapin/ raja putra umadek saha sembah//

288. Sinapa dera sang nata/ ingngajak sareng alinggih/ ajajar lan Sri Nalendra/ sampun samya anginang iki/ Raja Putra matur bakti/ amutur mari sang prabu pati iku/ "amba pamit maring twan/ pan amba sampun lami/ amba pamit mangke tumurun ika"//

289. Sang nata alon napda/ "Jayeng Angkasa anak mami/ mangke paran ujar ingwang/ anging pandangong iki/ ghawanen ani .... *-[66a]-* nireki/ kalawan pawongan ngiku/ kalawan ngarta kancana/ parekan ajana kari/ mwah desa sasighar sakweh ing sira//

290. Lan sakwehhe patih dmang/ ghawanen aja kari"/ Raja Putra awotskar/ "singgih sandika Nrapati/ aneda pati kaji"/ sampun mangkana iku/ adan sang raja Putra/ aninampen teros palih/ umah jro kalawan jalmane iki//

291. Mwah naghara sasigar/ patih dmang tanda mantri/ pinanjingan sajroning *-[66b]-* ikmat/ agenge lwir satigane paksi/ tinutup tanasari/ binuling dstar ripun/ eran sri nara nata/ ding ni lwih aneki/ wus mangkana upamit sang Raja Putra//

292. Asung salam ring sang nata/ mwah maring prameswari/ kinanti dera sang nata/ majiling paseban aglis/ kapanggih para mantri/ punggawa sesek sumpnuh/ alinggih Sri Nalendra/ sareng lawan raja siwi/ sakatahe pramantri mwah pramanca//

293. Mwah patih dmung lan dmang/ ngabehi lan prahaji/ samya ngujungi- *-[67a]-* sdya/ ngabatiing raja siwi/ sampun sira ngujungi/ raja putra awot skar santun adan mantri sdaya/ wus sapamit-amitan sami/ lah lunga prasamya brangta kasmaran//

X. Puh Semarandana

294. //Se// Raja Putra nulya mijil/ tumini candi raras/ wong lanang wadon no, samya sengitan pangucap/ mulati Raja Putra/ raja putra wus metu/ medal saking kuteng Asrak//

295. Desa samya priyatin/ mantri punggawa sadaya/ tan kocapa sang katong/ ageng denira brangta/ *-[67b]-* kangening anakira/ nengakna sang prabu/ kocap Jayeng Angkasa//

296. Angdek sruwi amecuti/ lali ari punika/ kokilata kancana mangko/ tumurun prapta ing ngarsa/ raja putra nulya adan/ alinggihing gigir ripun/ punang mrak nulya ngambara//

297. Mijil saking lawang langit/ pangibere punang mrak/ kadi kala mrecu mangko/ nengakna lampahira/ sira sang raja putra/ wenten malih kang kawuwus/ anagih reke *-[68a]-* jim Slam//

298. Aneng gumi ping tigeki/ kawulane sami jim slam/ bisekane nira sang katong/ Raja Kilanjali ika/ ajeneng ing nagareng Kelan/ nulih kadatengan musuh/ akehe tanpa wilangan//

299. Nenggih nama Raja Absi/ bala nira tiga yuta/ mwah 10 wawakti reko/ ana sirah sadasa/ tangane kalih dasa/ tingkahe ka gila-gila iku/ kanda-kanda tingkanya//

300. Sami rongsa tingkah neki/ gandar woh lawan dur .... *-[68b]-* biksa/ pulegak lawan gendeng/ kadi grah suaranya/ angabeking arah-arah/ genter punang ngumbul-umbul/ peteng aneng ngawang-ngawang//

301. Surem cakya nekang ngarawit/ geger aneng pedesan/ raja Kelanjali reko/ miyarsa yen musuh prapta/ anadabda apangarah/ tan naswe nulya kumpul/ tanda mantri samya angayap//

302. Mwah pramantri sami/ anembah maring Sri Nalendra/ samya kagegeran mangko/ lingira Sri Naranata/ *-[69a]-* "ingsun amiarsa warta/ Raja Absi mangke rawuh/ balane tan pawilangan//

303. Ana balane setan iblis/ mangke parantingkah ira"/ patih Sarasil aturnya ngalon/ umatur maring Sri Nalendra/ "atur amba maring twan/ bcik antosna iku/ amapag praing wana jembar"//

304. Tanda mantri sawur bakti/ "bcik uga ring kana"/ ya ta ngandika sang katong/ "lah ing mangke danana/ sakweh ing sanjata"/ tanda mantri/ *-[69b]-* mangke asruh/ adanana pun sanjata//

305. Sang nata nulya aglis/ angngage kang prawira/ tlas rinasukan kabeh/ tumulih mijil sang nata/ kering dening bala kasah/ mayosing jawi kuteku/ sesek aning ngarah-arah//

306. Sira patih Srasil/ aglaraken sanjata/ kanda-kanda tingkahe/ sabkel balan nika/ ana pangawat kanan/ ana mung *-[70a]-* gweng kiri iku/ ana mugweng ayu ika//

307. Ring tngah Sri Narapati/ ing ngurini wong kalih laksa/ sampuning glar mangko/ tumulih sira lumampah/ gumrah punang bala/ tan kawarna lampah ipun/ bala jin anengngarsa//

308. Kapapah bala iblis/ rame punang yuda/ bdil-binedilan mangko/ ana panah pinanah/ rame surak sinurak/ sawur-sinuwur niku/ rame pinupuh durma//

XI. Puh Durma

309. *-[70b]-* //**Dur**// Rame perang kadi gluduking wyat/ rame surak muang bdil/ bala setan mara/ pulgak lawe yan dur biksa/ endar samya marani/ katahe ika/ tigang ngatus bala iblis//

310. Bala setan tingahe kagila-gila/ lwih banteng nandang kanin/ tan panuluh untat/ hana bantoni malih//

311. Hana darat hana ngambah ngangawang-ngawang *-[71a]-* tanana gucap anjerih/ tatingkahe jim ika/ kadi glap mamangsa/ nembak bala iblis/ kadya alat-alat/ anembang ing kang wari//

312. Bala iblis mamanah pinanahan/ lawan bedil-binedil/ ana panah itawang/ suriak luwir awyat/ obah kang pratala ing ngajurit/ lebu meletuha/ lawan kukusing bdil//

313. Surem giwangkara kadi tngahngnya/ *-[71b]-* lawan kukusing bdil/ lintang rame ning ayuda/ tanana ngucap-ucap kundura/ along linongngan kang mati/ karone ika/ ya ta sang Raja Absi//

314. Maring arsa sira adu bala/ ya ta bala Absi/ sareng angamuk ngarempak/ tanana ngungsi nagari/ bala ejim kagingsir ngungsi nagari//

315. Ya ta Raja Kelanjali maringarsa/ angadu bala neki/ ane .... *-[72a]-* mpuh ing ngayuda/ awor datan parungwa/ kadi kiyamat punanh jurit/ ya ta sang nata/ Kalenjali kangingsir//

316. Ngungsi nagara manjing kuta/ kocapa Raja Absi/ kaseleking wengya/ mandaga maburua/ ya ta mondok Raja Absi/ sabala nira/ kasukan syang wengi//

317. Nengakna polahe Raja Absi/ kocapa -*[72b]*- Raja Kelanjali/ alugweng paseban/ pinarek dening bala/ aneneda mantri mwang patih/ dan Sri Nalendra/ ngandika maring kipatih//

318. "Kakang patih kayang ngapa dayan nira/ dene Raja Absi/ lintang prakosa nira/ nora nana kang kawasa/ nglawanana ajurit"/ patih matura/ "amba myarsa kang kawarti//

319. Lamun Raja -*[73a]*- Asrak kinepung dening Detya/ meh lolos sang Ngaji/ kalah dining ganda/ amis becinya/ patih Reke angulati/ kang sumanggupa/ anglawanin raksasi//

320. Dadi ana wong nganom sanunggal/ iku reke anagupi/ imateni ditya/ tur reke kalah denira/ mangke atur pati kaji/ yan tuwan ngarsa/ amba lunga ngulati"//

321. Raja -*[73b]*- Kalanjali aris denia ngandika/ "kakang angulati/ den enggalna/ aglis Sri Naranata/ poma kna den eki/ yana menanga/ agung ganjaran mami"//

322. Ya ta patih pamiting sang nata/ mijil ing panca niti/ sgrah sira lumampah/ muluk maring ngambara/ tan kawarna lampah neki/ ya ta kapendek/ lawan Raja Putreki//

323. Sira patih alon nira ngucap/ "saking -[74a]- endi sira iki/ lan endi sira anak"/ Jayeng Angkasa mojar/ "apaman weruh anireki/ sun saking Ngaserak/ mangke sun sadya mulih//

324. Mracapada maring desa Sangsyan/ pan isun putra Aji/ angulati usada/ nira Sangsyan"/ sira patih angling aris/ wuruhan nira/ sundutane Sri bupati//

325. Angulati sing sapanagup maguta/ amusuh Raja Absi/ kana wong ngaba- -*[74b]*- sya/ angapakang negara/ sira Raja Kalanjali/ mangke sang nata/ tan kawasa ngalawanin/

326. Manawya nira kang kawasa amusuh Raja Absi/ yen kalah denira Sri Bupati"/ Jayeng Angkasa/ mesem sarwi angling"//

327. Yan mangkana sun cobanana/ piya pulih kreni/ saking asih Hyang Sukma"/ pun patih aris mojar/ "yan mangkana anak mami/ lah lumaris/ kalawan/ mami//

328. Ya ta sama -*[75a]*- tumedun sangka ing ngawyat/ tan kawarna ing margi/ prapta ing kadatyan/ nengakna punang latri/ benjang kocapa/ pun patih nulya nangkil//

329. Prapteng paseban lan Raja Putra/ medek sarwi atur bakti/ sang nata ngandika/ "patih kayang ngapa/ ulih atawa tan pulih/ prakiyan nira"/ pun patih atur bakti//

330. Singgih pati kang wenten aneng nguntat/ amapag aneng margi/ kawula atatanya/ iya kang sumanggupa/ -*[75b]*- mesem sang nata sruwi yan angling/ takonen mirinya/ "ingsun takon sajati"//

331. Raja Putra tumuli maring ngarsa/ anembah i Sri Bupati/ sang nata ngandika/ "kaki katemu mangkin/ manira atatanya/ purwa nagara nireki//

332. Sapa kang ngadwe putra punnira/ warah hana isun jati"/ Raja amojar/ "negara amba twan/ nenggih Puspakrameki/ aran ngamba negih//

333. Jayeng Angkasa/ marma amba me -*[76a]*- riki angulati usada/ Ni Raja Sangsyan"/ sang nata ngandika aris/ "Eh kalingane anak/ wong luhur sira kaki//

334. Mangke sun jaluk maring sira/ lamun ingsun katekan urip/ ingsun ganjaran/ sira ajeneng nata/ gentenana mami"/ Jayeng Angkasa/ matur sarwi ngabakti//

335. "Inggih twan patih bera dewa/ amapaga ajurit/ sareng lawan andika/ amba ntonana/ -*[76b]*- ing sakweh pra mantri/ ya ta samya adan/ sasikepe ajurit//

336. Sri Nalendra ngarasuk busana/ ya ta prasama umijil/ punang bala katah/ sampun mijiling kita/ Sri Nalendra sampun mijil/ dan Raja Putra/ samya dan lumaris//

337. Ana darat ana ngambah ngawang-ngawang/ lon-lonan lumaris/ ya ta Raja Absi ya/ glaring kang bala/ bala setan aneng riki/ angiringa adan/ ana pangawat kiri//

338. -*[77a]*- Gumela bala nira Raja Absi/ sigrah sira lumaris/ balane keneng ngarsa/ sampun nganempuh yuda/ rame bedil-binedil/ panah-pinanahan/ tulup-tinulupan sami//

339. Bala jim ngambah ngawang-ngawang/ prasamya anambarin/ sinudukan amamanah/ mwah sikep pdang/ anamberi sira mamdangin/ bala Absya/ pradene tan gingsir//

340. Datan uninga rewang kang pjah/ langkung ramering ngajurit/ bala jim punika/ tan kawasa anahan/ *-[77b]-* ya ta nulih ngungsi nagari/ kang aneng ngawyat/ sareng denya kagisir//

341. Binuruwa dening bala Absi ika/ pinanah andinya abdil/ ya ta Raja Putra/ angling siram ring ngarsa/ kering bala jim/ sigrah ngamuka/ sasikeping lalidi/ ander-der kang pjah/ gandarwoh akeh mati/ sing kna pjah/ setan samya akeh mati//

342. Sisaning mati setan malawya/ agungsi alas ukir/ ya ta Raja Absi/ *-[78a]-* sigrah angadu bala/ kadi udan bala iblis/ marahing ngarsa/ amanah lan bedil//

343. Jayeng Angkasa angamuka/ amecut kang lalidi/ asinudukan/ sing kna kapisanan/ pradene tan kagingsir/ bala Absia/ tanana ngucap ngajarih//

344. Rinambut kinepang Jayeng Angkasa/ angamuk ngobat-ngabit/ maring kiri kanan/ akeh wong kang pjah/ ya Raja ..... *-[78b]-* Kalanjali/ anulunga/ angamuk bala Absi//

345. Ana darat ana ngambah ngawang-ngawang/ rame sira abdil/ tulup-tinulupan/ tumbak-tinumbakan/ pdang-pindang sami/ eh keh wong kang pjah/ wangkene tan pedah ukir//

346. Punang suryak bala kadi ampuan/ muwah swarani bdil/ obah kang pratala/ awor datan parungwa/ ya ta glis Raja Absi/ marahing ngarsa/ angamuka bal ..... *-[79a]-* neki//

347. Ambarung kang suriak/ surak sinurakin/ pteng kukusing bedil/ surem giwangkara/ lembu meletuking ngawyat/ tanana ngucap ngajrih/ rame ning ayuda/ kadi kyamat kang gumi//

348. Nulya karunga balane Raja Absi/ malayu ngungsi nagari/ katrajangan sang nata/ Raja Absi maring ngarsa/ kapapak Raja Putra ki/ nata Absi/ malayu ngungsi ukir//

349. Kang kasoran Raja Absi ika/ sinu ... *-[79b]-* duh dini lalidi/ kna denira/ nyarangkang ika/ Raja Absi ngemasin/ katon ta sira/ dening bala prasami//

350. Sareng balane anulung sang nata/ nora kahetang nging mati/ ngambek ta sira/ dening Jayeng Angkasa/ bala jim nganulungin/ angamuk sira/ kaburu bala Absi//

351. Tanpa tolih mlayu ana ngungsi alas/ ana ngungsi ukir/ ana tembeng jurang/ pinanah saking darat/ *-[80a]-* ana ngamban ngawyati/ rahaden putra/ sareng lawan bala jim//

352. Limang dina awor kang ngayuda/ yata bala jim sami/ mundur ngungsi kita/ sare Jayeng Angkasa/ nata Kalanjaya/ mantuking pancaniti//

353. Sri Narendra munggah sareng Jayeng Angkasa/ paseban tinangkil/ wunkul iku/ munggah ing patmasana/ Raja Putra mring ngarsa/ ayun-nayunan alinggih/ prapunggawa/ sesek samya nangkil//

354. *-[80b]-* Pan kalangkung Sri Narendra/ dene mnang jurit/ pra mantri punggawa/ patih tumenggung arya/ satria mwah ngabehi/ lan ulubalang/ sami suka tan sinipi//

355. Samya leng-leng mari Raja Putra/ muwah Sri Narapati/ langkung pangalemanya/ dene gagah prakasa/ sampuning mangkana neki/ sasajen samapta/ lumintu saking jro puri//

356. Sama sampun ingngacaran papundutan/ ya ta prasamya abukti/ sakeh punggawa/ *-[81a]-* pramantri samadaya/ mwah bala agung ngalit/ samya drawyan/ tan kari samya bakti//

357. Sri Narendra sareng lan Raja Putra/ madaar kang sajeng manis/ lumintu kang ngulam/ sun-sun sinusunan/ sampun nimangkana neki/ punang jawadeh/ lumintu saking jero puri//

358. Eca denya daar nginum toya/ aswe denira amukti/ wenten tabuh taga/ adan samya usan ambenge pinundut mlih/ maring jero pura//

XII. Puh Dangdanggula

359. //**Dang**// *-[81b]-* Sri Narendra mantuk i jro puri/ sareng lawan/ sira Jeng Angkasa/ sawus prapta jro kadatone/ ibale bang alungguh/ Raja Putra sareng alinggih/ pramantri sadaya/ sampun samya

mantuk/ ing wismane swang-swang/ prameswari/ nama pasdan wadah ngeling aneng kiwane sang nata//

360. Sri Narendra anginang aglis/ sruwi ngucap/ "kaki anaking ngwang/ sakehe karaton kabeh/ sun srah maring sireku/ den wus lih sira kaki/ *-[82a]-* sunduduk mantu sira"/ Raja Putra anuhun/ sruwi mesem anembah/ ring sang nata/ asare Sri Narapati/ sareng lan Raja Putra//

361. Prameswari wus mantuk aguling/ ing pamereman/ hnenga kna ingwang/ enjang kawuwus reke/ Sri Narendra wus metu/ ing paseban pepek tinangkil/ tanda mantri muah punggawa/ kipatih tumenggung/ abehi arya lan demang/ Sri Narendra/ angandika "kakang patih/ mwah mantri samadaya//

362. Wruhi *-[82b]-* ana wawu puniki/ sun panggya/ lan Jayeng Angkasa/ lan putra nisun mangke"/ tanda mantri umatur/ "atur temen andika nrepati"/ patih lrak anda/ sang nata amuwus/ "lah teduhana gong samya/ ring saksana/ rame gong muah bdil/ sesek aneng paseban//

363. Pinaosan aglis/ warnane endah/ pela krama nira/ tan nasari dadi reke/ amangunaken tatunggul/ *-[83a]-* ireng kuning pajangan asrih ing ngarsane punika/ jambangan sampun/ prasamya ngisining toya/ wusamapta/ ngiring ngasrih ngrawit/ i palakan ukiran//

364. Pan kaliwat rame ning kardi/ kang gamelan/ sawur sinawuran/ gumuruh swarane rame/ kadidatan parugu/ mwah surak kalawan bdil/ legong lawan tandak/ wayang lawan gambuh/ joged lawan tandang/ pancana/ tandang kayana tan pgat rahi *-[83b]-* na wengi/ monyeh gandrung tan pgat//

365. Sigrah sira anikah tumulih/ Raja Putra/ keneng papanjangan pranahe/ sampun nikah iku/ Raja Putra ginawa mulih/ mantuk i dalem pura/ aneng pajineman ngarum/ kapanggih Raja Jwita/ ing pamareman/ luwir idadari i swargi/ apelak warna nira//

366. Raja putra wus munggah aguling/ kasur sari/ sang Dyah rinangkulan/ sruwi angaras rake/ raja putra rinakul/ *-[84a]-* sruwi sira angling ngaris/ luwir kumbang ngisep sekar/ ingarasan sang ngayu/ sang dyah lesuh nulya nindra, nengakna polahe Raja Putri/ kalawan Raja Putra//

367. Sasampun sira denya papanggih/ sih sinyan/ kocapa sang nata/ mwah kalawan rabine/ pan kalangkung suka nipun/ mwah reke kang pramantri/ sadaya samya suka/ kalih wong ngalit agung/ pada ngalem pkikira/ mwah darmane/ lawan ngalem kawanin/ tur aniling pala marta//

368. *-[84b]-* wus lami nira aneng riki/ Raja Putra/ marek sira/ ayun apamit mangke/ sang nata lagya lungguh/ ajarjar lan rabi nireki/ raja putra prapta nembah/ Prameswari amuwus angasung jambe ta sira/ sruwi ngucap/ "lah nginang anak mami"/ raja putra nulya nginang//

369. Raja Putra/ anginang aglis/ sarwi nembah/ matur sang katong ngira/ patikbrak pamit mangke/ paman amapan amba ing ngutus/ angulati usada neki/ sang nata angandika/ "aduh *-[85a]-* anak ingsun/ aja lunga anak ingwang/ lamun sira sun ngandel ireki/ agentenana ingwang//

370. Yen sun pjah amung sira reki/ agentenana sakraton ing ngwang/ amung sira iku kabeh/ sunsrah maring sireku/ aja lunga sira anak mami"/ Raja Putra/ anembah/ amtur sira sang prabu/ "lenggana kawula twan/ dening amba/ ing ngutus dera Nrapti/ angulati usada//

371. Yan tan kineken dera sang Nga- *-[85b]-* ji/ tan lenggana patikbrak maring twan/ amba anut sapakaone"/ sang nata linya muwus/ "yan mangkin anak mami tan ken sun neman/ lunga anaking sun/ anging pnedaning wang/ arin nira/ ajanana hak mami/ lan pawongane sapisan.//

372. Mwah kraton nira sami/ den gawaha desane sasigar/ lan patih dmang kabeh/ ajana kantun"/ Raja Putra atur bakti/ "inggih sakre- *-[86a]-* sa twan/ tan lenggana amba eku"/ sang nata arisnapda/ "Eh pramaswari/ sakweh pramantri/ amamalih kang nagara//

373. Wus kapalih mangke kang nagari/ mawah kadaton/ sampun kapalihan/muah saisine kabeh/ nulih pinajingan sampun/ ing jro ikmatan sari/ agung ikmat punika/ lwir kamiri mencur/ wus pinanjingan sadaya/ ijro ikmat/ binateling dastar neki/ *-[86b]-* Raja Putra nembah//

374. Asung salam maring pramanca/ miwah prameswara/ kalawan mantri kabeh/ praptih lan tumenggung/ pada sira ngunjungi sami/ sampun jawat tangan/ wus pamit sampun/ Raja Putra nulya mdal/ Ring paseban/ lumaris jeneki teki/ sira sang raaj putra//

375. Nulya ngadek pinecut kang lalidi/ ya ta mrak/ kancana wus prapta/ angadek maring ngarsana/ Raja Putra nulya asruh/ nulya ... *-[87a]-* linggih ing gigir neki/ nulih miber kang mrak/ ami sor iku/ saking glising carita/ tan kocapa/ lampahe raja putreki/sampun prapteng tlaga//

376. Nulya tdak Raja Putra aglis/ asiram/ aneng jro tlaga/ sampuning saira mangke/ nulya sira lumaku/ Raja Putra ing kang lumaris/ prapteng umahe singa/ singa darungku/ kapanggih aneng *-[87b]-* jro gwa/ singa mojar/ "duh kaki sira prapti/ angsal pakriyan nira"//

377. Raja Putra lingira amanis/ inggih bapa angsal kariya ingwang/ bapa ingsun mangke/ singa darung awuwus/ lah lunga densun becik/ ya ta Jeng Angkasa/ nugang mrak ngasruh/ nulih miber punang mrak/ tan kocapa/ alampah ira aneng margi/ sampu prapta aneng taman//

378. Wus tekada *-[88a]-* nulya lumaris/ maring umah Si Kasian kapanggih turu sakarone/ mampan lami nipun/ atilar angeng breta/ tan neca denia adaar/ kalihnya aturu/ tingale belekang waspa/ agelis sira atakonin/ kaget sakarone ika//

379. Sarwi sira pada ningalin/ katon denya lamun akira/ pada nangis karone/ sarwi sira nga ..... *-[88b]-* rangkul/ Ni Kasian nika mangkunian/ Ki Kasien punika/ rabine den sun pekul/ sarwi nangis lara/ lanang wadon/ raja putra angling ris/ "bibi bapa lah mananga"//

380. Balaksira duka kalih/ wus linan kampuh kang ngayar/ mwah kalih ira mangke/ Ni Kasian awuwus/ durung tutuk ling ngira iki/ mnangnga gusti ning ngwang/ mangkin sun adus/ sampun tutuk terasna/ sun weh denya/ *-[89a]-* nangis kakalih neki/ lunga adus maring tirta//

381. Wus asiram kakalih/ kampuh anyar Ni Kasian ngaku anake/ sarwi sira awuwus/ "duh pangeran gusti mami/ antuk sang nata"/ Raja

Putra muwus/ "abiang anulih manira/ mangke ingwang uculi usada neki"/ sarwi sira angucapi/ sira pada niningal//

382. Angusulin ikemat nulih/ saking dester *-[89b]-* ya ta Ni Kasyan/ skarone mulat reke sarwi sira awuwus/ paran tingkah usada neki/ Raja Putra angucap/ ana kedah ipun/ makinya sampun sang nata/ atetamba/ sira biang sutambanin/ darpone aduwe anak//

383. Mangke sira ngalap woh-wohan glis/ ngarepi ngwang mareking sang nata/ Ki Kasyan mangke/ ngalap woh-wohan sampun/ *-[90a]-* wusing ngalap pada mulih/ Ni Kasyan nikula/ Ni Kasyan anuhun/ anulih sira lumampah/ tan kocapa/ lampah ira aneng margi/ wus prapta sireng nagara//

384. Lumaris mari panca niti/ Sri Narenda duk senewaka/ deni pramantri kabeh/ Ki Kasyan sira prapti/ sapa iki tinut/ rewang ngira iki prapta"/ Ni Ka- *-[90b]-* syan/ nembah ing nrapati/ iki anak kawula//

385. Ki denia utus dening twan nguni/ angulati/ usada punika/ sang nata kaget nalane/ "mariki anak ingsun"/ Raja Putra nulya maring ngarsi/ sang nata atatanya/ paran karya iku/ yan ulih atawa nora/ raja putra/ amatur sarwi/ ngabakti/ wong kalih kawula twan//

386. Make paran karsa Sri Bupati/ amba neda/ *-[91a]-* pangandika twan/ sang nata ngandika alon/ tangane den sun sambut/ tinuntun maring jro pura/ prapta sireng kadatyan/ sang nata awuwus/ Eh glis merenja/ sarwigawa/ suruh jambe den ngaglis/ tetami wawu prapta//

387. Pramesuari ingkang mijil aglis/ jambe pamor/ ika den ambakta/ wadon tinampanana age/ prapta sira alungguh/ asanding Sri Narapati/ prameswari tanya/ sapa mi iku/ *-[91b]-* Sang Nata alona ngucap/ "iya iki/ angulati usada neki/ mangke wawu prapta//

388. Den nasungin pajamya aglis/ anginanga/ Raja Putra ambah/ sareng anginang mangke/ prameswari awuwus/ sun tanya maring sireki/ sapa kang nama/ Raja Putra awuwus/ "singgih sun Jayeng Angaksa/ aran amba"/ mesem prameswari/ "Eh pun Jayeng Angkasa//

389. Ulih ta sira usada *-[92a]-* mami"/ raja putra/ anembah umatura/ "singgih ulih amba mangko/ paran krasa sang prabu/ awkase twan nepti/ teka siji sadina/ kawula sumanggup"/ prabu istri/ ika mojar/ lamon ana/ tingkah wong mangkana neki/ lwir kadi ujar rira//

390. Arep sun neda kaki/ kaya ujar/ sira wawu ika/ sawiji sadina reke/ lanang kakalih iku/ roro karep mami/ Raja Putra angungkap/ -*[92b]*- ikmat puniku/ nulih pinrapan usada/ Sri nalendra/ wawarat nulih/ sawengi nulya babar//

391. Metu lanang putrane Nrapati/ Sri Narendra/ Malih wawa rat/ awengi ababar reke/ medal lanang kang sunu/ Sri Narendra amobobot malih/ sawengi nulya babar/ istri ing kang sunu/ malih mangke wawa rat/ enjang-enjang/ ababar metu pawestri/ Sang Nata nulya mojar//

392. Jeng Angkasa anak mami/ -*[93a]*- sampuning wang/ madue anak patpat/ malih areping mangke/ kadi wong ngakeh iku/ ambobot asanga sasih/ lan wanodia kang anak/ sun weh sireku/ kang minangka sanak mami/ rajatra putra/ angukap ika kamat/ aglis/ nulih tintrapan usada//

393. Sri Narendara ambobot malih/ Raja Putra/ pamiting sang nata/ mantuking taman mangke/ sareng lawan biyang ipun/ tan kocapa aneng margi/ -*[93b]*- sampun prapta i taman/ raja putra awuwus/ "Eh biyang sun tambanana/ Ni Kasyan katrepan tamba tumulih/ ambobot mangke sadina//

394. Enjang-enjang ambabar metu pawestri/ Ni Kasyan/ malih bobot sira/ sadina sawengi mangke/ ambabar metu jalu/ langkung sukanira tan sinipi/ dening adwe anak/ istri lawan jalu/ nengakna polah ira/ aneng taman/ *[94a]*- kocapa mangke sang ngaji/ Sri Naranata agentenana//

XIII. Puh Sinom

395. *//si//* Jangkep reke kalih candra/ amohot Sri Bupati/ angnata mangun karya/ gong munya rerengi/ papanjangan asrih/ upacara samapta iku/ Jayeng Angkasa milwa/ kinradi dera nrapati/ pirang dinanya akarya//

396. Jayeng Angkasa matura/ dateng Sri Bupati/ kawula anda maring twan/ twan ngaputusan mangkin -*[94b]*- angundangen Nrapati/ i Puspakrama pukulun/ yen tanarseng ngatura/ twan kedah hna mangking/ de nak twan aturana//

397. Sang nata ngandika/ kakang patih mangku bumi/ sira lunga angaturena/ sang nata Puspakrama iki/ den nakna uga sireki/ pun patih pamit sampun/ nulya sira lumampah/ wong kalih atus nga ngiring/ tan kocapa lamine marga//

398. Pirang dina aneng marga/ *-[95a]-* prapta ing negara Puspakrameki/ manjing lawan kita ika/ lumaris lampah ireki/ umah patih den tujukagin/ kyana patih duka lungguh/ kalawan Rabinira/ patih Sangsyan wus prapti/ sawadya nira/ Prapta ing tepas//

399. Jumrojok sira ing lawang/ kaget sira dipati/ ajolak saking palinggyan/ sarwi sira nampa aris/ patih Sangsyan prapti/ paran karya nira rawuh/ tur sira ing ganca- *-[95b]-* ran/ anulih pada alinggih/ den dipatih atatanya paran karya//

400. Pun patih alon angucap/ kawula kinenmariki/ deni sira sang nata/ angatur rena Nrepati/ krana ta sang ngaji/ amangun karya agung/ kawula nda antara/ mareking Sri Narapati/ den dipatih alon angucap//

401. "Lah patih sira anginang/ isun salidimin/ raden dipatih/ *-[96a]-* mantuka/ asalin wastra tumulih/ sampun nganggeki/ nulya mijil tannasantun/ den dipatih angucap/ "Eh mangke lumaris/ sira patih lumaris lan den dipatih//

402. Sampun prapta ing bancingah/ munggah nulya alinggih raden dipatih angucap/ pangalasan dan aglis/ atur rena ing Nrapati/ yan patih Sangsyan ramuh/ Pangalasan dan lumampah/ prapta nembah ing nrepati/ matur pa *-[96b]-* ngalasan dipatih prapta//

403. Umarek maring twan/ sang nata ngajak tatami/ ki patih saking sangsyan/ sang nata ngandika aris/ konen merenya aglis/ sareng lawan tatamu/ mijil sun pangalas/ marani raden dipati/ pangalasan matur raden majingan//

404. Sare lawan datengan/ ngandika dera Nrepati/ den dipatih ngdatyan/ sareng lawan sira patih/ amba kang ngiring/ sami prapta sireki/ kipatih prapta nembah/ *-[97a]-* sira patih awotsari/ Sri Narendra alon denira ngandika//

405. Patih paran karya nira/ dateng marah ing kami/ kipatih matur nembah/ amba ingutus mariki/ dening Sri Bupati/ angatur rena

pukulun/ krana raka twan/ akarya agung ing makin/ kraya iku/ amgat ngiket pinggang//

406. Sang nata alon dika/ "Eh patih asangke mami/ pan ningsun/ nora waras/ sasat ngong sareng akredi"/ *-[97b]-* pun patih matur aris/ pangandikane rayi parabu/ amba pikul ngandika/ yadyan sangke twan nagring/ inggih amab mikul ngandika twan//

407. Yadyan twan tanarsa/ amba sareng mikuli/ yadya twan aduka/ mati dasa rong dasih/ amba sareng ngunggahin/ ing jempana amab mikul/ mnang Sri Naranata/ aswe wkas angling/ paran mangkana paran ujar riwang//

408. Isun dateng ing sangsyan/ matur sira kipatih/ mangkana rayi *-[98a]-* andika/ twan sareng prameswari/ sang nata angling aris/ kakang dipatih swareng bala//

409. Pramantri samya adan/ jalu istri samya cawis/ jampana wustu mandengan/ sang nata nulih mijil/ munggah i jempana aglis/ prameswari sang prabu/ dan Sri Narendra/ lumaris nulyamil/ sarawuhe sang nata jawining kita//

410. Gumuruh swara nibala/ *-[98b]-* jalu istri sami ngiring/ saking glis i carita/ datan kawarna aneng margi/ kocap Sri Bupati/ Raja Sangsyan kalawan Raja Sunu/ adan sira mamapag/ wus manjing kota aglis/ umareng king Nrepati/ sang Nata aglis tumurun/ sami pada jawa tangan/ sampuning mangkana neki/ Sri Narendra munggah ing jempana//

411. Raja Sangsyan wus munggah/ nulih sira lumaris/ tan narsa ri prapteng kita/ wus manjing kute- *-[99a]-* ki kocapa lampah neki/ prapta ing paseban sampun/ tumedak saking jempana/ pramantri pada ngiring/ nemungan ingmah mantri Sangsyan//

412. Raden dipati punika/ numunungan ing mah patih/ sanata ngadatyan/ sinungguhan kang tatami/ saking numunungan iki/ sang prabu sampun tinemu/ langkung rame nikarya/ gong gendan rame sranggani/ adan samya upacara wus tatah//

413. Lumintu kang papudu - *-[99b]-* tan/ kang istri samya istri/ kang lanang prasemya lanang/ sami boga drewina neki/ sampun samya

bukti/ jawadah samya lumintu/ ri sampun nira mangkana/ Raja Putra ngandika aris/ "Eh glan samya mnenga sadela'//

414. Ya ta sakweh kang gamelan/ samya mne datan muni/ Jeng Angkasa anembah/ umatur ring Sri Bupati/ miwah ta reke dipatih/ lan mantri sadayeku/ patikbrak umatura/ ..... *-[100a]-* carita wenten sakidik/ sampun twan salah cipta ngarungwi carita//

XXV. Puh Durma

415 ***//Durma//*** Sri Nalendra Puspakrama/ angandika/ lah ki den becik/ den nage carita/ deropan nika twan/ nora nama nireki/ing padedesan/ ya ta Raja Putra angling//

416. Angaturin carita Sri Nalendara/ eh atur patikaji/ sampun salah cipta/ i carita patikberak/ apan nana prabu/ *-[100b]-* karihin/ karane ana/ ratu tka ing mangkin//

2.2.5 Terjemahan Teks Jayeng Angkasa

I. Puh Semarandana

"Bismillahirrahmanirrahim"

1. *[1a]* Aku mulai memuji/ menyebut nama Allah/ Yang Maha Pemurah di dunia/ Yang Maha Pengasih di akhirat/ tiada henti-hentinya dipuji./ Ia yang menguasai alam semesta itu/ yang dipuji Nabi Muhammad.// Mulai aku menulis tanggal *ando,* hari Senin pada bulan puasa//

II. Puh Sinom

2. Ada sebuah-cerita/ tentang seorang raja/ di negeri Puspakerma/ semua rakyatnya berbudi/ beliau adil kepada seluruh warga/ belas kasihan kepada rakyat desa/ kepada para abdi, karena itu/ mereka memuji sri baginda raja./ Seluruh warga tiada yang kesal di hati//

3. Kerjanya berbuat *dharma*/ belas kasihan kepada para fakir miskin/ orang *kafir* yang masuk Islam/ menguburkan orang yang meninggal./ Sri Baginda diceritakan/ punya seorang anak laki-laki/ sangat tampan wajahnya/ usianya baru sebelas tahun, / sangat sayang Baginda kepada putranya//
4. Ia tidak diperkenankan makan berbagai jenis daging/ tapi hanya boleh makan sayur-sayuran saja./ Sebabnya demikian/ khawatir hal itu kan membuatnya sakit./ Diceritakanlah Sri Baginda/ mendengar berita/ ada seorang tukang pande/ yang cukup mahir/ dalam bidang menempa emas menjadi permainan ikan emas//
5. Tempat tinggal tukang pande emas itu/ yaitu di Betalmuqdas./ Senanglah hati Baginda, lalu berkata/ "Beh Pangalasan segeralah/ untuk memanggil ia itu/ si tukang pande emas!"/ Tiada diceritakan di jalan/ si pande pun sudah tiba/ di negeri Betalmuqdas itu//
6. Segera si Pangalasan/ menghadap ke balai sidang/ Sang raja sedang dihadap/ penuh lah para punggawa dan mentri/ serta para mangku bumi./ Pangalasan pun duduk/ menghaturkan sembah kehadapan sri baginda./ Sang raja lalu menanggapi/ "Bagaimana kerjamu Pangalasan?"//
7. Menyembah si Pangalasan/ berkata kepada sri baginda/ "Hamba diutus menghadap tuanku/ oleh si baginda kakanda tuanku/ konon di sini ada/ seorang tukang pande emas/ yang bisa membuat ikan emas/ serta bisa hidup/ kakanda tuanku bermaksud meminjam si pande tersebut//
8. Karena kakanda tuanku/ punya seorang putra/ laki-laki yang sangat tampan wajahnya/ usianya baru sebelas tahun/ karena kakanda tuanku/ bermaksud membuat ikan emas/ sebagai permainan/ untuk putra sri baginda kakanda tuanku./ Sri baginda berkata pelan//
9. "Benar aku punya seorang tukang pande emas/ yang hasil karyanya sangat bagus/ sekarang aku suruh abdi untuk memanggilnya./ "Eh abdi pergilah segera/ panggilah ia/ si pande emas segera/ dengan membawa serta peralatan memandenya"./ segera si utusan berangkat//
10. Setibanya di rumah si pande emas/ si utusan lalu berkata/ "Heh, kamu pande emas dipanggil/ oleh sri baginda raja/ dengan

membawa serta/ segala peralatan memandemu"./ Segera ia mengambil/ semua alat-alat memandenya/ tidak diceritakan sudah tiba di balai sidang//

11. Sang raja lalu berkata/ "Heh, tukang pande emas, ketahuilah/ bahwa kakandaku meminta/ kamu untuk memande/ sekarang segeralah berangkat/ ke negeri Puspakerma"./ Berkatalah si pande emas/ "Ya, daulat tuanku/ tiada menolak hamba pada segala perintah baginda//

12. Hamba hendak mohon pamit./ Pangalasan lalu berpamitan/ menyembah kepada sang raja/ lalu berangkat, tak beberapa lama/ tiada diceritakan di jalan/ Pangalasan segera tiba/ Pangalasan duduk bersama si pande emas//

13. Setibanya di hadapan sang raja/ berkatalah kepada sri bupati/ "Hamba yang dipanggil/ untuk meminjam si pande emas/ kini ia sudah datang"./ Sang raja berkata pelan/ "Heh, si pande yang kuminta/ aku ingin bertanya"./ Si pande emas pun menghadap//

14. Kata sri baginda/ "Pande emas kamu ada disini/ yang bisa menempa emas/ menjadi ikan emas dan bisa hidup"./ Si pande emas lalu berkata/ "Memang benar hamba bisa membuatnya baginda./ Kata sri baginda/ "Heh, pande emas ketahuilah/ aku punya anak seorang anak laki-laki//

15. Buatkanlah ia itu/ ikan mas yang baik/ sebagai permainan/ untuk putraku/ ada berapa banyak emas yang diperlukan/ *dinar* untuk dibuat menjadi ikan emas"./ Berkatalah si pande emas/ "Ya, *dinar* tiga puluh"/ sri baginda berkata pelan//

16. "Heh, penjaga gudang cepatlah/ ambilkan emas utama!"/ Juru gudang pun berangkat/ mengambil emas yang utama/ sudah dihaturkan kepada sri baginda/ sejumlah tiga puluh/ sri baginda berkata/ "Nah. ini buatkan sekarang!"/ Si pande emas segera bekerja//

17. Lamanya menempa/ tiga hari dan jadilah/ bermata pertama mirah mulia/ bersisik emas sungguh sangat indah/ dan sungguh bisa hidup/ seperti ikan yang ada di sungai/ dihaturkan kepada sri baginda/ terheran hati baginda melihatnya/ kehebatan hasil karya si pande emas itu//

18. Sang raja lalu berkata/ "Sungguh kamu itu hebat/ dibanding pande emas yang lain/ aku beri hadiah sekarang/ serta akan kuberi gantinya/ emas *dinar* sebanyak tiga ratus"/ Mohon pamitlah si pande emas/ keluar dari balai sidang/ tiada terceritakan si pande emas, disebutan kini baginda//

19. Berbicara di dalam hatinya/ "Karena ini kan emas bisa hidup/ bila aku kasih ikanku ini (sekarang)/ jangan-jangan dibunuh oleh putraku/ lebih baik tidak aku beri/ tapi nanti setalah ia besar/ sekarang akan kusimpan dulu"./ Kemudian disimpan di dalam peti./ Setelah beberapa lama sri baginda//

20. Sang raja mendengar khabar/ ada lagi pande emas lain yang pintar/ tiada yang menyamainya/ adapun pande emas ini/ adalah rakyat baginda/ di negeri *Betalmaqmur./* Sri Baginda sekarang bermaksud meminjam/ sri baginda pun memanggil si Pangalasan//

21. Pangalasan segara datang/ menghadap menyembah pada sri baginda/ berkata sri baginda/ "Undanglah si pande emas segera/ konon yang bisa/ menempa emas/ menjadi burung merak dan bisa terbang/ di negeri Betalmaqmur tempatnya"/ Kemudian pergi si Pangalasan untuk mengundang//

22. Menyembah si Pangalasan/ lalu berangkat tiada lama/ tiada diceritakan di jalan/ karena cepatnya berjalan/ tibalah ia di negeri/ masuk ke kota Betalmaqmur/ terus ke balai sidang//

23. Mendekat menghadap sri baginda/ disapa oleh sri baginda/ "Pangalasan apa tujuanmu/ datang ke sini menghadap padaku?"/ Pangalasan berkata dengan hormat/ mengatakan tentang kedatangan nya kepada baginda raja/ "Hamba menghadap Tuan/ disuruh oleh baginda junjunganku/ khabarnya Tuanku raja punya seorang pande emas//

24. Ia sangat pintar/ bila menempa emas/ menjadi burung merak dan bisa terbang"/ Sang raja lalu berkata/ "Benar ada di sini/ apa yang akan ditempa oleh baginda (Puspakerma)?/ Berkata di Pangalasan/ "Kakanda Tuan bermaksud meminjam/ si pande emas itu untuk menempa burung merak//

25. Sebagai permainan/ putra sri baginda/ kakanda Tuan punya anak/ seorang putra laki-laki/ usianya baru sebelas tahun"/ Sang raja

berkata pelan / "Heh, utusan pergilah/ panggil si pande emas segera/ dengan membawa serta perabotan memandenya//

26. Si utusan itu lalu pergi/ tak berapa lama kemudian tiba/ di rumahnya si pande emas/ utusan itu lalu berkata/ "Eh, pande emas/ kamu dipanggil oleh sri baginda/ dengan membawa serta/ perabotan memande"/ si pande emas mengambil mempersiapkan peralatannya//

27. Segera ke balai sidang/ mendekati sri baginda/ si pande emas (diminta) datang oleh baginda/ kakandaku raja Puspakerma/ nah, pergilah sekarang kamu/ untuk menempa emas menjadi burung merak//

28. Berkata si pande emas/ segala perintah sri baginda/ menyembah dan mohon pamit si pande emas/ Pangalasan pun ikut pamitan/ keluar dari balai paseban segera pergi/ tiada diceritakan di jalan karena cepatnya berjalan/ kemudian tiba dan masuk/ ke kota Puspakerma//

29. Langsung ke balai sidang/ duduk menghadap di balai sidang/ menyembah kepada sang raja/ "Dengan ini hamba hadapkan/ orang yang bisa menempa/ burung merak emas untuk baginda"/ Sang raja berkata/ "Benar kamu ini bisa?"/ si pande emas menyembah berkata kepada sang raja//

30. "Untuk itu buatkanlah/ burung merak emas yang bagus/ sebagai permainan/ putraku ini/ ada berapa banyak emas yang diperlukan/ *dinar* untuk membuat merak emas itu?"/ Berkatalah si pande emas/ "Ya, perlu tujuh puluh"/ Sri baginda berkata dengan pelan//

31. "Penjaga gudang segera/ ambilkan emas yang baik!"/ Kemudian penjaga gudang berangkat/ mengambil emas yang baik/ setelah dihaturkan kehadapan baginda/ sebanyak tujuh puluh keping emas/ berkata sri baginda/ "Nah ini buatkan segera!"/ si pande emas sekarang mulai menempa//

32. Kemudian si pande emas/ menempa ia dengan cepat/ sebentar ia membuat/ tempat perapian telah selesai/ kemudian mulai menempa/ si pande emas/ lalu diambil/ semua peralatan memandenya/ si pande emas kini sudah selesai menempa, jadilah/

bermata mirah sangat indah/ bersayap emas sangat bagus/ kakinya dengan emas yang utama/ kokoh dan indah/ kemudian dihaturkan burung merak emas itu//

33. Dipangku oleh sri baginda/ heran hati baginda melihatnya/ tentang kehebatan hasil karya di pande emas/ kemudian sang raja berkata/ "Aku beri upahnya sekarang/ sampai dengan anak cucumu/ serta akan kuberi *dinar*/ tujuh ratus pemberian baginda/ kemudian diterima oleh si pande emas//

34. Pulang ke negerinya/ si pande emas tidak diceritakan/ disebutkan lagi sang raja/ berbincang-bincang dalam hatinya/ "Sangat bagus burung merak ini/ bila aku beri anakku/ karena ia masih kecil/ jangan-jangan dicocoki olehnya/ lebih baik aku simpan di dalam peti"//

35. Kemudian burung merek itu disimpan/ di dalam peti, tiada lama kemudian/ bersama dengan ikan mas/ dan sudah dikunci di dalam peti/ lama-kelamaan/ Raja Putra disebutkan/ sedang bermain-main/ di halaman istana bersama Inya (abdi perempuan)/ serta para abdi istana juga ada di sana//

36. Konon burung merak bercakap-cakap/ dengan si ikan emas di dalam peti/ kata si burung merak bertanya/ "Eh si ikan aku mau bertanya/ waktu kamu dibuat itu/ apa kata baginda raja?"/ Menjawab si ikan mas milik baginda/ "Aku ditempa sebagai permainan Sang Raja Putra//

37. Tapi sekarang aku dimasukan di dalam peti/ oleh baginda raja"/ Merak emas berkata/ "Aku juga demikian halnya/ dibuat oleh baginda untuk permainan Sang Raja Putra/ tapi kini aku dimasukan ke dalam peti/ tidak diberi kesempatan bertemu dengan Raja Putra/ oleh baginda raja"//

38. Si ikan lagi berkata pelan/ "Ya, bila aku seperti kamu/ mempunyai kaki, punya sayap, akau bisa bertemu/ dengan Sang Raja Putra/ untuk meminta janji manusia/ tapi aku (ikan) tiada berdaya"/ Dengan demikian si burung merak pun mencocok kunci peti itu//

39. Maka terbukalah kunci peti itu/ si burung merak emas pun lalu keluar/ dari dalam peti/ langsung menuju tempatnya/ dan

ditemuinya Sang Raja Putra/ di halaman istana sedang duduk/ dipangku oleh Inya/ maka burung merak pun segera turun/ menuju ke halaman di hadapan Raja Putra//

40. Para abdi istana berkata/ "Itu burung merak emas/ yang dibuat oleh ayahanda tuanku"/ Sang Raja Putra Segera/ berlari mengingini si burung merak/ lalu ia duduk/ di pundak burung merak itu/ dan si burung pun berbicara dalam hatinya//

41. "Kelihatannya baginda Raja Putra/ sangat suka kepadaku/ ya aku jadi teman bermainnya/ sekarang apa yang kuinginkan telah tercapai/ olehku ini/ aku dipanggil oleh Sang Raja Putra"/ maka si burung merak pun segera terbang/ melambung di angkasa/ sedang semua abdi istana melihat kepergiannya//

42. Semakin tinggi di batas angkasa/ bersatu dengan mendung yang putih/ maka Inya dan para abdi/ semua menangis/ membanting diri di tanah/ ada yang menghadap baginda raja/ terkejut Sri Baginda/ maka seketika manangis sedih/ laki-perempuan berdatangan pada si Inya//

43. Bertanyalah Sri Baginda/ "Apa yang dilakukan oleh anakku/ hingga dilarikan oleh si burung merak?/ Si Inya lalu berkata/ "Ya putra baginda raja/ duduk di atas punggungnya/ lalu si burung merak terbang/ melambung ke angkasa//

44. Sang Raja membanting diri/ laki-perempuan/ terkulai sri baginda/ maka ditolonglah segera/ dikipasi bergantian/ yang menangis pun gemuruh/ geger seluruh rakyat/ para menteri semua menghadap/ laki-perempuan semua terkulai di tanah//

45. Tiada terceritakan tingkah laku mereka/ ada yang membanting diri/ kemudian sang Raja berkata/ di hadapan para bupati/ "Carilah anakku/ siapa tahu ia bisa ditemukan!"/ Maka semua menyebar/ laki-perempuan tidak ada tinggal diam/ menuju ke gunung, ke tegalan, dan di hutan//

46. Kijang dan menjangan berlari/ harimau, banteng semua menyusup/ oleh banyaknya manusia/ tiada ditemukan juga/ kemudian balik menghadap raja/ dengan seluruh bala tentaranya/ sang raja ke dalam keraton/ sedih kesal hati baginda/ tidak terhindarkan menangis, tidak makan dan tidur//

47. Sedih merasuk di hatinya/ laki-perempuan menangis/ terasa hambar diri beliau/ Tiada diceritakan sri baginda/ karena terlalu sayang kepada putranya/ Kini diceritakan keadaan Sang Raja Putra/ setelah beberapa hari ada di angkasa/ Raja Putra lalu berkata/ "Eh, aku tak bisa hidup di angkasa"//

48. Kemudian turunlah burung merak itu/ terbang ke sarang/ dan tiba di puncak gunung yang amat tinggi/ sepi tak ada suara manusia/ betapa tingginya gunung itu/ ada pohon beringin dan batu/ dan sangat rata/ akar dan ranting pohon beringin itu memenuhi batu-batu itu//

49. Raja Putra diceritakan/ telah tiba di sana/ duduk di bawah pohon beringin/ setelah matahari terbenam/ sekarang pada tengah malam/ atas kehendak Hyang Agung/ tepat pada tengah malam/ ada orang tua datang/ lalu duduk di hadapan Raja Putra//

50. Orang itu berkata/ "Aku ingin bertanya kepadamu/ dari mana asalmu/ dan apa kerjamu di sini/ beritahulah aku ini"/ Raja Putra berkata pelan/ "Kakek tua, aku tidak tahu mengapa aku di sini/ aku ini diterbangkan oleh burung merak//

51. Aku ini adalah putra raja/ di Puspakerma negeriku"/ Kakek tua berkata lagi/ "Jika ananda tidak keberatan/ beritahulah apa tujuanmu sekarang?"/ Raja Putra berkata pelan/ "Kakek tua, aku meminta kesaktian"/ Kakek tua lalu berkata/ "Nah, segala kehendakmu akan kuberi//

52. Nah cucuku kamu akan memperolehnya/ jika demikian kehendakmu/ ini kuberi kamu/ sebuah lidi daun aren/ pegang teguhlah ini cucuku/ tegakkan lidi itu/ maka banyak yang akan takut dan belas kasihan/ jika ada musuhmu banyak datang//

53. Tidak akan ada yang mampu mengalahkan/ sangat takut denganmu/ mudah-mudahan cucuku masih ingat padaku/ di kemudian hari/ setelah itu kakek tua itu pun gaib/ tidak diceritakan, kini/ disebutkan pada keesokan harinya/ Raja Putra berjalan ke timur//

54. Ia melihat taman/ dipinggir ladang yang luas dan indah/ Raja Putra melihatnya/ dari atas gunung/ Raja Putra lalu beristirahat/ kemudian ia segera memanggil si burung merak emas untuk menerbangkannya/ Raja Putra berkata/ "Eh merak emas//

55. Burung merak turunkan aku/ di pinggir taman ini/ jika aku sudah turun/ kamu segera terbang lagi/ tapi jika aku memanggilmu/ lidi aren ini akan kulecutkan/ maka kamu segera turun/ di pinggir taman ini juga"/ Burung merak pun terbang lagi/ dari pinggir taman itu//

56. Tinggallah Raja Putra/ ia bercengkrama seorang diri/ Kini disebutkan Ni Kasyan/ yang istri berbicara sendiri/ "Aku akan mengambil daun kelor dan paku/ di pinggir taman/ Ki Kasyan berkata/ "Nah pergilah kamu mengambil segera"//

57. Terlunta-luntalah perjalanannya/ akhirnya menemukan anak kecil/ lalu segera Ni Kasyan/ "Hai anak kecil, dari mana kamu/ dari mana asal dan tujuanmu/ serta siapa temanmu?"/ Menjawab Sang Raja Putra/ "Tak ada temanku di sini/ aku tanpa ibu dan tanpa ayah//

58. Aku tak tahu asal dan tujuan"/ demikian kata Raja Putra/ Ni Kasyan lalu berkata/ "Kalau begitu/ suka kamu dengan saya/ saya tidak punya anak"/ Menjawab Raja Putra/ "Jika Anda sayang sama kami/ aku suka memanggil ibu kepadamu"//

59. Segera Ni Kasyan/ serta merangkul dan memangkunya/ senangnya tiada terhingga/ diajaknya ke rumah/ serta memanggil suaminya/ "Eh Kasyan jemputlah aku/ cepat datangi aku/ amat berat aku ini/ Ki Kasyan pun keluar terburu-buru//

60. Sambil ia berkata/ "Mengapa kamu memanggil-manggil/ berteriak-teriak di sana/ seperti dikejar harimau atau banteng"/ Ni Kasyan menjawab/ "Nah cepatlah lihat aku ini/ apa yang aku bawa/ bukankah seorang anak kecil yang kupangku/ maka itu cepat tolonglah memangkunya"//

61. Setibanya Ki Kasyan memangku/ serta ia menanyai/ "Di mana kamu mendapatkan/ anak kecil yang amat tampan"/ Ni Kasyan menjawab/ "Di tepi ladang di situ/ anak kecil berjalan sendirian/ tanpa asal dan tujuan ia ini/ aku tanyai lagi, ia tak punya ayah-ibu"//

62. Mereka berdua sama senang/ dan tibalah di rumahnya/ Ni Kasyan memangkunya/ Ki Kasyan lalu segera/ ia mengambil air/ kemudian

anak itu dimandikan/ lalu diganti bajunya/ makin bertambah tampan cahaya mukanya seperti bulan//

63. Diberi bedak dan wewangian/ tubuhnya bagai habis disepuh kulitnya bagai gula merah/ manis bagai gula-madu/ ayah-ibu asuhnya amat sayang/ selalu dipangku/ sehingga lupa ia menghaturkan/ buah-buahan kepada baginda/ karena terpesona menjaga anak pungutnya itu//

64. Suami-istri Kasyan itu/ adalah abdinya baginda raja/ dari negeri Sangsyan/ sudah lama menjadi raja/ tapi tiada punya anak/ dan yang mengobati pun sudah banyak/ tapi tetap baginda raja tak mendapat anak//

III. Puh Dangdanggula

65. Sri baginda raja Sangsyan sekarang berkata/ "Apa yang terjadi dengan Ni Kasyan/ bila hari ini ia tidak menghadap/ mungkin ia sedang sakit/ eh, abdi/ selidiki Ki Kasyan/ sambil memetik pisang"/ si abdi pun berangkat/ ke taman/ tidak diceritakan di jalan/ kini disebutkan Raja Putra//

66. Berkata kepada bibinya/ "Bibi carikanlah/ sekarang baginda raja/ sedang bersiap-siap menuju ke mari/ merasa was-was baginda raja/ karena bibi sudah lama tak menghadap/ diduga bibi sakit"/ Ni Kasyan berkata/ "Mana mungkin demikian"/ tiba-tiba datang/ abdinya baginda raja/ memanggil serta masuk ke gerbang//

67. "Eh Kasyan ketahuilan kami/ ini buru-buru/ maka Kasyan melihat segera/ telah masuk, tak lama/ si abdi kemudian berkata/ "Aku disuruh oleh baginda/ junjungan kita/ karena kamu tidak menghadap/ sudah cukup lama kata baginda/ "Nah pergilah lihat//

68. Mungkin sedang sakit/ Ni Kasyan"/ Ia berkata pelan/ "Karena terpesona menjaga anak/ anak sepupuku/ akan menghadap nanti/ kamu katakan begitu pada baginda/ tentang semua kata-kata saya/ nah, silahkan memetik buah-buahan/ pepaya, salak/ sirih dan pinang arum/ manggis dan jeruk//

69. Durian, nangka sudah dipetikkan/ maka abdi itu/ balik ke istana/ tidak lama di jalan/ tiba-tiba sudah sampai/ sudah dihaturkan buah-buahan semua/ dihaturkan pula pesan Ki Kasyan/ tidak disebutkan/ sang raja ingin berburu/ maka diberitahulah para menteri semua//

70. Raja Putra sekarang berkata/ "Nah ayah sekarang ketahui olehmu/ sang raja sudah memberitahu/ beliau ingin berburu besok"/ Ki Kasyan menjawab/ "Duh anaku apa benar demikian"/ tiba-tiba datang/ utusan memberitahu/ masuk ke gerbang/ ketahuilah tidak lama-lama/ lalu membuka pintu gerbang//

71. "Ki Kasyan kamu harus ikut besok/ berburu mengiringi sang raja/ di hutan larangan tempatnya/ akan menginap semalam di situ/ dan bersiap-siaplah mulai sekarang; aku balik"/ pulanglah orang yang membawa pesan/ lalu malam pun tiba/ Raja Putra berkata/ "Besok aku akan ikut mengiringi sang raja/ aku ingin melihatnya"//

72. "Jangan kamu ikut anakku/ karena ada banyak orang/ yang mengiringi sang raja/ diamlah anakku di rumah/ karena orang berburu/ harimau, banteng banyak keluar/ serta binatang buas lainnya/ maka jangan kamu ikut/ turutilah kata-kataku"/ Raja Putra/ menjawab dengan kata-kata manis/ "Aku ikut juga//

73. Baginda raja besok tidak dapat binatang/ pokoknya satu ekor pun tak dapat/ dan baginda raja akan sedih hatinya/ lalu pergi sendirian/ menuju ke gunung lalu menemui/ menjangan yang sedang beranak/ masih menyusu sama induknya/ si menjangan dan anaknya/ kemudian sang raja/ memburu dan membunuhnya/ lalu sang raja beristirahat//

74. Kemudian datang anak si menjangan/ menggerayang/ mencari induknya yang suah mati/ seperti menjerit-jerit menciumi induknya/ sri baginda raja melihat/ dan merasakan dalam hatinya/ "Bila aku punya anak/ seperti itu/ halnya jika kutinggal mati"/ kata hati baginda/ kemudian sri baginda pulang/ setiba di istana tiada berkata sepatah pun//

75. Sri baginda tidur berselimut/ hatinya menghiba/ ingat dengan si menjangan/ ayah baginda menjawab/ "apa benar demikian/ selama baginda berburu/ banyaknya menjangan yang mati tidak terhitung"/

hentikan cerita demikian/ ceritakan tentang besok paginya/ sri baginda berangkat//

76. Sri baginda menunggangi kuda/ beliau menghindar dari para punggawa/ dan para menteri semua/ gemuruh suaranya/ karena sangat banyak rakyat yang mengiringi/ tidak diceritakan di jalan/ sang raja sudah tiba/ di tepi ladang larangan/ para manca semua datang/ dan Ki Kasyan juga datang//

77. Orang memangku anaknya ini/ mencari teduh di bawah kekayuan/ di tengah ladang itu/ dan didudukkan anaknya di situ/ jauh dari sang raja/ di kayu itu/ Raja Putra berseru/ "Eh binatang semua/ keluarlah memenuhi ladang ini/ dengarkan kata-kataku"//

78. Dengan cepat larinya binatang itu/ "Jangan kamu sampai dibuntuti, diburu/ sekali pun bisa dibuntuti/ tidak akan sampai kena di tombak/ sekali pun ditusuk/ hingga terluka/ tidak akan kamu mati"/ setelah ia berkata begitu/ kini sang raja berjalan/ serta rakyatnya memenuhi hutan dan gunung//

79. Yang menghadang semua membawa tunggangan/ di tepi ladang, kuda dan anjing/ segera memasang jaring/ lalu baginda raja naik/ ke pegunungan melihat/ mengawasi binatang yang keluar/ dari hutan dan gunung/ memenuhi segala arah/ orang yang menghadang segera memburu/ sangat ramai teriakan mereka//

80. Berteriak gemuruh mereka itu/ binatang buruan tidak ada yang mati/ seekor pun tidak dapat/ hingga tengah malam pun belum dapat seekor pun/ kemudian mereka beristirahat/ kini disebutkan sang raja/ sangat sedih dan malu hatinya/ karena seekor pun tak dapat/ semalaman beliau tidak bisa tidur//

81. Pada tengah malam sri baginda/ lalu pergi menunggang kuda/ pergi beliau sendirian/ tidak ada orang tahu/ masuk ke dalam hutan menuju gunung/ menuruni lereng gunung/ melihatlah ladang/ menyusup ke tengah ladang/ menemuilah beliau/ seekor menjangan/ yang sedang beranak//

82. Sri baginda berkata dan segera memburunya/ dan menjangan itu/ dikejar dan ditombaknya serta bagian pungungnya/ lalu matilah menjangan itu/ dibunuh oleh baginda/ kemudian beristirahat sang

raja/ sang raja terus memperhatikan/ binatang buruannya yang sudah mati/ tiba-tiba datang/ anak menjangan yang masih kecil/ induknya digerayanginya//

83. Serta ia berteriak menjerit/ lalu diciuminya induknya yang sudah mati/ memeluk-meluk serta ia menyusu pada induknya/ dan sang raja pun melihat/ si menjangan/ belas kasihan pada induknya yang sudah mati/ memeluk-meluk induknya/ serta ia menyusu/ sang raja pun berbicara dalam hatinya/ "Bila aku seperti halnya//

84. Bila aku punya anak/ karena manusia lebih utama dari binatang/ lebih sayang pada ayah-ibunya/ maka menangislah sang raja/ karena merasa di dalam hatinya/ lalu bila mati/ siapa yang akan membakar jenazahku/ karena aku sangat hina/ tidak punya seorang anak pun//

85. Kemudian sang raja segera naik tunggangannya, tidak lama/ naik kuda/ sang raja berkerudung sekarang/ dan sang raja pun telah tiba/ di balai pendopo segera turun/ dari kudanya/ sang raja langsung masuk/ setibanya di dalam istana/ lalu tidur berguling berselimut tidak bisa diganggu/ oleh permaisuri sakali pun//

86. Sri baginda tidak mau bicara/ kemudian sang raja duduk/ disebutkan para punggawa semua/ serta para abdi/ semua bercakap, punggawa dan para patih/ ada orang tua yang tahu/ bahwa sri baginda yang menghilang/ tidak ada yang tahu kemana perginya/ maka semua berteriak geger//

87. Semua mencari sang raja/ di dalam hutan/ ada yang mencari ke puncak gunung/ ada yang mencari di gua/ berhari-hari lamanya/ bahkan ada yang mencarinya hingga malam/ tapi setelah dua hari kemudian beristirahat/ semua merasa lapar karena tidak makan/ maka semua sepakat untuk pulang//

88. Setibanya para menteri di rumah masing-masing/ langsung menuju ke balai pendopo/ mereka bertanya di sana/ menanyakan tentang sang raja/ ada berita dari seorang/ bahwa sang raja sudah tiba/ dan setibanya di istana/ tidak berkata dan tidak makan/ sri baginda/ besok paginya permaisuri/ semua sedih hatinya//

89. Kemudian semua para menteri masuk/ ke dalam istana mendekat menghadap permaisuri/ semua berkata/ bagaimana keadaan baginda permaisuri/ permaisuri pun berkata/ "Aku tidak tahu/ karena setibanya beliau sama sekali tidak boleh diganggu/ berselimut tidak bisa dibuka//

90. Sekarang bagaimana caranya/ menyuruh ki patih untuk menghadap/ menurut hamba/ hamba akan memanggil dukun/ jika demikian segeralah pergi/ lalu pergi memanggil/ dukun-dukun pun berdatangan/ tapi tidak ada yang dapat menduga/ sedang dukun lainnya kebingungan/ dan semua tidak ada yang dapat menyembuhkan//

91. Sempai ke desa-desa meraka mencari/ tukang obat/ tapi tidak ada yang mampu/ tukang ramal tidak mengerti/ hentikan dulu ceritanya/ keadaan baginda raja/ Raja Putra kini disebutkan/ serta ibunya/ Raja Putra bertanya/ "Eh ayah/ ada berita apa dari istana/ aku tidak tahu?"//

92. Ki Kasyan menjawab/ "Duh anakku/ junjungan anakku/ sri baginda konon/ sekarang sedang sakit keras/ tidak ada yang dapat menyembuhkan/ dukun-dukun dan tukang ramal sudah didatangkan/ tapi tidak ada yang mampu menduga"/ Raden Putra/ tersenyum serta berkata/ "Tak salah kata-kataku dulu//

93. Seperti kata-kata dulu/ sekarang ayah/ mari menghadap beliau/ sambil membawa buah-buahan"/ Ki Kasyan lalu segera/ memetik buah-buahan/ setelah semuanya dipetik/ maka segera pulang/ Raja Putra berkata/ "Aku ikut/ turut pulang menghadap/ "Aduh anakku//

94. Aku akan menghadap ke istana/ tinggallah di sini anakku"/ Raden Putra lalu berkata/ "Pokoknya aku ikut/ tidak mau aku tinggal di rumah"/ maka ia pun ikut pergi/ buah-buahan dipikul/ anakku mari kupangku/ tidak disebutkan di jalan/ perjalanan ke istana sudah sampai/ dihaturkan buah-buahan pada sri baginda//

95. Ki kasyan pulang ke puri/ anaknya pergi bermain-main/ di pinggir gerbang istana/ para patih keluar masuk/ Raja Putra menanyainya/ "Paman patih apa/ kerja mereka itu/ tidak putus-putus keluar masuk"?/ berkata paman patih "Ya, kerjaku ini/ mencari obat//

96. Sri baginda sakitnya karena tidak punya anak/ hampir meninggal", Raja Putra berkata/ "Benar, sakitnya itu keras/ yakni bisa meninggal sang raja/ kalau tidak tercapai apa yang diinginkan/ keinginan sri baginda/ disebabkan oleh seekor menjangan/ yaitu menjangan yang punya anak//

97. Menjangan itu dibunuh dan disembelih/ lalu datang anaknya si menjangan/ memeluk induknya serta menjerit menangis/ menciumi induknya yang sudah mati/ kemudian sri baginda/ jika demikian halnya/ seperti anak menjangan itu keadaannya/ yang sayang sama induknya yang sudah mati/ bila aku punya anak//

98. Apalagi manusia, tentu lebih belas kasihannya/ kepada ibunya, hal itulah yang membuat sri baginda/ sangat berduka di dalam hatinya/ itu penyebabnya"/ si patih lalu berkata/ sekarang aku akan mengatakan kepada permaisuri/ segera Ki Kasyan/ mengambil anaknya dan dipangku dibawah pulang/ tibalah mereka di taman//

99. Si patih pun segara ke istana/ menemui permaisuri/ yang ada di samping baginda raja/ si patih menghaturkan/ "Ya permaisuri hamba kemarin/ di halaman luar mendapat berita/ dari seorang bocah/ bahwa sebabnya baginda begini/ sesuai yang dicerita kan//

100. Kata anak kecil itu kemarin dulu/ didengar oleh baginda raja/ kemudian sang raja membuka selimutnya/ lalu bangun serta duduk/ mengambil air untuk mencuci muka/ permaisuri pun menghaturkan/ lalu berkumur/ mencuci mukalah sri baginda/ semuanya senang/ permaisuri dan ki patih/ karena baginda sudah bangun//

101. Sri baginda lalu berkata/ "Eh patih/ anak kecil yang mana berkata/ seperti itu ceritanya?'/ si patih berkata/ "Anaknya Ki Kasyan kemarin dulu/ bercerita pada hamba"/ sang raja sekarang menyuruh memanggil//

102. Kemudian ki patih bersiap-siap segera/ memanggil/ tidak diceritakan di jalan/ Raja Putra disebutkan/ "Eh ayah ketahuilah/ sang raja sudah bisa bangun/ seperti yang dulu saya katakan pada ayah/ kini sri baginda sedang berkemas-kemas untuk ke sini/ memanggil saya//

103. Ki kasyan lalu berkata/ mana mungkin demikian seperti katamu/ memanggil anak kecil seperti kamu/ untuk apa kamu datang"/ baru selesai berbicara begitu/ tiba-tiba ada orang membuka pintu/ Ki Kasyan segera/ membukakan pintu/ orang yang diutus/ berkata "Ki Kasyan ke istanalah/ bawa anakmu//

104. Demikian kata baginda raja/ segeralah siapkan bawaannya/ Ki kasyan sibuk berkemas/ Raja Putra berkata/ "Eh ayah jangan repot/ mari pulang/ pangkulah aku"/ Ki Kasyan menuruti/ raja Putra berkata/ "Ibu jangan menangis/ aku yang dipanggil//

105. Untuk mencari obat untuk beginda raja/ jika bukan aku yang mengobati sang raja/ tidak akan punya anak baginda/ lalu segera keluar Ki Kasyan memangku anaknya/ tidak disebutkan di jalan/ tibalah di istana kerajaan/ kemudian mendekati sang raja/ di ruang dalam pertama/ datang menghaturkan sembah kepada baginda/ serta ia memangku anak kecil//

106. Sri baginda berkata/ Ki Kasyan ini anakmu?"/ Ki Kasyan berkata/ menyembah pada baginda/ "Ya, ini anakku paduka raja"/ sang raja berkata/ "Eh, ananda anak yang tampan/ betul kamu yang bercerita/ kepada ki patih?"/ Raja Putra memberi hormat/ berkata kepada baginda raja//

107. "Benar memang hamba yang bercerita kepada ki patih/ karena hamba kasihan kepada tuanku/ bila tidak hamba yang mengatakannya/ mau tidak mau tuanku akan meninggal"/ tersenyum sang raja serta berkata/ "Ananda teruskan/ kamu berpaman dengan ku/ carikanlah aku obat/ agar aku mendapatkan anak/ dan aku akan mengambilmu sebagai menantuku kelak//

108. Raja Putra tersenyum serta berkata/ "Ya hamba akan mencarikan obat/ jika tidak hamba yang mencarinya/ hingga tuan dapat punya anak/ sebab bila aku yang mencarikan/ pasti tuan akan mendapatkan anak/ tapi, hamba cukup lama/ mencari obat itu/ karena sangat jauh/ tempat obat itu"//

109. "Permaisuri segera ambilkan/ uang dua ratus"/ permaisuri pun mengambilkan segera/ serta pakaian ganti/ setelah anak kecil itu di bekali lengkap/ kemudian Raja Putra mohon pamit/ menghaturkan sembah/ "Nah pergilah ananda"/ Raja Putra menyumpangkan bunga//

IV. Puh Durma

110. Ki Kasyan kemudian memangku anaknya/ keluar dari balai pendopo/ tidak disebutkan di jalan/ diceritakan sudah sampai di taman/ bertemu dengan ibunya/ sudah diberitahu/ perintah Sri Baginda//

111. Ni Kasyan menangis sedih/ "Duh anakku/ buah hatiku/ kini berpisah aku denganmu/ mau tidak mau aku mati/ bila kamu pergi/ aku ikut pergi anakku//

112. Raja Putra berkata "Duh ibuku/ aku masih tetap di sini/ tidak akan aku pergi/ baik-baiklah ibu di sini/ jika ibu ikut/ tidak akan kupadatkan/ obat itu untuk sri baginda"//

113. Setelah itu Raja Putra keluar dari taman/ pelan-pelan berjalan/ ayah-ibunya/ masih menangis di rumahnya/ membanting-banting dirinya/ keduanya menangis menjerit-jerit//

114. Siang malam tak henti-henti menangis sedih/ teringat dengan anaknya/ sampai lupa makan dan pakaian/ malam tak dapat tidur/ seperti orang gila perilakunya/ hentikan hingga di sini keadaannya yang ditinggal pergi//

115. Disebutkan Raja Putra yang pergi/ bertongkatkan sebuah lidi aren/ pada waktu malam berjalan/ merak emas menerbangkannya/ di angkasa/ ikut setujuannya//

116. Setelah beberapa lamanya ia berjalan/ melewati hutan dan gunung/ kemudian ia menemui ladang/ yang dipenuhi oleh berbagai jenis ular/ dan Raja Putra/ berkata kepada ular itu semua//

117. "Ketahuilah olehmu bahwa aku ini adalah utusan/ Raja dari negeri Sangsyan/ dan aku putra raja Puspakerma"/ maka semua ular itu menyingkir/ terbelah ke bagian kiri dan kanan//

118. Raja Putra kemudian berjalan di tengah-tengah/ melewati hutan lebat ini/ lalu menemui ladang/ yang sangat luas/ penuh oleh kalajengking/ semua mendekatinya/ hendak mematuknya//

119. Kemudian Raja Putra berkata seperti dulu/ semua kalajengking pun menyingkir/ maka lewatlah Raja Putra/ kemudian menemui

ladang lagi/ yang isinya ular naga/ dan hendak mematuk Raja Putra//

120. Raja Putra berkata/ "Eh ular naga semua/ minggirlah sedikit/ aku mau lewat/ untuk mencari obat/ yakni untuk mengobati sri baginda raja Sangsyan"/ semua ular naga pun menyingkir//

121. Berjalan di tengah-tengah Raja Putra/ kemudian menemui ladang lagi/ yang dipenuhi kelabang/ yang siap menggigit/ Raja Putra/ kemudian ia berkata lagi//

122. "Eh kelabang ketahuilah aku ini utusan/ belaiu raja di negeri Sangsyan/ mencari obat"/ semua kelabang memberi jalan/ maka Raja Putra pun lewat//

123. Kemudian ia menemui babi di segala penjuru/ yang siap menyerbu/ Raja Putra berkata/ "Eh babi ketahuilah olehmu/ aku ini utusan baginda raja dari negeri Sangsyan/ sedang mencari obat//

124. Nah berilah jalan lewat untukku"/ lalu babi itu menyingkir/ Raja Putra pun berjalan/ setelah beberapa hari berjalan/ kemudian menemui lagi/ banyak menjangan/ yang sangat ganas//

125. Raja Putra berkata seperti katanya yang dulu/ Maka semua menjangan menyingkir/ dan mengiringi Raja Putra/ kemudian lagi dihadang oleh lembu yang banyak/ memenuhi ladang//

126. "Eh lembu ketahuilah olehmu/ aku ini utusan/ raja negeri Sangsyan yang mencari obat/ aku adalah putra raja dari negeri Puspakerma/ satu-satunya putra beliau//

127. Yang menjadi lurah di negeri Puspakerma/ kemudian menyingkir lembu itu/ lalu lewatlah dan kemudian menemui ladang yang sangat luas yang dihuni oleh harimau/ semua hendak menerkamnya//

128. Raja Putra berkata/ "Eh, harimau ketahui olehmu/ aku ini putra raja dari negeri Puspakerma/ ditugasi oleh raja dari negeri Sangsyan untuk mencari obatnya/ maka harimau pun menyingkir//

129. Semua harimau menyingkir dalam dua belahan dan Raja Putra pun lewat menuju hutan-gunung/ setelah melewati gunung/ menemuilah gajah yang memenuhi segala penjuru/ semua hendak menyerang/ dan mengejarnya//

130. Hendak membanting Raja Putra/ sambil tersenyum Raja Putra berkata/ "Eh gajah ketahui olehmu/ aku ini/ putra raja Puspakerma/ dan kerjaku adalah mencari obat untuk baginda raja//

131. Mencari obat untuk raja Sangsyan/ yang tidak dapat beranak"/ menyingkirlah gajah itu/ maka berjalanlah raja Putra/ semua gajah menunjuk/ dan Raja Putra melaju//

132. Setelah beberapa hari lamanya berjalan/ kini tiba waktu malam/ ia pun menaiki gunung/ menuruni hutan/ sampailah di suatu ladang lagi/ ada tahi singa/ tidak terlalu jauh tampak seperti gunung//

133. Raja Putra berkata/ "Tahi apa itu/ bertumpuk seperti gunung/ seperti apa besar binatangnya"/ lagi ia berjalan/ menemui air seperti telaga/ telaga apa ini//

134. Seperti telaga Mayura/ seperti apa besarnya/ yang memiliki telaga ini/ kemudian Raja Putra/ berjalan lagi/ menghadap orang yang di gunung/dilihatnya/ diciumnya harumnya bunga//

135. Semakin dicium baunya Raja Putra/ singa itu pun melihat/ "Di mana ada bau manusia?"/ si singa pun melihat/ Raja Putra/ jadi takut dan menjerit//

136. "Kamu manusia mau tak mau kamu akan mati/ akan ke mana kamu/ lari akan terbakar/ akan kukejar"/ Raja Putra sekarang berkata/ "Bila kamu tidak tahu/ aku ini utusan baginda//

137. Raja dari Negeri Sangsyan, disuruh mencari obat/ baginda tak punya anak/ ketahuilah aku ini/ putra baginda raja dari negeri Puspakerma/ tapi hanya/ aku seorang anak beliau//

138. Mendengar kata-kata sang Raja Putra/ si singa menjadi belas kasihan hatinya/ tak jadi ia memangsa/ si singa kini berkata/ "Jika demikian anakku/ kerjamu/ sekarang aku pulang//

139. Raja Putra berkata, nah sesuka hatimu/ aku ikut kamu sekarang/ kemudian pulanglah/ si singa ke dalam hutan/ bersama dengan Raja Putra/ masuk ke dalam gua/ si singa sekarang berkata//

140. "Duh anakku, jika demikian kerjamu/ janganlah berkecil hati/ beristirahatlah kamu/ di rumahku ini/ bila kamu kutinggal sekarang/ tidak akan kamu dapatkan obat untuk baginda//

141. Karena sangat jauhnya tempatnya obat itu/ aku beri tahu kamu ananda/ ada pada junjunganku/ beliau dari Malig(y)a/ bernama *Ikmat* (kamandalu)/ besarnya sebesar kemiri//

142. Keinginanmu untuk mendapatkan *Ikmat*"/ Raja Putra menjawab/ "Eh hamba turut ayahanda/ sesuai dengan petunjukmu/ sekalipun harus lama menunggu, kau turut sekehendakmu ayahanda"/ si singapun berkata//

143. Nah, di sinilah kamu menunggunya anakku/ karena ingsun ini bertugas menunggu telaga/ junjunganku di atas langit itu/ yang punya semua ini/ tuanku itu/ juga yang menguasai telaga ini//

144. Telaga ini adalah tempat permandian putri baginda raja/ tapi sang putri mandi di sini/ sekali dalam setahun/ untuk itu tunggulah saat itu"/ Raja Putra pun sedia menunggu/ di rumahnya si singa/ cukup lama ia menantikannya//

145. Kini diceritakan raja di negeri Maligya/ sangat berkuasa/ tidak ada yang menyamainya/ di seantero angkasa raya/ putri beliau ada tujuh orang/ semuanya sangat cantik/ tiada yang mampu menandingi//

146. Wajahnya seperti bulan purnama/ kulitnya halus kuning/ seperti emas yang baru saja disepuh/ bulu tangannya panjang/ putih kulitnya/ manisnya senyumnya seperti gula-madu//

147. Susunya montok seperti kelapa gading yang kembar/ berkain tujuh lapis/ tampak warnanya semua berkilauan/ konon kabarnya sang putri akan turun/ untuk mandi di telaga ini/ ia akan berdandan/ dan berbusana yang asri/ indah menawan/ ke tujuhnya akan segera datang//

V. Puh Sinom

148. Kemudian Sang Putri kini datang/ turun dari langit/ semua menunggangi awan/ tidak berapa lama tiba-tiba telah tiba/ di telaga itu, angin berhembus semilir di telaga itu/ dan yang menunggu telaga itu/ yakni si singa/ menjemput turunnya Sang Putri dari awan//

149. Semuanya menuju ke telaga/ sampai di pinggir air telaga/ semua melepas kainnya, lalu Sang Putri semua mandi bersama/ di telaga itu/ disebutkan Raja Putra/ yang ada di dalam gua dari dulu/ di rumahnya si singa yang menuggu telaga itu//

150. Si singa lalu berkata/ "Raja Putra anakku/ nah pergilah kamu sekarang/ naik ke puncak gunung/ intiplah Sang Putri yang sedang mandi ria di telaga/ curilah kainnya/ siapa yang punya kain tersebut/ bertimbang rasalah dengan sang putri itu//

151. Segera Raja Putra/ berangkat ke puncak gunung/ setibanya di puncak gunung, Raja Putra mulai mengintip/ Sang Putri yang sedang di air/ lalu dicurilah kainnya/ kebetulan yang diambil adalah kain/ kepunyaan Putri Aruju yang didapat sang Putri tidak tahu kalau kainnya dicuri//

152. Setelah mereka selesai mandi/ semua mengambil pakaian masing-masing/ Sang Putri mengenakan kain dalam/ setelah memakai kain dalamnya/ kemudian ia tahu bahwa tak ada kain *kampuh*nya/ maka ia bertanya/ "Kakanda di mana *kampuh*ku?"//

153. Enam Sang Putri lainnya berkata/ "Tidak tahu aku adindaku/ jangan-jangan ada orang"/ semua melihat-lihat/ kemudian diketahui oleh Sang Putri/ sang Raja Putra sedang duduk/ sang putri semua kaget/ "Itu ada seorang manusia/ mungkin ia itu orang yang mengambilnya//

154. Lebih baik ia tanyai"/ kemudian mereka semua menanyainya/ "Sekarang aku ingin bertanya kepadamu/ atau aku sanggup menebusnya"/ Raja Putra berkata/ "Bukan aku yang mengambil *kampuh*mu itu//

155. Tidak tahu aku kalau ada orang yang mandi"/ Sang Suputri memelas/ "Kakanda jangan begitu/ kami akan menebus *kampuh* itu/ apa pun yang tuan minta/ aku bersedia memberinya"/ menjawab Raja Putra/ "Jika demikian adinda/ aku akan mencarikan *kampuh*mu//

156. Mungkin diterbangkan angin/ tapi aku ingin bertanya sungguh/ dari mana asalmu/ dan siapa ayahnya?"/ Sang Suputri menjawab/ "Kakanda ketahuilah/ dengarlah kata-kataku/ aku ini putri raja/ dari negeri di langit//

157. Bernama Desa Malige/ raja yang sangat berkuasa/ tidak ada yang menyamai/ anak beliau ada tujuh orang semuanya perempuan/ yakni kami ini semua adalah putrinya"/ sekarang aku yang bertanya/ "Kakanda katakanlah yang sebenarnya/ dari mana asal dan negerimu//

158. Dan anak siapa/ serta apa kerjamu ada di sini/ nah, katakan dengan jelas?"/ kemudian Raja Putra berkata/ "Aku putra raja dari negeri Puspakerma/ yang indah dan banyak prajuritnya/ kerjaku hingga datang ke sini/ adalah mencari obat untuk baginda raja//

159. Dari negeri Sangsyan/ beliau tidak mempunyai anak"/ sang Suputri berkata pelan/ "Jika demikian kerjamu/ berikanlah *kampuh*ku itu/ maka segala obat yang utama akan aku berikan"/ Raja Putra berkata/ "Akan kuberi kalau keinginanku dipenuhi/ aku ingin mengabdikan diriku padamu//

160. Akan kuserahkan jiwa-ragaku/ serta hidup-matiku/ semua kuserahkan padamu/ jika kamu bersedia begitu/ maka akan kuberikan *kampuh* mu itu/ jika tidak bersedia/ tidak akan kuberikan *kampuh*mu itu"/ Sang Suputri berkata pelan/ "Aku setuju dan berikan *kampuh* ku itu"//

161. Raja Putra pun memberikan *kampuh* itu serta mendekati/ sangat manis ketujuh putri itu/ seperti gula-madu/ "Nah ini kain emasmu kakanda"/ Sang Suputri kemudian mengenakan *kampuh*nya/ berkain lapis tujuh/ terlihat berkilau semua/ seperti kata orang/ tampaknya seperti tanpa berkain//

162. Berkatalah Raja Putra/ "Tuan putri yang belas kasih/ dindaku lah yang kudamba/ karena hamba orang yang diberi kasih/ maka hamba pasti datang/ ke negerimu adindaku/ dan bila aku sudah sampai di tempatmu/ mudah-mudahan tetap dengan belas kasihmu"/ Sang Suputri menunduk meneteskan air mata//

163. Merasa di dalam hatinya/ karena betapa kasihnya sang putri/ kemudian Sang Suputri berkata lagi/ pesan Sang Suputri/ "Duh Pangeranku/ tidak akan pernah lupa hamba/ sekarang hamba berjanji setia/ tidak akan menerima laki-laki lain/ ya itu sumpah setia hamba padamu kakanda//

164. Raja Putra berkata pelan/ sangat manis ucapannya/ serta ia merangkul Sang Suputri/ menciumi pipinya/ "Aku pasti akan datang/ tidak akan beristri/ bila bukan selain dinda permata jiwaku"/ setelah keduanya berjanji setia/ kemudian Sang Putri mohon pamit kepada Raja Putra//

165. Setelah berpamit kepada Raja Putra/ Sang Suputri lalu menungganggi awan/ setelah selesai berpesan/ ketujuh putri itu sudah naik/ terbang ke angkasa/ lagi Sang Suputri berkata/ "Baik-baiklah setelah kutinggal/ dan hamba tidak akan lupa"/ Raja Putra berkata/ "Nah, berjalanlah dindaku//

166. Baik-baiklah adinda di jalan/ hamba pasti akan datang"/ setelah demikian/ Sang Suputri terbang ke langit/ tidak disebutkan di jalan/ kini sudah di atas langit/ setelah masuk ke istana/ hentikan cerita sang putri/ kini ceritakan Raja Putra hendak mendekat//

167. Masuk kedalam gua si singa/ si singa pun berkata/ "Bagaimana anakku/ berhasil atau tidak"/ Raja Putra kemudian berkata/ "Berhasil baik aku ayah/ seperti yang aku harapkan/ dan aku akan naik ke atas langit"/ si singa berkata/ "Bagaimana caranya//

168. Untuk pergi ke atas langit/ karena jalan di udara/ sangat jauh tiada terkira"/ Raja Putra berkata/ "Sekuat-kuatku/ hai ayah, aku mohon pamit dari kamu"/ "Nah, pergilah anakku/ dan baik-baik kamu di jalan"/ Raja Putra segera berangkat//

169. Setelah keluar dari dalam gua/ kemudian naik ke puncak gunung/ sesampainya di puncak ia berdiri/ kemudian dilecutkan/ sebuah lidi aren itu/ maka burung merak emas pun datang/ berkata Raja Putra/ "Eh merak emas terbangkanlah aku/ ke atas langit ke negeri Maligya//

170. Si merak pun berkata/ "Segala perintah tuan hamba seiring/ duduklah pada punggung hamba"/ Raja Putra kemudian duduk/ merak emas segera/ terbang ke atas/ melayang di angkasa/ menembus awan yang putih/ setelah beberapa hari lamanya, kini tibalah langit pertama//

171. "Eh merak emas turunkan aku/ beristirahat sehari di sini/ besok lagi kita terbang"/ tibalah di langit kedua/ sehari juga beristirahat

di sana/ besoknya lagi berjalan/ melayang di angkasa/ kemudian sampai di langit yang ketiga//

172. Selama sehari beristirahat di sana/ lalu terbang ke atas lagi/ tibalah di langit ke empat/ sehari lamanya di sana/ terbang ke atas lagi/ setelah beberapa lamanya di udara/ sampailah di langit kèlima/ di sana menginap semalam besoknya terbang lagi ke angkasa//

173. Seperti kilat terbangnya menuju ke langit/ si merak emas itu/ kemudian kini sampailah di langit paling atas/ masuklah ke negeri atas langit/ terus berjalan/ maka tibalah di desa Maligya/ Raja Putra segera turun/ dari merak emas serta berpesan//

174. "Merak emas pergilah kamu/ mencari makanan"/ Kemudian merak emas pun terbang/ Raja Putra lalu terus/ masuk pintu gerbang istana/ yang menunggu pintu gerbang melihat/ tidak ada orang ayah/ Kemudian raja Putra/ tiba di alun-alun dan duduklah ia//

175. Kemudian ada orang perempuan/ seorang diri sedang mengambil air/ yakni pelayan sang putri/ yang segera menuju ke arahnya/ Raja Putra berkata/ "Eh ibu aku ingin bertanya/ siapa yang punya istana ini?"/ perempuan itu menjawab/ "Ya ini adalah istana junjungan hamba//

176. Raja yang berkuasa di langit/ tidak ada yang menyamai"/ raja Putra berkata/ "Aku berpesan padamu ibu/ aku ini kekasih putri raja"/ orang perempuan berkata/ "Baiklah, katakan pesanmu sekarang/ jika begitu akan hamba sampaikan pesanmu itu//

177. Akan hamba ke hadapan sang putri"/ "Ada kekasih tuan putri/ baru datang dari negeri di bahwa langit/ seorang laki-laki kecil/ ingin menghadap tuan putri/ mudah-mudah tak salah hatur hamba"/ kemudian pelayan itu mohon pamit serta menjinjing airnya menuju ke istana//

178. Setelah menghaturkan air/ kemudian menghadap sang putri/ hamba menghadap sang putri/ hatur pesan hamba ini/ bahwa ada seorang anak kecil / dari negeri bawah/ sangat tampan wajahnya/ ingin menghadap sang putri/ Sang Suputri terkejut mendengarnya//

179. Katanya, "Raja Putra/ kini berada di mana/ karena ia baru datang/ pelayan menjawab/ "Kekasih Sang Suputri/ kini ada di alun-alun/

duduk sendirian"/ Sang Putri berkata/ Baiklah, panggillah untuk datang ke sini dengan cepat"//

180. Pelayan segera pergi/ memanggil Raja Putra/ setibanya di halaman luar lalu berkata/ "Eh anak kecil, hamba diutus untuk memanggil tuan/ yang mengutus itu Sang Suputri/ nah marilah pulang"/ kemudian Raja Putra berjalan/ lalu masuk di balai pendopo halaman pintu pertama//

181. Raja Putra berhenti/ pelayan itu berkata/ "Marilah kita teruskan"/ Raja Putra kemudian masuk/ di halaman pintu kedua/ ingin beristirahat di situ/ segera pelayan berkata/ "Eh jangan berhenti di sini"/ kemudian ia berhenti di gerbang//

182. Pintu masuk halaman ketiga/ kemudian Sang Suputri datang menjemput Raja Putra/ Sang Suputri segera menyambut tangannya Raja Putra serta menuntunnya/ pulang ke dalam istana/ dikerumuni oleh sang putri/ dan semua pelayan mengiringi di belakang//

183. Setibanya di istana/ duduklah di balai-balai yang sangat indah/ tidak ada yang menyamai gemerlapnya/ sangat senang para pelayan melihatnya/ jamuan makan sudah siap/ kemudian mereka bersantap bersama/ setelah semua kenyang/ kemudian dihaturkan buah-buahan//

184. Kemudian makan buah-buahan/ bersama-sama/ setelah semua makan buah-buahan/ Sang Suputri menyuruh untuk mengambil/ *dodot* dan *kampuh* yang utama/ ikat pinggang serta *destar* yang indah/ diletakan di atas nampan emas berukir/ kemudian sang Putra-Putri raja ke taman//

185. Diiringi oleh para pelayan/ yang membawa pakaian ganti/ setibanya di taman/ semua membuka kain/ terlihat semua putih/ mereka kemudian mandi/ Raja Putra dengan Sang Suputri/ mandi di pancuran emas/ yang berukir burung garuda/ Raja Putra pun dilulurnya//

186. Setelah semua selesai mandi/ semua mengambil kain ganti/ kemudian mengenakan kain dalam berlapis tujuh/ semua tampak bercahaya semua/ terlihat payudaranya montok seperti kelapa gading/ parasnya seperti bercahaya gemerlap//

187. Raja Putri sudah mengenakan kain/ *patola* yang bersulam indah/ ikat pinggang bersulam emas/ tutup kepala putih mulus/ *dodot* hijau keunguan/ bersulam di pinggirnya/ di tengahnya dengan perada keemasan/ parasnya seperti bulan purnama//

188. Yang baru menyembul/ tidak ada awan yang menaungi/ sudah dihembus angin/ memakai minyak wangi/ semerbak harumnya/ kemudian mereka semua pulang dan setelah tiba di istana/ para pelayan mengiringi/ cinta asmara mereka semua pun bersuami//

VI. Puh Semarandana

189. Mereka semua berjalan/ Raden Dewi ada di depan/ Raja Putra di belakangnya/ diiringi oleh para pelayan berkelompok-kelompok di belakang/ semua tampak cerah ceria/ seperti gambar wayang//

190. Setelah tiba di istana keputrian/ semua masuk di balai dan menghadap baginda raja/ baginda raja masih tidur/ bersama permaisurinya/ kemudian sang putri datang/ menyembah kaki ayahanda raja//

191. Baginda raja bangun terkejut/ duduk bersama permaisurinya/ serta berkata/ "Aduh anakku/ apa maksudmu/ datang menghadap kepadaku/ katakan dengan jelas//

192. "Pasanglah tikar itu/ tikar yang halus/ permadani yang halus/ kemudian duduklah anakku"/ kemudian ketujuh putri baginda raja duduk/ berserta dengan Raja Putra//

193. Sepeti wayang pada kelir/ para abdi duduk di belakang berjejer/ seperti *Hyang Semara* rupanya/ senang hati baginda/ tersenyum serta berkata/ "Aduh anak-anakku/ siapa temanmu anak-anakku?"//

194. Raden Dewi berkata dengan hormat/ kehadapan baginda raja/ "Hamba mohon maaf sebelum menghaturkannya/ hamba mohon maaf yang sebesar-besarnya/ sekarang hamba mohon ayahanda tidak marah/ mudah-mudahan dimaafkan hamba//

195. Sejak hamba turun ke gunung/ mandi di telaga"/ Dihaturkanlah segala halnya sejak bertemu Raja Putra/ setelah semuanya dikatakan kehadapan ayahandanya/ kini ia sudah datang//

196. Apa keinginan tuan sekarang/ baginda raja tersenyum dan berkata/ "Jika demikian anakku/ seperti kata-katamu/ karena kamu sudah berjanji setia/ sekarang aku setuju/ aku hanya menurut perintah *Hyang Agung* Yang Mahakuasa//

197. "Hai raja Putra anakku/ sekarang kamu kuberi nama/ ***'Jayeng Angkasa'***/ Raja Putra mengambil bunga menghaturkan sembah di kaki baginda/ bersama dengan ketujuh putri/ semuanya menghormat kepada ayahanda raja//

198. Demikian salam sembah sang putri dan Raja Putra diterima/ setelah itu/ keluarlah baginda raja diiringi oleh para abdi/ menuju ke balai sidang//

199. Serta para patih semua/ penuh di balai sidang/ sang raja berkata/ "Eh Patih Mangkubumi/ serta para menteri/ sekarang aku memberitahu kamu/ bahwa aku seorang tamu//

200. Ia datang negeri di bumi/ putra baginda di negeri Puspakerma/ yang sangat banyak rakyatnya/ tapi hanya punya seorang putra/ ini ia sedang bertamu/ sekarang kupanggilkan//

201. Tamuku yang dari negeri bumi/ eh abdi pergilan segera/ panggillah sekarang juga"/ setelah dipanggil Raja Putra/ tidak lama ia sudah tiba/ menyembah ke hadapan sang raja/ kagum semua yang melihatnya//

202. Karena cahaya mukanya seperti bulan/ tidak ada awan yang menaungi/ si patih berkata pelan/ "Apa tujuan kedatangannya baginda raja?"/ tersenyum dan berkata baginda/ "Eh patih ketahuilah olehmu/ sekarang masalahnya begini//

203. Diceritakan oleh baginda raja/ sejak Sang Suputri pergi turun/ dikatakan semua yang terjadi/ setelah semuanya diceritakan/ oleh baginda raja//

204. Si patih kemudian berkata lagi/ "Sekarang, jika sudah demikian/ apa yang akan baginda lakukan/ hamba seturut"/ Sang raja kemudian berkata/ "Eh patih, maksudku/ sekarang akan kunikahkan//

205. Karena ia putra raja besar di negerinya/ serta wajahnya tampan dan masih muda"/ Patih Mangkubumi menyembah/ "Hamba setuju dengan kehendak baginda/ karena itu lebih baik hamba pergi mengumumkannya"//

206. Senang hati baginda/ "Aku ingin menikahkannya/ serta memberi prajurit yang banyak"/ setelah itu/ sang raja masuk ke istana/ Raja Putra turut pulang/ bersama baginda raja//

207. Punggawa dan patih/ bubar dari balai sidang/ pulang ke rumahnya masing-masing/ kemudian mereka menyebar/ semua mengumumkan/ ke segala penjuru desa dan batas kerajaan//

208. Setelah diumumkan kepada semua rakyat/ untuk datang ke istana/ laki-perempuan/ menjadi penuh sesaklah di istana/ada yang berjongkok di halaman luar seperti karang/ mengelilingi istana//

209. Diceritakan sri baginda/ mengeluarkan upacara/ selengkapnya sekarang juga/ pakaian serta *kampuh* yang utama/ setelah semua siap/ suara gamelan ditabuh bertalu-talu/ diperdengarkan pada saatnya//

210. Suara gamelan terdengar nyaring/ segala upacara sudah dipajang/ banyak orang yang menonton/ penuh sesak tiada terhitung/ Raja Putra ada di belakangnya/ sang raja putri di depan/ di atas tandu yang diusung//

211. Tandu yang dihias dengan emas sangat indah/ kemudian ia dipajang/ dan semua orang yang menonton merasa kagum/ bila melihat wajahnya/ seperti matahari kembar/ ketika mereka berdua baru keluar/ roman mukanya cerah ceria//

212. Sorak bergemuruh disertai suara bedil/ bertalu tiada terdengar/ banyak orang yang menonton/ ada orang yang buta yang dituntun/ dan orang tuli juga ada/ semua ingin melihat/ setelah sampai di istana//

213. Kemudian mereka berdua duduk/ di atas singgasana yang dipajang/ seperti sorga tempat pemajangan itu/ para pendeta semua ada di sana/ semua duduk berjajar/ untuk menikahkan Raja Putra/ setelah mereka berdua dinikahkan//

214. Disambut oleh ramainya sorak-sorai dan suara bedil/ bertalu-talu pula suara gamelan/ Raja Putra-Putri pelan-pelan/ masuk ke dalam istana/ duduk di dalam kamar pelaminan/ warnanya sangat indah gemerlap/ pelaminan itu seperti sorga//

215. Ditemui sang putri/ bersama Raja Putra/ tidak diceritakan keadaannya/ disebutkan kini di halaman luar istana/ semua masih duduk berjajar/ istri sama istri/ dan laki-laki bersama laki-laki//

216. Jamuan makan semua keluar/ terus mengalir dari dalam istana/ dihaturkan ke hadapan baginda raja/ beserta para patih dan punggawa/ semua duduk berjajar/ semua berpesta bersantap dan minum/ siang malam sesuka hatinya//

217. Tiada henti-henti siang-malam/ semua diberi hadiah sekarang/ semua punggawa/ diberi kain, kampuh yang utama/ dan rakyatnya semua//

218. Ramailah sorak-sorai dan suara bedil/ baginda raja sudah bubar/ pulang ke dalam istana/ ke istana masing-masing/ dan semua orang/ juga orang-orang desa sudah pulang/ semua undangan sudah pulang//

VII. Puh Pangkur

219. Disebutkan kini baginda raja/ sangat senang hati baginda tiada terhingga/ mempunyai menantu utama/ serta keturunan ratu yang berkuasa/ sang raja tiada putusnya ditemani oleh menantunya/ dan para permaisurinya/ bertambah kesukaan baginda tiada terhingga//

220. Kemudian bersama semua anaknya/ tidak ada yang merasa kesal di hati/ disebutkan dua sejoli itu/ dengan sang raja berbincang/ karena sangat sayangnya/ tidak ada kesal sedikitpun di hati/ begitu tingginya beliau memujinya//

221. Demikian juga para menterinya/ yang tinggi maupun yang rendah semua sangat senang/ tidak henti siang malam/ penuh sesak di balai pendopo/ mereka lupa dengan rumahnya sendiri/ baik itu orang besar maupun rakyat kecil/ karena senangnya teramat-amat/ serta hormatnya kepada baginda raja//

222. Hentikan ceritanya/ baginda raja kini diceritakan/ beliau berkata kepada Raja Putra/ "Sekarang keinginanku/ aku serahkan sekeratonku ini kepadamu/ dan kamu yang menggantikan tahtaku//

223. Raja Putra berkata/ kepada baginda raja/ "Hatur sembah hamba/ kehadapanmu tuan/ karena hamba orang bumi/ sedang tuan raja adalah orang langit//

224. Maka yang dari bawah harusnya pulang ke bawah (bumi)/ dan yang bertahta di langit tetap di langit"/ sang raja sekarang berkata/ "Jika demikian anakku/ dengarkan sekarang kata-kataku kepadamu/ tapi prinsipnya/ bawalah istrimu itu//

225. Dan setengah dari negara ini/ bawalah pulang serta istana ini/ serta merta dengan segala harta/ juga diserahkan kepadamu, dan juga kuda"/ Raja Putra berkata kepada sang prabu/ "Hamba terima belas kasih tuan/ dan karena hamba sudah cukup lama//

226. Hamba hendak mohon pamit dari tuan/ hamba ingin pulang ke bumi/ dan hamba sebetulnya diutus/ untuk mencari obat/ oleh raja Sangsyan yang tidak punya anak/ hamba hendak minta sama tuan/ untuk mengobati baginda raja Sangsyan//

227. Hamba hendak mohon pada tuan/ **ikmat** (kamandalu) yang ada di puncak gunung Malige itu"/ Sang raja tersenyum dan berkata/ "Duh anakku/ aku kira kamu mau untuk menggantikan aku/ tidak ada yang lebih bahagia bila kamu mau menggantikan aku?'//

228. Sang raja lagi berkata/ "Putriku pergilah kamu untuk mengambil/ **ikmat** di atas/ puncak gunung Maligya"/ segera raja putri mengambil; tidak berapa lama/ sudah datang dan menghaturkan kepada ayahandanya/ **ikmat** dipapahnya dengan cepat//

229. Besarnya ikmat itu/ hanya sebesar kemiri bermacam-macam gemerlap warnanya/ ada hitam, ada merah muda/ ada kuning, ada putih/ lalu dibuka ikmat itu dan segera/ oleh baginda raja/

230. Kemudian dimasukkan segala milik sang putri/ sudah masuk ke dalam ikmat itu/ serta rakyatnya semua/ dan istananya semua sudah masuk/ serta sebagian negara/ masuk tiada bersisa//

231. Punggawa dan prajuritnya/ serta segala harta bendanya tidak disisakan/ semua masuk ke dalam ikmat/ setelah itu/ ditutuplah

ikmat; tidak beberapa lama/ dibalikkanlah ikmat oleh baginda raja//

232. Raja Putra menyembah/ memangku ikmat; tidak lama/ lalu dimasukkan ikmat itu ke dalam lilitan *destar* (ikat kepala)/ kemudian Raja Putra menghaturkan sembah pamit kepada sang raja/ dan permaisuri/ mohon minta pamit//

233. Demikian juga raja putri/ bersama raja Putra pamitan/ sang raja berkata/ "Duh anakku/ nah pergilah dengan baik di jalan/ jangan lengah di jalan/ tidak akan ada yang membencanai//

234. Raja Putra memberi salam/ kepada sang raja berdua/ setelah itu/ keluarlah Raja Putra/ setelah tiba di halaman luar kemudian berdiri; tak berapa lama/ lidi aren dipecutan/ kemudian segara datanglah si merak emas//

235. Setibanya si merak/ Raja Putra duduk di punggungnya/ merak emas segara terbang/ turun ke bawah/ karena cepatnya ia terbang, tidak lama/ sampailah di tengah angkasa raya/ Raja Putra cepat turun//

236. Hentikan ceritanya Raja Putra, kini disebutkan cerita jin islam/ yang ada di bumi ke lima/ yang bernama raja Asrak/ diserang oleh musuh raksasa/ tidak terhitung banyaknya/ mengepung keratonnya//

VIII. Puh Durma

237. Prabu Asrak kemudian berkata/ "Eh para patih semua/ cepatlah keluar/ ada raksasa yang mengamuk"/ prajurit jin banyak yang mati/ dikejar dan diburu hingga morat-marit jin Islam itu//

238. Menuju istana, tapi tetap dibuntuti raksasa/ setelah masuk ke istana/ ditutuplah pintu gerbang/ tapi para raksasa tetap mengepung/ menuju ke istana/ para jin semua tak mampu melawannya//

239. Karena baunya amis seperti kotoran/ raja Asrak sekarang berkata/ "Eh punggawa sekarang apa akalmu/ karena raksasa mengepung kita/ baunya amat amis//

240. Tidak kuasa dengan bau raksasa/ mereka semua ingin agar lolos/ dan meninggalkan negara/ ki patih berkata/ "Tidak ada yang kuasa/ untuk melawan raksasa itu//

241. Tidak kuasa karena terhalang oleh bau amis/ sekarang hatur hamba/ mungkin sebelum terkepung untuk dua atau tiga hari ini/ hamba mau pamit/ untuk meminta bantuan/ di atas langit"//

242. "Jika demikian patihku, pergilah segera"/ si patih pun segara pergi/ keluar dari pendopo/ kemudian naik ke angaksa/ menuju ke langit/ terburu-buru jalannya/ tak beda halnya dengan angin//

243. Tidak lama telah baur di awan/ kemudian bertemulah/ dengan Raja Putra/ di tengah jalan/ si patih kemudian mendekati/ Raja Putra/ serta bertanya//

224. "Orang tampan dari mana kamu/ dan di mana tujuanmu sekarang"/ Raja Putra berkata/ "Eh tuan ketahuilah/ orang bumi aku ini/ aku mencari obat untuk baginda raja//

245. Dari negeri Sangsyan/ karena beliau tidak mempunyai anak/ sekarang aku ingin pulang"/ si patih berkata pelan/ "Anak muda ketahuilah olehmu/ kerjaku ini diutus oleh baginda//

246. Dari negeri Asrak untuk mencari/ orang untuk dimintai bantuan/ karena sang raja/ sedang dikepung oleh raksasa/ dan tidak ada yang berani keluar/ karena baunya yang amis seperti kotoran//

247. Mungkin Anda dapat melawan raksasa itu/ bila kalah olehmu sangat besar hadiahnya"/ Raja Putra menjawab/ "Jika demikian/ aku mencoba menandingi"//

248. Kemudian kata si patih "Mari berangkat/ bersama kami/ pulang ke Asrak"/ kemudian mereka berjalan/ tidak disebutkan di jalan karena terlalu cepatnya/ diceritakan kini sudah tiba di negeri atas//

249. Hati-hati si patih menuju ke pendopo/ setelah tiba di pendopo/ segera masuk/ meghadap menyembah/ disapa oleh baginda/ "Eh patih bagaimana/ kamu sudah kembali?"//

250. "Ya, hamba bertemu dengan orang di jalan/ karena hamba cepat pulang/ hamba mengajak orang dunia/ menunggangi merak emas/ yang sanggup membunuh si raksasa"//

251. Sang raja berkata/ "Di mana orang itu sekarang"/ si patih pun berkata/ "Beliau ada di belakang"/ kemudian baginda berkata/ "Nah, bawa kehapadanku/ di depanku ini"//

252. Raja Putra duduk di depan/ di kursi coklat ia duduk/ sang raja berkata/ "Nah duduklah anakku"/ raja Putra lalu duduk, kemudian sang raja berkata lagi/ "Apa kerjamu di langit?"//

253. "Kerja hamba diutus oleh baginda raja/ dari negeri Sangsyan/ untuk mencari obat/ untuk baginda raja/ dan sekarang hamba dalam perjalan pulang/ ke bumi"/ raja Asrak berkata//

254. "Siapa ananda dan anak siapa?"/ Raja Putra berkata/ "Hamba putra baginda raja/ dari negeri Puspakerma/ putranya hanya hamba seorang diri/ apa kesulitan baginda"//

255. "Orang langit semua ini anakku/ sekarang ingin minta belas-kasihmu yang iklas/ panggilah aku sebagai ayahmu/ tolonglah aku sekarang ananda/ kesulitanku adalah dikepung oleh musuh raksasa"//

256. Setelah selesai berbicara/ kemudian persembahan makanan pun mengalir dari istana/ segala jenis makanan/ dan semua menteri dan punggawa/ demung, demang dan para adipati/ mendampingi-nya/ dan semua hormat padanya//

257. Raja Putra makan bersama dengan baginda raja/ cukup lama mereka bersantap/ setelah mereka bersantap/ dipersembahkan buah-buahan/ setelah selesai makan/ segeralah bersiap-siap//

258. Kemudian ke luar istana diiringi oleh prajurit jin itu/ kemudian sorak pun bergemuruh/ semua raksasa mengambil batu/ menyerbulah semua raksasa itu/ Raja Putra segera siaga//

259. Di barisan paling depan dan mengatur strategi/ para raksasa kemudian melemparkan batu/ seperti hujan yang jatuh di tanah/ dan Raja Putra menyogoknya dengan lidi aren//

260. Raksasa yang kena sodok pun roboh dan mati/ terguling tubuhnya/ kemudian raksasa makin mengamuk/ dan Raja Putra dan pasukan jin terbang di udara menekan raksasa//

261. Raja Putra menyodok sebanyak-banyaknya/ dan makin banyak yang terbunuh/ sisa yang mati/ kemudian lari tunggang-langgang mundur ke belakang/ Raja Putra pun terus mengejarnya/ kemudian raja Ingprit pun menyambut//

262. Senjatanya adalah batu besar/ serta menjerit-jerit/ "Hai manusia kamu/ lawanlah aku sekarang/ di mana kamu pernah bertapa/ mau tidak mau kubunuh kamu dengan senjata ini"//

263. Kemudian dipukulah Raja Putra/ tapi ditepis dengan lidi aren/ diserang lagi/ Raja Putra pun berhati-hati/ kemudian menyodoknya/ raja raksasa itu dengan lidi aren/

264. Kemudian raksasa itu menjerit-jerit terguling-guling/ akhirnya raja Ingprit pun mati/ semua raksasa lainnya/ meninggalkan rajanya/ yang telah mati/ serta mereka lari terbirit-birit//

265. Raksasa yang kena tusuk/ terus diburu oleh Raja Putra/ bersama dengan pasukan jin/ maka banyaklah raksasa yang mati/ dan sisa yang terbunuh/ lari menuju gunung/ dan tiba-tiba sudah larut malam//

266. Raja Putra pulang ke istana/ diiringi oleh pasukan jin/ setelah masuk istana/ langsung ke pendopo/ menghadap kepada baginda raja/ dipeluklah ia/ serta berkata baginda raja//

IX. Puh Sinom

267. Setelah sampai di dalam istana sang raja pun duduk/ bersama dengan Raja Putra/ duduk di atas permadani/ permaisuri juga ikut duduk/ semua abdi mendampingi/ baginda raja kemudian berkata//

268. "Hai permaisuri cepatlah/ putrimu agar keluar/ aku mau bertatap muka dan bicara"/ setelah tiba di dalam istana ditemuilah raja putri jin/ "Aduh anakku/ nah sekarang berdandanlah/ ayahanda raja ingin bertanya, cepatlah keluar"/ putri jin cepat-cepat berhias//

269. Setelah berdandan/ terlihat sangat cantik sang putri jin/ seperti bulan purnama wajahnya/ rambutnya panjang/ hitam berkilat/ wajahnya bersih/ seperti bulan tidak dinaungi awan/ tubuhnya putih bersih/ dan kulitnya seperti emas yang baru disepuh//

270. Katanya baginda raja/ "Hai anakku ketahuilah ini/ adalah Raja Putra dari negeri Puspakerma/ anak laki satu-satunya/ sebabnya datang ke sini/ diutus oleh baginda raja Sangsyan untuk mencari obat di atas langit/ dan hingga datang ke mari//

271. Jika tidak ada ia yang datang ke sini/ mau tidak mau hancurlah negeri ini/ oleh amukan para raksasa/ dan sekarang maksudku/ anakku sebagai hadiahnya/ untuk kunikahkan dengannya"/ berkatalah permaisuri/ "Ya, suamiku ia tidak akan menolak"//

272. Setelah itu keluarlah jamuan makan/ semuanya dihidangkan/ sudah tercapai segala kehendak baginda/ dan berkata/ "Nah baiklah permaisuri/ juga putriku/ dan seluruh orang istana bersantap"/ kemudian mereka cuci tangan berdua/ baginda pun bersantap//

273. Sangat senang hati baginda bersantap/ bersama putra-putri serta permaisuri/ sertelah selesai bersantap/ abdi lagi datang/ membawa buah-buahan/ keluar dari halaman luar istana/ setelah semua makan//

274. Kasur sari pun dipasang/ tirai indah dipasang/ di atasnya ada tempat persediaan makanan/ bantal bersusun indah/ baginda sekarang berkata/ "Sekarang jangan tidur dengan ayah-ibumu"/ dan permaisuri sang putri pun pulang untuk tidur di dalam istana//

275. Kini disebutkan/ besoknya diceritakan orang-orang itu/ kemudian baginda raja/ dihadap oleh para menteri/ Baginda lalu berkata/ "Patih, demang, tumenggung/ dan menteri semua/ gelarlah gamelan/ aku ingin menikahkan anakku//

276. Dengan Raja Putra yang baru datang"/ para menteri menghormat semua/ semua senang hatinya/ suara gamelan nyaris terdengar/ dibuatlah altar pelaminan yang sangat indah/ dengan tirai kain sutra utama/ sangat ramai upacara baginda raja//

277. Dilangsungkanlah pernikahan/ semua masuk ke Masjid/ Raja Putra pun dimandikan/ dengan Raja Putri/ setelah kedua mempelai dimandikan/ kemudian mengenakan pakaian yang utama/ semakin bertambah cerah wibawanya/ yang istri cantik dan yang laki tampan/ wajah meraka seperti matahari kembar//

278. Setelah itu/ Raja Putra pun naik ke tandu usungan/ yang diukir/ dan bercat dengan air mas yang indah/ dengan permata mirah

gemerlap/ bertabur dengan intan yang utama/ segera mereka diusung/ kemudian menuju Masjid/ banyak orang laki-perempuan yang menonton//

279. Semua orang heran melihat/ karena cahaya muka mempelai seperti bulan purnama terang benderang/ tidak lama kini sudah tiba di masjid/ kemudian masuk ke masjid/ permadani sudah dilembarkan/ duduklah Raja Putra di hadapan hakim pendeta/ tidak lama dinikahkanlah pada hari itu//

280. Setelah mereka dinikahkan/ disambut suara gamelan nyaring gemuruh/ bertalu-talu tiada terdengar/ bersorak-sorailah semua/ Raja Putra keluar/ dari masjid kemudian naik/ ke tandu usungan yang berukir/ kemudian berangkat/ dan sampailah di pendopo istana kerajaan//

281. Setibanya di pendopo istana kerajaan/ masuk ke dalam balai *jinem* (balai pelaminan) yang indah/ dipajanglah segala emas permata serta kain sutra utama/ digelar pula kasur sari/ serta bantal susun/ semua sudah disiapkan/ kemudian kedua mempelai membasuh kaki/ serta Raja Putra-Putri naik ke ranjang pelaminan//

282. Semua sudah disediakan/ Raja Putra dan Putri kini sedang berbincang dalam semerbaknya keharuman/ bunga kasotri/ sangat bahagia sang putri/ kemudian Raja Putra mencium serta merayu-rayu/ kemudian merangkul sang putri/ membelainya berulang-ulang/ tidak disebutkan tingkah-polah mereka berdua; sebutkan besoknya//

283. Mereka keluar menuju ke balai pendopo/ dihadap oleh para bupati/ serta para patih dan punggawa/ penuh sesak di balai pendopo/ semua senang tidak terhingga/ baik orang kecil maupun pembesar/ penuh sesak di halaman luar/ baginda raja berkata manis//

284. Duduk di singgasana/ semua kagum melihatnya tunduk dan hormat/ karena semua orang hadir/ baginda raja berkata/ "Jayeng Angkasa anakku/ sekarang maksud seluruh rakyatku/ adalah untuk menggantikanku/ bertahta sebagai raja di negeri Asrak"//

285. "Hai menteri semua/ demikianlah keinginanku/ sekarang maksudmu bagaimana"/ semua menteri menjawab hormat/

berkatalah para menteri/ "Hamba turut dengan segala kata-kata baginda/ untuk menggantikan baginda"/ Raja Putra kemudian berkata/ "Hamba mohon maaf karena hamba lancang//

286. Karena hamba ini utusan tuan/ untuk mencari obat/ dan hamba tidak pantas mengantikan baginda/ karena hamba ini orang bumi"/ karena demikian kata-kata baginda yang telanjur/ tapi setelah itu/ hentikan dulu ceritanya baginda//

287. Kini disebutkan Jayeng Angkasa/ setelah lama ia ada di sini/ kira-kira tujuh bulan/ maka Raja Putra menghadap baginda/ yang sedang duduk bersama permaisurinya berhimpitan/ Raja Putra menghaturkan sembah//

288. Disapa oleh baginda raja/ diajaklah duduk bersama/ berjejer dengan baginda raja/ setelah memakan sirih/ Raja Putra berkata hormat/ kehadapan baginda raja/ "Hamba ingin mohon pamit dari tuan/ karena hamba sudah cukup lama di sini/ hamba mau pamit sekarang untuk turun ke bumi"//

289. Sang raja berkata pelan/ "Jayeng Angkasa anakku/ sekarang dengarkan kata-kataku/ bawalah istrimu itu/ serta dengan abdinya/ dan harta benda, emas/ para pelayan jangan ada yang ketinggal/ serta sebagian dari negeri ini//

290. Demikian juga dengan semua patih, demang/ bawalah, jangan ada yang tertinggal"/ Raja Putra mengambil bunga/ "Baiklah Baginda/ hamba terima anugrah baginda"/ Setelah demikian/ kemudian Raja Putra/ menerima semuanya/ istana dengan seluruhnya rakyat-nya//

291. Demikian juga dengan sebagian negara/ patih, demang, dan menteri/ dimasukkan ke dalam Ikmat/ yang besarnya hanya sepertiga besar burung/ ditutup, dan tidak lama/ diguling di dalam ikat kepalanya (destar)/ heran baginda raja/ karena kehebatannya itu/ setelah demikian, mohon pamitlah sang Raja Putra//

292. Memberi salam kepada baginda/ dan kepada permaisuri/ ditunggu oleh baginda/ keluarlah ke balai pendopo segera/ ditemui para menteri/ punggawa pun penuh sesak/ duduklah baginda raja/

bersama dengan Raja Putra/ beserta dengan semua menteri dan para *manca*//

293. Demikian juga patih, demung, demang/ para penasihat raja dan raja bawahan/ semua menjunjung/ bakti dan hormat kepada Raja Putra/ setalah memberi hormat/ raja Putra mengambil bunga/ tinggal para menteri semua berpamit-pamitan/ kemudian berangkatlah, semua kesedihan//

X. Puh Semarandana

294. Raja Putra kemudian keluar/ melalui pintu istana yang indah/ semua orang laki-perempuan menjadi berkata gemas/ melihat Raja Putra/ dan Raja Putra sudah keluar dari kota Asrak//

295. Seorang orang desa jadi prihatin/ demikian juga menteri, punggawa semua/ tidak disebutkan baginda raja/ karena begitu besar sedihnya/ dan kangen kepada anaknya/ hentikan di sini ceritanya/ kini disebutkan Jayeng Angkasa//

296. Berdiri serta melecutkan/ lidi arennya itu/ burung merak emas pun datang/ turun di hadapan Raja Putra/ dan kemudian Raja Putra duduk di punggungnya/ si burung merak lalu terbang ke angkasa//

297. Keluar dari pintu gerbang langit/ adapun terbangnya si merak/ seperti sekelebat sinar/ hentikan di sini dulu cerita perjalanan Raja Putra/ kini disebutkan lagi/ ada jin Islam//

298. Di kerajaan bumi yang ketiga/ rakyatnya semua adalah jin Islam/ nama rajanya adalah/ raja Kelanjali/ yang bertahta di negeri Kelan/ yang sedang digempur oleh musuh banyaknya tidak terhitung//

299. Yaitu pasukan raja Absi/ yang jumlah pasukannya kira-kira tiga juta sepuluh ribu/ ada prajurit yang berkepala sepuluh/ bertangan dua puluh/ perilakunya tergila-gila/ sangat congkak tingkahnya//

300. Semua pemangsa tingkahnya/ *gandarwa* dan *durbiksa/ pulegak* dan *gendeng/* seperti guntur suaranya/ memenuhi segala penjuru/ seperti guntur di udara/ saat gelap di langit semesta//

301. Remang-ramang cahayanya indah/ seluruh desa pun geger/ raja Kelanjali/ kini sudah mendengar bahwa ada musuh datang/ maka segera mengumumkan/ tidak lama kemudian sudah semua kumpul/ semua hulu balang menghormat//

302. Demikian juga para menteri/ semua menyembah kepada baginda raja/ semua geger sekarang/ baginda berkata/ "Aku mendengar berita/ raja Absi sekarang datang/ dengan pasukannya yang tidak terbilang"//

303. Ada pasukannya berupa setan dan iblis/ sekarang bagaimana daya kita"/ patih semua berkata/ pelan kepada baginda raja/ "Baiklah tuan/ kita tunggu untuk berperang di medan yang luas//

304. Hulu balang berkata hormat/ "Baiklah juga jika demikian"/ kemudian berkata baginda raja/ "Nah sekarang siagalah/ segala senjata"/ hulu balang sekarang berseru/ untuk menyiapkan senjata//

305. Sang raja kemudian segera/ mengenakan busana perang/ setelah dikenakan semua/ kemudian keluar baginda/ diiringi oleh prajurit/ menyebar di kota raja/ penuh sesak di segala penjuru//

306. Si patih Srasil menyiapkan senjata/ hati-hati tingkahnya/ segala perbekalan/ ada di pertahanan sektor kiri/ dan di sektor kanan/

307. Sedang di tengah-tengah adalah baginda raja/ dan belakang pasukan sebanyak dua puluh ribu orang/ setelah semua siaga/ segera mereka berangkat/ tidak disebutkan di jalan/ pasukan jin ada di depan//

308. Disambutlah pasukan iblis/ sangat seru pertempuran itu/ saling bedil-membedil/ ada yang saling panah-memanah/ ramai sorak-sorai/ bersahut-sahutan/ banyak yang terkena pukul//

XI. Puh Durma

309. Sangat seru peperangan seperti suara guntur di angkasa/ ramai teriakan dan suara bedil/ pasukan setan memburu/ semua cekatan kuat/ menyebar menyerang/ banyaknya ada tiga ratus pasukan iblis itu//

310. Pasukan setan tingkahnya kegila-gilaan/ seperti banteng yang terluka/ tidak ada yang menoleh ke belakang/ kemudian datanglah bala bantuannya//

311. Ada yang melalui darat/ ada yang lewat di udara/ tidak ada berkata mundur/ tingkahnya pasukan jin itu/ seperti membabi buta untuk memangsa/ menembaklah bala iblis itu seperti hujan yang ditaburkan/

312. Pasukan iblis saling panah-memanah/ saling bedil-membedil/ bersoraklah seperti suara langit/ seperti retak bumi ini oleh prajurit itu/ debu mengepul bercampur dengan asap bedil//

313. Suram dunia seperti diselimuti di tengahnya/ oleh asap bedil/ dan sangat ramai peperangan itu/ tidak ada yang berkata mundur/ bergelimpangan mereka yang mati/ dari kedua belah pihak/ kemudian raja Absi//

314. Maju ke depan dengan pasukannya/ dan raja Absi juga turut mengamuk; menyerbu/ tidak ada yang mundur/ pasukan jin pun terkepung hingga ke istana//

315. Kemudian raja Kelanjali maju ke depan/ memimpin pasukannya/ untuk berperang/ berbaur tiada terkenali/ seperti kiamat pasukannya/ kemudian raja Kelanjali menyingkir//

316. Menuju kota kerajaan/ kini disebutkan raja Absi/ terhalang oleh tibanya malam/ berhentilah menyerbu/ dan raja Absi pun bermalam/ seluruh pasukannya bersenang-senang siang malam//

317. Hentikan di sini cerita raja Absi/ kini ceritakan raja Kelanjali sedang duduk di balai pendopo/ dihadap oleh pasukannya/ para menteri dan patih/ kemudian baginda raja berkata kepada si patih//

318. "Hai patih bagaimana daya-upayamu/ karena raja Absi sangat perkasa/ tidak ada yang mampu/ menandingi berperang"/ si patih berkata/ "Hamba mendengar berita//

319. Kabarnya ketiga raja Asrak diserang oleh musuh raksasa/ berhasil meloloskan diri/ dari bau kotoran amis musuhnya/ patih beliau katanya/ orang yang mampu mengalahkan raksasa itu//

320. Ada orang anak muda/ ia yang sanggup/ membunuh si raksasa/ dan ternyata ia berhasil mengalahkannya/ sekarang hamba ingin mengatakan kepada baginda/ jika baginda berkenan/ hamba akan pergi mencarinya//

321. Raja Kelanjali kemudian berkata/ "Hai patih/ cepatlah pergi untuk mencarinya/ kemudian baginda raja mendoakan/ mudah-mudahan berhasil mendapatkannya/ jika ia bisa menang/ besar hadiah yang kuberikan//

322. Kemudian si patih pun pamitan kepada baginda/ keluar dari balai pendopo/ segera ia berangkat/ terbang ke udara/ tidak diceritakan di jalan/ kemudian ia bertemu dengan Raja Putra//

323. Si patih berkata pelan/ "Dari mana Ananda ini/ dan anak siapa?'/ Jayeng Angkasa berkata/ "Ketahuilah olehmu tuan/ aku baru saja dari negeri Asrak/ sekarang aku mau pulang//

324. Ke bumi ke negeri Sangsyan/ karena aku ini putra beliau/ ditugaskan mencari obat/ untuk raja Sangsyan"/ si patih berkata/ "Ketahuilah/ aku ini utusan baginda raja//

325. Untuk mencari orang yang mampu membunuh/ musuh baginda yakni raja Absi/ karena ia orang congkak/ yang menyerang negeri/ raja Kelanjali/ sekarang baginda raja sedang terkepung dan tidak mampu melawannya//

326. Mungkin Anda orang yang mampu mengalahkan raja Absi musuh baginda/ jika Ananda mampu mengalahkannya"/ Jayeng Angkasa tersenyum dan berkata//

327. Jika demikian aku akan mencobanya/ mudah-mudahan berhasil/ ada anugrah dari **Hyang Suksma**"/ si patih pun segara menjawab/ "Jika demikian anakku/ nah, mari berangkat bersama kami"//

328. Kemudian mereka sama-sama turun dari angkasa/ tidak diceritakan di jalan/ kini tiba di istana/ tepat pada waktu malam/ kini ceritakan keesokan harinya/ si patih kemudian menghadap raja//

329. Setibanya di balai pendopo bersama dengan Raja Putra/ mereka menghadap dengan hormat/ baginda kemudian berkata/ "Patih bagaimana kabarnya/ berhasil atau tidak dapat bantuan/ si patih kemudian berkata bakti//

330. "Ya baginda ada seorang yang di belakang/ bertemu di jalan setelah hamba bertanya ia menyanggupi"/ tersenyum raja serta berkata/ untuk menanyakan dengan sungguh/ "Aku bertanya sungguh"//

331. Raja Putra kemudian menghadap ke depan/ serta menyembah kepada Baginda/ "Ananda sekarang aku bertemu/ aku ingin bertanya/ dari mana asalmu?//

332. Anak siapa ananda/ beritahulah aku yang sesungguhnya"/ Raja Putra berkata/ "Negri hamba tuan bernama Puspakerma/ dan hamba bernama//

333. Jayeng Angkasa, karena hamba datang ke sini/ adalah untuk mencari obat/ untuk raja Sangsyan"/ baginda raja berkata/ "Hai anakku/ rupanya kamu itu orang langit//

334. Sekarang aku ingin minta tolong kepadamu/ dan aku menyerahkan jiwa-raga/ nanti akan kuberi hadiahnya/ yaitu naik tahta/ untuk menggantikan aku"/ Jayeng Angaksa/ berkata serta menghormat//

335. "Ya, tuan juga harus ikut berperang/ untuk menghadapi prajurit musuh/ bersama-sama dengan hamba/ hamba ingin lihat para menteri semua/ bersiaga dengan senjatanya//

336. Baginda raja memakai busana perang/ kemudian semua keluar/ prajurit yang banyak/ setelah ke luar ke istana/baginda raja dan Raja Putra pun juga ke luar/ semua segera berangkat//

337. Ada yang lewat darat, ada pula yang lewat udara/ berderet-deret berbaris/ kemudian raja Absi pun menyiapkan pasukannya/ prajurit setan semua/ mengiringi berangkat/ ada sebagai pengawal di sebelah kiri/

338. Raja Absi menyebar pasukannya/ segera mereka berangkat/ pasukan yang didepan/ sudah berperang/ ramai suara saling bedil-membedil/saling panah-memanah/ saling tulup-menulup//

339. Pasukan jin semua lewat di udara/ semua menyambari/ kemudian ada tertusuk panah/ ada yang bersenjata pedang/ menyambar dengan pedangnya/ pasukan Absi/ sedikitnya pun tidak mundur//

340. Tidak disebutkan jumlah anggota pasukan yang terbunuh/ karena sangat ramainya/ pasukan jin itu/ tidak kuasa untuk menghadapi/

kemudian mereka terdesak hingga ke istana/ yang bertahan di udara juga menyingkir//

341. Terus diserang oleh pasukan Absi/ dipanah dan dibedil/ kemudian Raja Putra berkata dan maju ke depan/ diiringi oleh pasukan jin semua/ segera mengamuk dengan bersenjata lidi aren/ bergelimpanganlah yang mati/ gandarwa pun mati/ setiap yang kena tusuk mati/ setan pun banyak yang mati//

342. Sisanya yang mati kabur/ menyingkir ke hutan dan gunung/ kemudian raja Absi segera maju untuk bertarung/ seperti hujan pasukan iblisnya maju ke depan/ memanah dan membedil//

343. Jayeng Angkasa mengamuk/ memecutnya dengan lidi aren/ yang kena dipecut sekaligus mati/ tetapi pasukan raja Absi tidak ada yang berkata mundur//

344. Disambutnya kepungan Jayeng Angkasa/ mengamuk mengobrak-abrik/ di sektor kiri dan kanan/ banyak juga orang yang mati/ raja Kelanjali cepat membantu/ bertarung dengan pasukan raja Absi//

345. Ada yang lewat di darat/ ada yang lewat di udara/ ramailah mereka saling bedil/ saling tulup saling tombak-menombak/ saling tebas-menebas dengan pedang/banyak orang terbunuh/ bangkainya seperti bertumpuk seperti gunung//

346. Sorak sorai pun seperti angin ribut/ dan suara bedil seperti menggetarkan bumi/ bercampur tidak terhiraukan/ kemudian segera raja Absi/ maju ke depan dan mengamuk//

347. Bersambutan sorak sorai/ saling menyoraki/ gelap asap bedil/ mendung melingkup dan debu mengepul ke udara/ tidak ada yang berkata mundur/ ramai dan dahsyat perang itu seperti mau kiamat dunia ini//

348. Kemudian terkurung pasukan raja Absi/ menyingkir hingga ke istana/ kaget baginda dan cepat raja Absi maju ke depan disambut oleh Raja Putra/ dan raja Absi menyingkir ke gunung//

349. Akhirnya kalah juga raja Absi itu/ ditusuk dengan lidi aren/ terkena saat merangkang/ dan akhirnya raja Absi mati/ dilihat oleh semua pasukannya//

350. Kemudian semua pasukannya menolong rajanya/ tidak terhitung banyaknya yang mati/ kemudian mengamuk menyerang Jayeng Angkasa/ tapi pasukan jin cepat menolong/ mengamuk memburu sisa pasukan raja Absi//

351. Tidak ada yang menoleh mereka menyingkir ke hutan/ ada yang ke gunung/ ada yang ke tebing/ kemudian di panah dari darat/ ada mengejar dari udara/ bersama dengan Raja Putra dan pasukan jin//

352. Lima hari lamanya mereka berperang/ kemudian pasukan jin pulang menuju kota kerajaan/ bersama dengan Jayeng Angkasa/ kemudian raja Kelanjali/ menuju ke balai pendopo//

353. Baginda duduk bersama dengan Jayeng Angkasa// di balai pendopo/ semua menunduk/ kepada yang duduk di singgasana Raja Putra ada di depan/ bersenang-senang/ para punggawa penuh sesak menghadap//

354. Karena sangat senang hati baginda menang dalam perang/para menteri dan punggawa/patih, tumenggung, arya/ ksatrya dan pengawal/ serta hulu balang/ semua senang tiada terhingga//

355. Semua terkagum-kagum dengan Raja Putra/ dan baginda raja/ karena sangat berwibawa/ dan gagah perkasa/ setelah demikian/ makan-makanan datang mengalir dari istana//

356. Setalah semua kebagian makanan/ mereka semua bersantap bersama/ semua punggawa, menteri serta prajutit tinggi atau pun rendah/ semua bersantap//

357. Baginda raja dan Raja Putra/ makan nira manis bersama/ mengalir daging, bersusun-susun/ setelah demikian/ para pelayan/ membawa buah dari istana//

358. Setelah puas makan kemudian minum air/ cukup lama mereka bersantap/ kemudian setelah selesai/ semua makanan di bawa lagi ke istana//

XII. Puh Dangdanggula

359. Baginda raja pulang ke istana/ bersama dengan Jayeng Angkasa/ setibanya di dalam istana/ duduklah di balai merah/ Raja Putra

duduk bersama para menteri/ setelah para menteri pulang ke rumahnya masing-masing/ permaisuri membawa sirih dan berkata pelan dari sebelah kiri baginda//

360. Setelah selesai makan sirih, segera berkata/ Anakku, semua istana kerajaan/ kuserahkan kepadamu/ dan kuangkat kamu/ dudukkan sebagai menantu"/ Raja Putra berkata hormat/ serta tersenyum kepada baginda/ tidurlah baginda raja bersama dengan Raja Putra//

361. Permaisuri sudah pulang tidur/ di ranjang/ hentikan di sini/ ceritakan besoknya/ baginda raja sudah ke luar di balai pendopo dihadap oleh para menteri dan punggawa/ patih serta tumenggung, juga pengawal dan demang/ baginda raja berkata/ "hai para patih dan para menteri semua//

362. Ketahuilah bahwa baru saja aku pertemukan Jayeng Angkasa/ dengan putriku"/ para menteri berkata/ "Sangat baik itu tujuan baginda/ patih semua setuju"/ sang raja berkata/ "Nah turunkan semua gamelan/ kemudian cepatlah/ bunyikan gamelan dan bedil"/ penuh sesak di balai pendopo//

363. Kini disebutkan rupanya sangat mempesona/ sangat senang baginda/ tidak lama kemudian telah jadi tempat pajangan/ hitam-kuning indah seperti kehendak baginda/ disiapkan jembangan berisi air/ setelah semua siap/ diajaklah duduk di balai yang indah berukiran//

364. Karena sangat banyak yang datang/ gamelan bersahutan-sahutan/ gemuruh suaranya/ sepertinya tidak terhiraukan/ serta sorak dan suara bedil/ ada tari **legong** dan **tandak**/ wayang dan **gambuh**/ **joged** dan **tandang pancana, tandang kayana** tidak henti siang malam/ **monyeh, gandrung** tak henti-henti//

365. Segera beliau menikahkan/ Raja Putra duduk di pajangan pelaminan/ setelah selesai dinikahkan/ Raja Putra dibawa pulang ke dalam istana/ ke dalam kamar pelaminan yang harum/ ditemukan dengan putri juwita di ranjang/ seperti bidadari di sorga/ sangat cantik rupawan//

366. Raja Putra sudah tidur berguling/ di kasur sari dan sang putri pun dirangkulnya/ serta mencium kemudian dirangkul/ serta mereka

lalu tidur/ seperti kumbang mengisap sari bunga/ diciumnya sang juwita/ dan sang putri lunglai lalu tertidur/ tidak disebutkan tentang Raja Putra dengan sang putri//

367. Setelah mereka bertemu kawin/ saling kasih-mengasihi, kini ceritakan baginda raja dan permaisuri/ karena sangat senang/ demikian juga dengan para menteri semua/ orang kecil dan orang besar/ semua kagum dengan ketampanannya/ serta dermanya/ juga kagum dengan kesetiakawanan serta kesalehannya//

368. Setelah cukup lama ada di sini/ Raja Putra lalu menghadap baginda raja/ hendak mohon pamit dan baginda sedang duduk/ berjajar dengan permaisuri/ Raja Putra berdatang sembah/ permaisuri memberi sirih/ serta berkata/ "Nah silahkan makan sirih anakku"/ Raja Putra pun makan sirih//

369. Raja Putra kemudian berkata/ serta menyembah kepada baginda raja/ hamba ingin mohon pamit sekarang/ karena hamba ini diutus/ untuk mencari obat"/ baginda raja berkata/ "Aduh anakku/ jangan pergi anakku/ aku hanya mengandalkanmu/ untuk menggantikan tahtaku//

370. Jika aku kelak mati/ gantikanlah tahtaku ini/ segalanya aku serahkan kepadamu/ jangan pergi anakku"/ Raja Putra menyembah serta berkata kepada baginda/ "Maafkan hamba lancang tuan/ karena hamba ini utusan/ yang diutus oleh baginda untuk mencari obat//

371. Jika aku ini bukan utusan baginda/ hamba tidak akan menolak segala kehendak tuan/ hamba akan seturut baginda"/ Sang raja kemudian berkata/ "Jika sekarang anakku tidak menerima keinginanku/ nah, pergilah anakku/ tapi bawalah adindamu, itu hakmu/ demikian juga dengan seluruh rakyat//

372. Demikian juga istananya semua/ hendaknya juga dibawa sebagian dari desa/ serta patih, demang, semua/ jangan ada tertinggal"/ Raja Putra berkata/ "Ya, sebagian istana itu hamba terima"/ baginda raja kemudian berkata/ "Hai para menterimu semua/ belahlah negara ini//

373. Setelah dibagi menjadi dua negeri itu/ serta istana sudah dibagi/ serta dengan segala isinya/ kemudian dimasukkan ke dalam Ikmat/

besarnya Ikmat itu seperti kemiri/ setelah dimasukkan semuanya ke dalam Ikmat/ kemudian diletakkan dililit di dalam ikat kepala (destar)/ Raja Putra menyembah//

374. Memberi salam kepada para manaca/ dan permaisuri serta para menteri semua/ para patih dan tumenggung/ semua disalami/ setelah berjabat tangan/ setelah berpamitan/ Raja Putra kemudian keluar ke balai pendopo/ kemudian diam Raja Putra//

375. Kemudian berdiri serta memecutkan lidi aren/ maka burung merak emas pun datang/ berdiri di depannya/ Raja Putra kemudian segera/ duduk di punggungnya/ kemudian terbang burung merak itu/ menurun/ karena cepatnya cerita/ tidak disebutkan perjalanan Raja Putra/ kini sudah tiba di telaga//

376. Kemudian Raja Putra segara mandi/ di dalam telaga/ setelah mandi kemudian pergi Raja Putra/ untuk mendatangi ke rumah si singa/ dan si singa ditemuinya di dalam gua/ si singa pun berkata/ "Duh anakku sudah datang/ berhasil kerjamu?"//

377. Raja Putra berkata manis/ "Ya, ayah aku berhasil/ ayahku sekarang aku pamit/ si singa bekata/ "Nah, pergilah dengan baik"/ Kemudian Jayeng Angkasa/ menunggangi merak segera terbang burung merak itu/ tidak diceritakan perjalanannya/ kini sudah sampai di taman//

378. Setelah mandi kemudian menuju ke rumah si Kasyan/ ditemui mereka sedang tidur berdua/ karena cukup lama mereka ditinggal/ sangat sedih tidak enak makan dan tidur mereka berdua/ terlihat matanya basah/ segera ia bertanya/ mereka berdua terkejut//

379. Serta mereka berdua melihat/ anaknya datang/ mereka berdua menangis keduanya/ serta mereka berdua merangkul/ Ni Kasyan memangkunya/ Ki Kasyan memeluk istrinya/ serta menangis/ laki-perempuan/ Raja Putra berkata/ "Ayah-ibu hentikanlah menangis"//

380. Basah matanya berdua/ telah mengambil kain baru bagi mereka berdua/ dan sekarang Ni Kasyan berkata/ belum puas bercakap/ hentilah menangis/ sekarang hamba ingin mandi/ setelah puas menyayang/ pergilah mereka mandi ke permandian//

381. Setelah mandi berdua/ kemudian memakai kain baru/ Ni Kasyan memangku anaknya/ serta berkata/ "Duh pangeran anakku/ berhasil mendapat obat untuk baginda raja"?/ Raja Putra berkata/ "Ibu lihatlah aku/ sekarang aku buka bungkusan obat ini"/ serta mereka berdua terbata-bata/ sambil melihat//

382. Bungkusan Ikmat itu kemudian dikeluarkan dari **destar**/ kemudian Ni Kasyan berdua melihat serta berkata/ "bagaimana cara mengunakan obat ini"/ Raja Putra berkata/ "Ada caranya/ nanti sesudah baginda raja selesai berobat/ maka ibu pun akan kuberi obat ini/ supaya bisa dapat anak"//

383. Sekarang segera memetik buah-buahan/ maksudnya hendak menghadap baginda raja/ Ki Kasyan sekarang/ memetik buah-buahan/ setelah pulang dari memetik buah-buahan/ Ni Kasyan menjinjingnya/ membawa pulang/ kemudian segera berangkat/ tidak disebutkan dalam perjalanan/ kini sudah tiba di kota raja//

384. Segera menuju ke balai pendopo/ baginda raja sedang duduk dihadap/ oleh para menteri semua/ Ki Kasyan kini datang/ "Siapa ini yang ikut/ menemani ia datang?"/ Ni Kasyan menyembah kehadapan baginda/ "Ini Anakku//

385. Ia ini yang baginda utus dulu/ untuk mencari obat itu"/ baginda raja terkejut hatinya/ "Ke sinilah anakku"/ Raja Putra lalu menghadap ke depan/ baginda raja bertanya/ "Bagaimana kerjamu itu/ apa berhasil atau tidak?"/ Raja Putra menjawab serta menyembah/ "Hamba berhasil tuan prabu//

386. Sekarang bagaimana maksud baginda/ hamba senantiasa mohon kasih baginda"/ baginda lalu berkata pelan/ tangannya disambut/ dituntun ke dalam istana/ setibanya di dalam istana/ baginda raja berkata/ "Hai abdi cepat pergi/ ambil sirih, pinang, bawa ke sini/ ini tamu baru datang"//

387. Permaisuri pun segera keluar/ bawa pinang, kapur sirih/ itu yang membawa pelayan wanita pemapahnya/ duduklah ia bersanding dengan baginda raja/ permaisuri bertanya "Siapa itu?"/ baginda raja segera menjawab/ "Ia ini yang mencarikan obat/ kini ia sudah datang//

388. Cepatlah beri penyambutan/ dengan memakan sirih"/ Raja Putra menyembah/ lalu makan sirih bersama/ sekarang permaisuri berkata/ "Aku bertanya kepadamu/ siapa namamu?"/ Raja Putra menjawab/ "Ya, hamba ini bernama Jayeng Angkasa"/ tersenyum permasuri/ "Hai Jayeng Angkasa//

389. Berhasil atau tidak kamu mencari obat"/ Raja Putra menyembah dan menjawab/ "Ya, hamba berhasil/ tercapai harapan baginda/ seperti kehendak baginda raja/ setiap hari supaya lahir seorang anak/ hamba sanggup"/ istri raja itu berkata/ jika demikian bagaimana caranya/ berhasil seperti kata-katamu//

390. Keinginanku adalah seperti katamu/ itu tadi, satu hari dapat seorang anak/ yaitu dua orang laki-laki/ dan dua orang wanita"/ Raja Putra pun membuka Ikmat itu/ kemudian diterapkan obat itu/ baginda raja melihat istrinya hamil/ kemudian semalam lahir//

391. Lahirlah seorang baginda anak laki-laki/ kemudian lagi hamil/ dalam semalam lahir seorang lagi putra baginda laki/ kemudian lagi hamil, dalam semalam lahir seorang putri baginda/ kemudian lagi hamil besoknya lahir seorang lagi putri baginda/ kemudian permaisuri berkata kepada baginda raja//

392. Jayeng Angkasa anakku/ setelah punya empat anak/ aku masih ingin punyak anak, tapi aku ingin seperti orang pada umumnya/ yaitu hamil selama sembilan bulan/ dan jika perempuan anakku itu/ maka akan kuberikan kepadamu/ sebagai istrimu"?/ raja putra kemudian membuka Ikmat itu/ segara diterapkan obat itu//

393. Istri baginda hamil lagi/ Raja Putra kemudian mohon diri kepada baginda raja/ untuk pulang ke taman sekarang/ bersama degan ibunya/ tidak disebutkan di jalan/ disebutkan kini sudah tiba di taman/ Raja Putra berkata/ "Hai ibu akan aku obati sekarang/ Ni Kasyan diterapi obat/ kemudian hamillah ia//

394. Besoknya lahir seorang anak perempuan/ Ni Kasyan kemudian hamil lagi/ dalam semalam lagi seorang anak laki/ sangat senang hati/ karena sudah mendapat anak/ perempuan dan laki-laki/ hentikan di sini ceritanya/ kini ceritakan baginda raja mengadakan pergantian tahta//

XIII. Puh Sinom

395.Sudah genap dua bulan umur kandungan istri baginda/ kemudian diadakan suatu upacara/ gamelan dibunyikan gemuruh/ pajangan upacara indah/ segala upacara sudah siap/ Jayeng Angkasa juga ikut diundang/ setelah beberapa lama diadakan upacara//

396.Jayeng Angkasa berkata kepada baginda raja/ "Hamba mohon kepada tuan/ untuk mengirim utusan sekarang/ untuk mengundang raja Puspakerma/ jika tidak mau diundang/ pokoknya bagaimana caranya sekarang/ oleh tuan mengundangnya//

397. Baginda raja berkata/ "Patih mangku bumi/ cepat pergi untuk mengundang raja Puspakerma/ hari ini juga/ si patih pun mohon pamit/ kemudian berangkat diiringi oleh dua ratus prajurit/ tidak diceritakan lamanya di jalan//

398. Setelah beberapa lamanya di jalan/ kini sebutkan sudah tiba di negeri Puspakerma/ kemudian masuk ke istana/ kemudian menuju rumah si patih sesuai petunjuk/ si patih sedang duduk/ dengan istrinya/ kemudian si patih dari Sangsyan datang/ serta pasukannya semua//

399. Langsung menuju ke pintu masuk/ terkejut ia melihat dari tempat duduk/ serta ia menyambut/ patih Sangsyan datang/ "Apa maksudmu datang/ serta dengan iringan banyak"/ semua lalu duduk kemudian si patih bertanya, apa kerjanya"//

400. Si patih berkata pelan/ hamba diutus ke sini/ oleh baginda raja/ untuk mengundang raja di sini/ karena junjunganku akan mengadakan upacara besar/ hamba hendak menghadap baginda raja"/ kemudian si patih berkata pelan//

401. "Nah patih silahkan makan sirih/ aku ingin ganti kain dulu"/ si patih pulang dan berganti pakaian/ setelah berpakaian lengkap/ lalu keluar, tidak lama/ si patih berkata/ "Hai sekarang mari segera"/ si patih bersama-sama dengan si patih//

402. Setelah tiba di balai pendopo/ naik lalu duduk, dan si patih berkata/ "Pelan segera sampaikan kepada baginda/ bahwa ada patih dari Sangsyan datang"/ pelayan segera berangkat/ berdatangan sembah kepada baginda/ berkata pelayan, ada patih datang//

403. menghadap baginda tuanku/ raja mengajak tamunya ki patih dari Sangsyan"/ baginda berkata pelan/ "Suruh menuju ke sini segera/ bersama dengan tamu itu"/ keluarlah pelayan/ menuju si patih/ pelayan berkata untuk segara masuk ke istana//

404. Bersama dengan tamu yang baru datang/ demikian kata baginda/ agar patih ke istana bersama dengan si patih/ hamba yang mengiringi/ semua sudah tiba, si patih pun menyembah/ serta mengambil bunga/ baginda raja berkata pelan//

405."Patih apa kerjamu/ datang ke sini kepadaku?"/ si patih menjawab/ "hamba diutus ke sini oleh junjungan hamba/ untuk mengundang tuan/ karena junjungan hamba/ akan mengadakan upacara besar/ upacara itu adalah melepas ikat pinggang"//

406. Baginda raja berkata pelan/ "Hai patih aku perlu minta waktu/ karena aku sedang sakit/ anggap saja aku ikut dalam upcara itu"/ si patih menjawab/ "kata-kata raja junjungan hamba/ hamba akan pikul pesan tuan/ sekalipun tuan masih minta waktu/ ya hamba pikul kata-kata baginda//

407. Seandainya tuan tidak berkenan/ hamba juga akan pikul kata-kata tuan/ atau kalau baginda marah/ hamba juga akan sampaikan kata-kata tuan/ diam baginda raja/ setelah lama baginda berpesan/ bagaimana jika demikian kata-kataku//

408. "Aku akan datang ke negeri Sangsyan"/ berkata si patih demikian adinda patih/ demikian baginda dan permaisuri/ baginda raja berkata/ "Para patih dan pasukan//

409. Para menteri semua berangkat/ laki perempuan semua mengambil/ tandu sudah disiapkan/ baginda raja kemudian ke luar/ naik ke tandu/ bersama dengan permaisuri/ baginda segara berangkat/ setibanya di kota raja//

410. Gemuruh suara pasukan/ laki-perempuan semua mengiring/ karena cepatnya cerita/ tidak diceritakan di jalan/ kini ceritakan baginda raja Sangsyan dengan raja Putra/ segera mereka menjemput/ setelah masuk ke kota raja/ mendekati baginda/ kemudian baginda pun turun/ dan saling berjabat tangan/ setelah itu/ baginda raja naik ke tandu//

411. Raja Sangsyan sudah naik/ kemudian berjalan, tidak berapa lama/ sudah tiba di kota raja/ kemudian masuk ke dalam istana/ diceritakan kini sudah masuk ke balai sidang/ diturunkan dari tandu/ oleh para menteri yang mengiring/ disambut oleh para menteri Sangsyan//

412. Para adipati diterima di rumah para patih/ baginda raja kemudian ke istana/ dipersilahkan sang tamu/ duduk di tempat dunungan yang tersedia/ sang raja sudah saling bertemu/ sangat ramai upacara itu/ gamelan dibunyikan gemuruh/ setelah semua upacara sudah ditata//

413. Keluarlah jamuan makan/ yang istri bersama yang istri/ yang laki--laki bersama yang laki-laki/ semua disuguhi hidangan/ setelah semua makan/ buah-buahan juga disuguhkan/ setelah itu/ Putra Raja berkata/ "Hai, penabuh gamelan tenanglah sebenar"//

414. Kemudian semua gamelan/ tidak berbunyi lagi/ Jayeng Angaksa menyembah/ berkata kepada baginda raja/ dan kepada para patih dan semua para menteri/ "Hamba ingin bicara/ bahwa ada cerita sedikit/ jangalah tuan-tuan salah paham dalam mendengar cerita ini//

XIV. Puh Durma

415. Sri baginda Puspakerma berkata/ "Nah anakku ceritakanlah kisah itu dengan baik/ dan segara ceritakan/ olehmu karena aku ingin mendengar/ juga yang ada di desa-desa/ kemudian berkatalah Putra Raja/

416. Mempersembahkana cerita itu kepada baginda raja/ "Hai, harapan hamba jangan salah dengar/ dengan cerita hamba ini/ karena ada raja duhulu/ sehingga ada raja hingga sekarang ini//o//

BAB III

KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM TEKS JAYENG ANGKASA/PUSPAKERMA

3. 1 Pengantar

Naskah (lontar) ini memuat teks cerita **Jayeng Angkasa/ Puspakerma** yang berasal dari tradisi sastra rakyat Sasak (Lombok). Dalam cerita **Jayeng Angkasa/Puspakerma** ini terkandung nilai sosial budaya yang berkenaan dengan hidup dan kehidupan masyarakat Sasak-Lombok. Secara umum berbagai nilai yang diungkapkan di dalamnya memperlihatkan adanya unsur-unsur Hindhu, dan diperkaya oleh unsur-unsur agama Islam. Untuk itu, pengkajian terhadap nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya akan didahului dengan menyertakan ringkasan ceritanya (sinopsis).

Hal ini disadari karena teks **Jayeng Angkasa/Puspakerma** ini merupakan sebuah teks sastra (baca : karya sastra) sehingga unsur cerita di dalam teks ini adalah media yang sangat penting untuk tujuan penyampaian berbagai nilai sosial budaya masyarakat pemiliknya. Dengan kata lain, kajian nilai yang dilakukan adalah bertitik tolak dari suatu teks sastra. Dengan demikian pemahaman terhadap cerita sebagai aspsek intrinsik dari karya sastra bersangkutan juga penting dalam usaha mengungkapkan makna dan konteksnya dalam sistem budaya masyarakat setempat.

3.2 Ringkasan Cerita

Alkisah, ada seorang raja yang memerintah di negeri Puspakerma memiliki seorang anak laki-laki yang baru berusia belasan tahun. Pada suatu hari raja memanggil seorang pande emas (Ki Kmasan) dari **Betalmuqdas** untuk membuatkan mainan bagi anak satu-satunya itu, yaitu berupa ikan emas. Tapi ikan emas mainan yang dibuat oleh si pande itu ternyata bisa hidup sebagaimana laiknya ikan emas di telaga. Karena itu mainan itu untuk sementara waktu ditunda untuk diberikan kepada anaknya, karena raja khawatir kalau ikan emas itu akan dibunuh olehnya. Akhirnya ikan emas itu disimpan di dalam peti.

Kemudian diceritakan lagi raja memanggil tukang pande emas (Ki Kmasan) dari **Betalmaqmur** yang terkenal keahliannya dalam hal menempa burung merak emas. Setelah burung merak emas itu jadi, raja pun kembali ragu-ragu untuk memberikan burung merak emas kepada anaknya karena khawatir akan dibunuhnya. Sehingga mainan burung merak emas itu disimpan menjadi satu peti dengan ikan emas itu.

Pada suatu hari ikan emas dan burung merak emas bercakap-cakap berkenaan dengan nasib dirinya disimpan di dalam peti. Mereka kecewa karena raja tidak konsekuen dengan janjinya semula, bahwa mereka dibuat adalah untuk mainan Raja Putra. si ikan emas menyindir si burung merak emas : "Jika aku seperti engkau, punya cakar, sayap, dan paruh yang kuat, maka aku tidak mau dibelenggu begini". Karena sindiran itu, maka si burung merak emas pun mencocok kunci peti (talba) itu, dan setelah lepas, ia pun segera menemui Raja Putra yang sedang bermain di halaman istana yang dijaga oleh si pelayan-pelayannya Raja Putra sangat senang duduk di punggung si burung merak, demikian juga si merak. Karena itu si merak pun segara menerbangkan Raja Putra ke angkasa; sehingga raja dan permaisuri serta seluruh penghuni istana bersedih siang malam.

Diceritakan Raja Putra diturunkan di suatu taman oleh si merak kemudian hadir seorang tua mendekati Raja Putra dan memberikan sebuah **lidi aren** yang sangat bertuah/sakti yang akan membantu bila mendapatkan kesusahan; setelah itu orang tua itu pun gaib. Selanjutnya Raja Putra ditemukan oleh suami istri Ni Kasyan-Ki Kasyan yang

mandul, yang merupakan abdi kebun dari raja negeri Sangsyan. Karena terhibur oleh Raja Putra, maka Ni Kasyan/Ki Kasyan jarang menghadap ke istana.

Diceritakan kini raja di Sangsyan sedang sakit yang disebabkan oleh kelakuannya sendiri ketika berburu di hutan, yaitu membunuh induk menjangan yang sedang menyusui anaknya. Hati baginda merasa hiba dan tersayat melihat anak menjangan mencium-ciumi induknya yang sudah mati. Peristiwa ini membuatnya menjadi sadar bahwa ia tidak punya anak, jika kelak wafat tidak akan ada yang membakar jenazahnya. Hal ini pula telah membuat raja menjadi sangat sedih dan berduka hingga jatuh sakit dan tidak ada dukun yang mampu menyembuhkan.

Mendengar berita itu, Ni Kasyan-Ki Kasyan pun berkemas untuk ke istana. Tapi Raja Putra berkeras hati untuk ikut ke istana karena tahu bahwa sakit baginda raja tidak akan sembuh jika tidak dirinya yang akan mencarikan obat. Duka raja yang paling dalam adalah karena tidak punya anak. Setelah bertemu raja Sangsyan, Raja Putra pun bersedia untuk mencarikan obat untuk menyembuhkan kemandulannya.

Diceritakan Raja Putra berangkat mencari obat dengan menunggang burung merak emas. Setelah beberapa lamanya terbang akhirnya sampai di suatu telaga besar yang ditunggui oleh si Singa Kelana (Singa Terbang). Setelah Raja Putra mengatakan tujuannya, si singa pun menerima dengan baik hati, bahkan ia memberi petunjuk bahwa obat untuk baginda raja itu ada di atas gunung Maligya di negeri langit. Untuk itu Raja Putra harus sabar menunggu hingga putri dari atas langit itu turun ke bumi dan mandi di telaga permandiannya itu.

Setelah beberapa lamanya, para putri dari langit pun turun ke telaga itu. Kemudian Raja Putra mencuri kain salah seorang dari Suputri. sang Suputri berjanji akan memberikan obat yang sedang dicari Raja Putra asalkan *kampuh*-nya dikembalikan. Dalam pertemuan itu Raja Putra dan sang Suputri ternyata saling jatuh hati, sama-sama berjanji setia. Setelah kampuh itu dikembalikan sang putri pun pulang ke langit, dan Raja Putra berjanji akan datang kemudian.

Beberapa waktu kemudian Raja Putra berangkat ke langit ke-7 denagn menunggangi burung merak. Setibanya di sana ia diterima dengan baik oleh sang putri dan juga oleh raja. Karena raja tahu bahwa mereka

sudah berjanji setia. Mereka dinikahkan, dan Raja Putra diberi nama **Jayeng Angkasa.** Bahkan Raden Jayeng Angkasa disertai tahta untuk menggantikannya. Tapi Jayeng Angkasa tidak memenuhi permintaan raja, karena ia sadar sebagai orang bumi serta akan tugasnya mencari obat. Karena itu ia meminta obat yang berupa **I Kmat (kamandalu)** yang tersimpan di gunung Maligya, dan raja pun memberikannya. Tapi ia tetap harus membawa sang putri (istrinya) dan sebagian negeri serta segala isi istana: lalu dimasukkan ke dalam **I Kmat** itu.

Dalam perjalanannya pulang ke bumi, Jayeng Angkasa menemui berbagai peristiwa perang. Ketika sampai di langit ke-5 ia membantu raja jin Islam yang diserang oleh detya dan raksasa pasukan raja Ingprit. Setelah raja Ingprit berhasil dibunuh dengan lidi, sebagai hadiahnya Jayeng Angkasa dinikahkan dengan putri raja jin Islam. Ia juga diberi sebagian negara serta segala isi istana dan rakyat yang kemudian dimasukkan ke dalam I Kmat.

Selanjutnya di langit ke-3, yaitu di negeri Asrak, Jayeng Angkasa membantu raja Kelanjali yang diserang oleh raja Absi/Absah dengan pasukannya para setan dan iblis. Tapi dengan lidi aren yang sakti itu raja Absi pun kalah. Karena itu Jayeng Angaksa diberi hadiah putri untuk dinikahi, serta menggantikan sebagai raja di sana. Tapi Jayeng Angkasa menolak, karena harus pulang membawa obat dan ia sadar dirinya adalah orang yang harus turun ke bumi, orang atas tetap di atas. Setelah tiba di bumi, ia menuju ke rumah Ni Kasyan-Ki Kasyan; selanjutnya bersama-sama menghadap ke istana.

Kemudian Jayeng Angkasa menggunakan obat itu untuk memenuhi keinginan raja. Sesuai dengan keinginan raja Sangsyan, setiap malam permaisurinya melahirkan seorang anak. Setelah ia punya dua orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan, maka baginda minta agar anaknya yang kelima lahir dari kehamilan normal, yaitu selama 9 bulan seperti manusia kebanyakan. Lahirnya seorang putri yang kelak dinikahkan dengan Raden Jayeng Angkasa. Setelah mengobati raja kemudian Jayeng Angkasa mengobati abdi baginda yaitu Ni Kasyan, sehingga ia pun akhirnya punya anak laki-laki dan perempuan. Setelah itu, raja Sangsyan mengadakan upacara melepas ikat pinggang. Pada saat itu raja Puspakerma diundang dan bertemu dengan anaknya raden

Jayeng Angkasa menceritakan kisah perjalanannya, dan adanya raja di zaman dahulu menyebabkan ada turunan raja hingga sekarang ini.

3.3 Amanat Cerita

Dari segi intrinsik, cerita Jayeng Angkasa ini memiliki struktur yang cukup sederhana. Hal itu sudah tentu sesuai dengan sumbernya yang berupa cerita prosa rakyat; tepatnya *mite.* Tokoh utama cerita ini adalah putra raja dari negeri Puspakerma, yang kemudian diberi nama Jayeng Angkasa (sebuah nama yang diperolehnya setelah menaklukan langit). Alur cerita dibangun dalam satuan-satuan peristiwa cerita bergerak lurus dan maju menuju klimaks.

Tema dasar yang diungkapkan adalah sikap pertolongan kemanusiaan yang iklas, yang sepenuhnya diungkapkan melalui tokoh utama. Sikap sosial dan jiwa menolong yang iklas itu diibaratkan sebagai halnya sifat bunga (yang harum), yaitu : ***puspakerma.***

Secara tekstual nama *puspakerma* mengandung arti yang cukup simbolik dalam cerita ini Nama **Puspakerma** (sebuah kata majemuk) yang terdiri dari kata : *puspa* berarti *"bunga"* kata *kerma (karma)* yang dapat berarti *"laksana, perangai, laku, perilaku.* Sehingga secara kultural, dapat diartikan : *perilaku seperti bunga, laksana bunga, perilaku laksana bunga.* Dalam hal ini *bunga* memiliki makna "baik, bagus" yang berkonotasi dengan sifat bunga yang *harum.* Nama *puskerma* digunakan dalam satu kesatuan makna, yaitu untuk nama kerajaan, nama raja, dan nama putra raja.

Nama tokoh (bawahan) adalah raja Sangsyan yang tidak punya anak, dari negeri Sangsyan. Kemandulan raja menjadi pangkal petualangan Raja Putra Puspakerma ke langit. Hanya ia orang yang mampu mencari obat itu untuk kesembuhan raja. Di sinilah masuknya unsur mitologi, yaitu mitos *I Kemat* ; obat mujarab yang ada di puncak gunung Malige.

Selain bersifat religius dan didaktis, cerita ini juga memilih sisi kontemplatif, yaitu berkenaan dengan sistem falsafah masyarakat *Wektu Telu.* Nama **Baitul Mukadis** (dalam teks; Betalmuqdas) diartikan sebagai lambang mahligai *"hawa nafsu"* dengan refleksinya *si ikan* di dalam

peti. Sedang nama **Baitul Makmur** (dalam teks: betalmakmur) adalah lambang mahligai *"Cipta, pikiran"* dengan refleksinya *burung merak* yang terbang bersama putra raja. Kemudian **I Kemat** atau **Cupu Manik** (hikmat) adalah lambang mahligai *"rasa"* sebagai pengganti dari **Baitul Haram** sebagaimana dikenal dalam filsafat Jawa. Pengkajian terhadap masalah ini masih perlu dilakukan lebih mendalam.

Salah satu adegan dalam cerita ini hampir mirip dengan cerita **JakaTarub** yang dikenal dalam cerita rakyat Jawa Timur, atau cerita **Rajapala** dalam cerita rakyat Bali, yaitu ketika Raja Putra Puspakerma mencuri **kampuh** salah seorang dari tujuh putri langit yang sedang mandi di taman. Bedanya, dalam Jaka Tarub dan Rajapala bukan putri, tapi tujuh orang bidadari, serta tidak ada hubungannya dengan obat.

3.4 Kajian Nilai Budaya dalam Teks Jayeng Angkasa/Puspakerma

Nilai adalah sutu konsepsi abstrak yang dipandang baik dan bernilai yang digunakan sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial. Sedang nilai budaya adalah wujud ideal dari kebudayaan, sehingga pada dasarnya merupakan satuan ide. Karena itu suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai (valueble), dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam hidup dan kehidupan masyarakat bersangkutan. Dalam tingkatannya yang lebih kongkret, dapat dilihat seperti berupa aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma (Koentjaraningrat, 1974 : 32).

Lebih tegas Mattulada mengatakan realitas kultural, yaitu pola-pola ideal, nilai dasar dan semacamnya, selalu dijadikan pangkal bagi terciptanya tata kelakuan yang lebih nyata dan kongkret. Manusia beradab selalu berusaha mewujudkan kelakuannya kepada pola-pola kelakuan ideal yang dipandang memiliki nilai-nilai luhur. Dalam tingkat kenyataan-kenyataan sosial ia adalah realitas sosial, yaitu realisasi tata-kelakuan yang berupa aturan-aturan kehidupan yang mengikat setiap individu dan persekutuan hidup secara positif (1988).

Berkaitan dengan itu, telah disadari di sini bahwa dalam kajian terhadap suatu sistem nilai budaya kita akan dihadapkan pada masalah *"cultural relativism"*. Terlebih kajian nilai ini dilakukan dengan bertitik

tolak dari sebuah teks sastra yang mengambil sumber dari folklor, yaitu cerita prosa rakyat yang berupa *mite-legenda* masyarakat Sasak-Lombok. Tetapi menurut Klockhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kebudayaan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakekat hidup, (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia, (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4), masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1974). Sehingga kajian suatu sistem nilai budaya juga bersifat universal *("cultural universalist")*. Oleh karena itu suatu kerangka sistem nilai budaya yang bersifat universal dapat digunakan untuk menganalisis semua sistem nilai budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Hal ini berarti bahwa juga dapat digunakan untuk mengkaji sistem nilai budaya dari masyarakat Sasak-Lombok, terutama yang direfleksikan di dalam teks Jayeng Angkasa ini.

Konsep dan pemahaman nilai merupakan masalah yang penting sehubungan dengan studi karya sastra (Sebeok, 1978: 62). Karena karya sastra bukan saja memberikan *dulce* (hiburan) pada penikmatnya, melainkan juga menyuguhkan nilai-nilai yang anggun dan agung sebagai *utile*. Menurut Segers, para penekun sastra mulai menerima pandangan, bahwa realitas sastra adalah fakta mengenai nilai-nilai baru dalam sepuluh tahun terakhir; dan nilai yang terkandung di dalam sastra adalah sesuatu yang esensial yang menjadikannya khas dari teks sastra (Jiwa Atmaja, 1998 : 17).

Sesuai dengan pandangan itu, maka nilai-nilai sosial budaya masyarakat Sasak-Lombok dapat dikaji bertitik tolak dari naskah Jayeng Angkasa/Puspakerma. Sebuah naskah (sastra) bukan dicipta dari "kekosongan budaya" atau "jatuh dari langit", melainkan dilahirkan dari suatu hidup dan kehidupan yang bertata-nilai. Sehingga nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya merupakan suatu refleksi dari sikap hidup masyarakat yang bersangkutan.

Jayeng Angkasa ini tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan masyarakat Sasak. Adapun sistem nilai sosial-budaya masyarakat Sasak-Lombok yang tercermin di dalam naskah Jayeng Angkasa/Puspakerma

itu antara lain dapat dirumuskan menjadi : (1) nilai religius, (2) nilai sosial, (3) nilai pengetahuan, dan (4) nilai seni.

3.4.1 Nilai Religius

Nilai religius adalah suatu nilai budaya yang didapatkan khusus dalam suatu sistem kepercayaan, terutama berkenaan dengan sikap dan hakekat hidup masyarakatnya. Menurut Mangunwijaya, religiusitas merupakan aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi, yang menapaskan intimitas jiwa "ducoer" (1988 : 11). Sehingga religius lebih bergerak dalam tata paguyuban (*gemeinschaft*), yang berbeda dengan istilah agama (religi) yang lebih menunjuk kepada kelembagaan yang berkaitan dengan aspek yuridis, peraturan-peraturan, hukum-hukum, dan segi-segi kemasyarakatannya (*gesellschaft*). Dengan demikian nilai religius adalah aspek yang esensial dalam berbagai agama (religi); yang sekaligus berarti sebagai bagian yang integral dalam kebudayaan.

Ungkapan nilai religius di dalam teks Jayeng Angkasa/Puspakerma dapat disimak dalam beberapa aspeknya yang berupa konsep maupun refleksi sikap religius. Seperti konsep percaya dan yakin kepada *Sat* Tertinggi, konsep tentang adanya roh halus, konsep kebenaran, sikap taqwa dan keimanan, ritus dan upacara keagamaan, dan sebagainya.

Sebagai contoh tentang ini langsung dapat kita simak pada bagian awal yang diawali dengan doa yang bernafaskan Islam, yaitu : *Bismillahirrahmanirrahim"* ("dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang"). Uraian selengkapnya diungkapkan pada bait berikut,

> ***"Ingsun amimity amuji/ anebut nama ning Alah/ kang murah ing dinya ta reko/ ingkang ngasih ing aherat/ pinuji natan pegat/ kang rumakseng alam iku/ amuji Nabi Muhamat// (Puh Semarandana).***
>
> "Aku memulai memuji/ menyebut nama-Nya Allah/ Yang Maha Pemurah di dunia beliau/ Yang Maha Pengasih di akherat/ dipuji tiada hentinya/ Yang menjaga alam semesta/ (aku) juga memuji Nabi Muhammad//.

Kutipan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa nilai religius di dalam teks ini bernafaskan agama Islam, yaitu dengan penyebutan dan

pujian kepasa *Sat* Tertinggi dengan nama **Allah.** Tetapi pada bagian yang lain dapat pula disimak bahwa penyebutan terhadap *Sat* Tertinggi itu dengan nama **Hyang Agung** (lihat Pupuh II, 49; Pupuh VI, 196). Di samping itu, pada bait ini juga dapat disimak juga nama dewa Hindhu, yaitu **Sang Hyang Rawit** adalah sebutan literal dari Dewa Surya/ Matahari --yang dalam tradisi Jawa Kuno disebut dengan **Sang Hyang Mangke.**

Penyebutan dewa-dewa dari pantheon Hindhu juga banyak terlihat dalam ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis, seperti dalam hal pengumpamaan kecantikan wanita atau ketampanan pria. Hal itu dapat disimak dalam bab VI. **Puh Semarandana** bait 193, disebutkan **Hyang Semara** untuk mengumpamakan ketampanan Jayeng Angkasa, yang diungkapkan pada kutipan berikut :

> ***"Kadi citra mugeng kelir/ pawongan atap ing untat/ lwir Hyang Semara yang tinon/ suka tyasa sang nata/ mesem sarwi angucap/..//***
>
> "Seperti wayang di kelir/ pelayan berjejer rapat di belakang/ (Raja Putra) seperti Hyang Semara terlihat/ senanglah hati baginda raja/ tersenyum seraya berkata/....//.

Pencerminan sikap religius yang terlihat dari tokoh utama cerita ini terungkap secara eksplisit di dalam teks. Hal itu dapat disimak berupa sikap *pasrah* kepada *Sat* tertinggi yang disebutkan dengan **Hyang Suksma** dalam suatu usaha yang dilakukan. Seperti diungkapkan pada kutipan berikut.

> ***"Yan mangkana sun cobanana/ piya pulih kreni/ saking asih Hyang Suksama"/ pun patih aris mojar/ "Yan mangkana anak mami/ lah lumaris/ kalawan mami"//*** (XI. Pupuh Durma, 326).
>
> "Jika demikian, aku akan mencobanya/ mudah-mudahan berhasil/ ada berkat Hyang Suksma"/ si patih pun berkata/ "Jika demikian anakku/ nah, marilah berangkat/ bersama kami"//.

Dari ungkapan-ungkapan di atas diperoleh suatu pemahaman, bahwa nilai religius yang tercermin di dalam teks Jayeng Angkasa menunjukkan adanya sinkretisme antara sistem kepercayaan setempat dengan unsur-

unsur Hindhu dan Islam. Dick van der Meij mengatakan, bahwa masyarakat Muslim Sasak-Lombok memiliki dua perbedaan religius, yaitu Muslim yang ortodoks yang secara ketat berpegang pada doktrin Islam, serta Islam disebut *Wektu Telu,* yang merupakan sinkretisme agama Islam dengan praktek-praktek dan kehidupan pribumi (1995 : 554; lihat **Tiras,** No. 11/Thn II/ 11 April 1996).

Ungkapan di atas dapat mejadi salah satu indikasi yang memungkinkan untuk melihat adanya pertalian dekat antara masyarakat *Wektu Telu* dengan penulisan teks naskah Jayeng Angkasa ini. Hal ini dapat diperkuat dengan ungkapan tentang upacara perkawinan yang dilakukan oleh Jayeng Angkasa di negeri langit adalah menurut tradisi **Wektu Telu.** Bahkan dalam praktek-praktek pengobatan tradisional masyarakat Sasak umumnya dan *Wektu Telu* khususnya, ditemukan bahwa naskah Jayeng Angkasa/Puspakerma ini menempati fungsi dalam sistem kepercayaan mereka.

Teks ini sering dibacakan dalam kegiatan-kegiatan cukuran, kematian, selamatan padi agar tidak mandul (*bekung*), selamatan bagi seseorang yang mandul agar diberi anak, dsb. Seperti yang menjadi *amanat* pokok yang diungkapkan sedemikian rupa dalam cerita Jayeng Angkasa/Puspakerma ini. Di samping itu, naskah ini juga menjadi bahan bacaan yang mendapat "tempat" tersendiri bagi masyarakat sastra Bali di Sasak-Lombok.

3.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang didapatkan dalam kehidupan sosial yang berkenaan dengan konsep dan hakekat tata-aturan hidup bermasyarakat dan kemasyarakatan. Nilai ini tidak terlepas dari hakekat manusia, yaitu baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Perwujudan dari nilai sosial, menurut M. Junus Melalatoa (1996 : 8) dapat dilihat dalam bentuk, seperti : tertib, setia, rukun, harmoni, disiplin, tenggang rasa, tanggung jawab, kompetitif, harga diri, tolong-menolong (gotong-royong), musyawarah, kebersamaan, dan sebagainya.

Ungkapan nilai sosial dalam teks Jayeng Angkasa/Puspakerma mendapat aksentuasi yang cukup jelas. Dilihat dari tokoh ceritanya,

dapat dimengerti bahwa tokoh Jayeng Angkasa adalah prototipe yang menjunjung tinggi *amanat sosial dan kemanusiaan.* Karena belas kasihan dengan nasib raja Sangsyan yang jatuh sakit karena tidak punya anak, maka ia dengan penuh tanggung jawab besedia mencarikan obat yang berupa **I Kemat** (Cupu Manik/ Kamandalu) demi kesembuhan raja. Untuk mendapat yang lebih jelas, dapat dilihat pada kutipan berikut :

> ***"Tuhu hamba awawarteng patih/ karena hamba olas maring Twan/ yan tan hamba pitutur reke/ tan wande Twan lampus"/ asemu guyu sang nata angling/ "Kiki dan tulus ira/ arerama reng sun/ ulatna tamba n ingwang/..../" (III. Puh Dangdanggula, 107).***
>
> ***"Raja Putra mesem sruwi angling/ "Inggih hamba ngulati usada/ yen tan hamba ngulati mangke/ Twan tan anderbe susu/ yen kawula ngulati/ pasti twan anderbe putra/ anging lama hambeku/ kawula ngulati usada/ pan adoh prenahe usada iki"/..../ (III. Puh Dangdanggula, 108).***
>
> "Memang hamba yang bercerita kepada ki patih/ karena hamba kasihan kepada tuanku/ bila tidak hamba yang mengatakannya/ mau tidak mau tuanku akan meninggal"/ tersenyum sang raja serta berkata/ "Ananda teruskan/ kamu berpaman dengan ku/ carikanlah aku obat/ agar aku mendapatkan anak/ dan aku akan mengambilmu sebagai menantuku kelak//
>
> "Raja Putra tersenyum serta berkata/ "Ya hamba akan mencarikan obat/ jika tidak hamba yang mencarinya/ hingga tuan dapat punya anak/ sebab bila aku yang mencarikan/ pasti tuan akan mendapatkan anak/ tapi, hamba cukup lama/ mencari obat itu/ karena sangat jauh/ tempat obat itu"//

Di samping itu, ungkapan nilai sosial juga dapat disimak dari sikap rendah hati dan pertolongan yang diberikan oleh Ni Kasyan-Ki Kasyan yang memungut Raja Putra ketika terbawa oleh si merak ke tengah hutan; terlunta-lunta (lihat bab II **Puh Sinom,** bait 58--64). Lebih jauh terungkap juga dari sikap tokoh utama Jayeng Angkasa/Puspakerma saat kembali dari negeri Maligya setelah mendapatkan **I Kemat,** yang menolong raja Jin Islam di langit ke-5 yang diserang raja dari Prit,

kemudian ia juga menolong raja Kelanjali di langkit ke-3 yang diserang oleh raja Absi/Absah.

Kesetiaan juga merupakan salah satu unsur nilai sosial. Sikap ini dimiliki oleh Raja Putra terhadap sang putri dari negeri Maligya, yang menjanjikannya obat berupa **I Kemat** itu (lihat IV. **Puh Durma,** bait 163--164).

3.4.3 Nilai Pengetahuan

Dalam suatu etnogragi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam suku-bangsa yang bersangkutan. Keterangan itu dapat berupa konsep-konsep, ide, gagasan, pola berpikir yang menjadi acuan untuk mengetahui berbagai hal dalam hidup dan kehidupannya yang berkembang menurut sistemnya, hingga kemudian dipandang sebagai suatu sistem nilai. Berbagai hal yang dapat dimasukkan ke dalam sub unsur nilai pengetahuai dalam suatu etnografi, misalnya : konsep tentang sakit, kosep tentang alam, pengetahuan tentang obat-obatan tradisional, pengetahuan tentang teknik pembuatan alat-alat perlengkapan, dan sebagainya.

Ungkapan nilai pengetahuan yang dapat disimak di dalam teks Jayeng Angkasa, yang cukup menonjol adalah tentang pengetahuan obat-obatan,pengetahuan tentang penyakit mandul *(bekung),* pengetahuan tentang teknik penempaan emas, pengetahuan tentang adanya makhluk dari langit yang turun ke bumi. Salah satu contohnya diungkapkan pada kutipan berikut :

> ***"Iku den karyahakna/ iwak kencana den becik/ minaka pameng-amenga/ing anak insun niki/hana pura dinar dadi iwak kencana iku"/ matur Ki Kemasan/ "Singgih dinar tigang dasih"/ Sri Nalendra alon dinira ngandika//" (II. Puh Sinom, 15)***
>
> ***"Iku den karyahakna/ mrak kancana kang ngabecik/ minangka pameng-ngamenga/ ing anak ingsun puniki/ hana pira akeh neki/ dinar dadi mrak iku"/ matur punang Kemasan/ "Singgih dinar pitung dasih"/ Sri Nalendra alon nira ngandika// (II. Puh Sinom, 30).***
>
> Itu tolong dibuatkan/ ikan emas yang baik/ sebagai permainan/ anakku ini/ perlu berapa keping **dinar** (mata uang emas) untuk

menempa menjadi ikan emas?"/ Ki Kemasan (Pande emas) menjawab "Daulat paduka, perlu tiga puluh keping dinar"/ Baginda berkata pelan//

Itu tolong buatkanlah/ burung merak emas yang bagus/ sebagai permainan/ putraku ini/ ada berapa banyak emas yang diperlukan/ *dinar* untuk membuat merak emas itu?"/ Berkatalah si pande emas/ "Ya, perlu tujuh puluh"/ Sri baginda berkata dengan pelan//

Dalam kutipan di atas diungkapkan tentang suatu nilai pengetahuan berkenaan dengan teknik penempaan emas untuk menjadi alat-alat permainan bagi putra raja. Berkaitan dengan itu juga dapat disimak tentang suatu pengetahuan numerik, bahwa jumlah keping emas yang diperlukan tidak sama antara untuk menempa mainan ikan mas dengan menempa merak emas. Di samping itu, dapat disimak pula ungkapan suatu pengetahuan tentang obat, yaitu yang bernama **I Kemat (Cupu Manik/Kamandalu)** untuk mengobati orang menderita penyakit **bekung** (mandul). Obat yang berupa **I Kemat** ini bentuknya hanya sebesar kemiri, dan tempatnya adalah di puncak gunung Malige (Maligya, Maligai) yang ada di negeri langit ke-7. Hal ini diungkapkan pada kutipan berikut :

"Apan doh prenahe punang usada/ sun warah sira kaki/ egene punika/ hana ing gustin ingwang/ ipun saking Maligeki/ arani I Kemat/ agunge sakamiri// (IV. Puh Durma,141).

Karena jauh tempatnya obat itu/ kuberitahu kamu sekarang anakku/ tempatnya itu/ ada pada junjunganku/ ia dari negeri Malige/ (obat itu) bernama **I Kemat**/ besarnya hanya sebesar kemiri//.

Pengetahuan tentang obat yang disebut **I Kemat** (Cupu Manik, Kamandalu) sebagai obat untuk menyembuhkan orang mandul diungkapkan secara mitologis. Adanya ungkapan ini rupanya menunjukkan adanya pengaruh dari mitologi Jawa Kuno, yaitu **mite Samudra Mantana** (Pengeburan Samudra) yang termuat di dalam kitab **Adiparwa.** Dalam *mite* ini terungkap mitos tentang ***amrta,*** yaitu *zat* untuk hidup abadi (kekal), yang telah berhasil didapatkan oleh para dewa. Selanjutnya *mite* itu rupanya mendapat tanggapan luas dalam masyarakat sastra tradisional, sehingga *mite* serupa dapat disimak dalam

bentuk cerita lain yang hampir sama versinya, seperti dapat dilihat dalam **Tantu Panggelaran** dan **Nawaruci/Dewaruci.**

3.4.4 Nilai Seni

Nilai Seni adalah nilai budaya yang didapatkan khusus dalam bidang seni, yang berkenaan dengan hakekat karya seni dan hakekat berkesenian (Sedyawati, 1992). Sebagai suatu sistem nilai budaya, nilai seni dapat dipahami melalui berbagai sub unsurnya, yang antara lain meliputi : konsep estetik (keindahan), sikap kreativitas karya seni, harmoni, hiburan, dan sebagainya.

Ungkapan nilai seni dalam teks Jayeng Angkasa bukan saja berupa lukisan verbal-metaforis, melainkan lewat teks itu juga dapat disimak diskripsi mengenai bentuk dan jenis kesenian. Sebuah ungkapan nilai seni dapat disimak pada kutipan berikut :

> ***"Pan kaliwat ramening kardi/ kang gamelan sawur sinawuran/ gumuruh swarane rame/ kadi datan parungu/ mwah suark kalawan bedil/ legong lawan tandak/ wayang lawan gambuh/ joget lawan tandang pancana/ tandang kayana tan pegat rahina wengi/ monyeh gandrung tan pegat//*** (XII. Puh Dangdanggula, 363).
>
> Karena terlalu ramainya undangan/ gamelan ditabuh bersahut-sahutan/ ramai gemuruh suaranya/ seperti tak terhiraukan/ dan sorak suara bedil/ serta tari **legong,** dan **tandak/wayang** dan **gambuh/ joged** dan **tandang pancana/ tandang kayana** tiada henti (dipentaskan) siang malam/ **monyeh, gandrung** juga tiada hentinya//

Dalam ungkapan di atas dengan jelas dapat disimak tentang bentuk-bentuk kesenian -- yang secara signifikan memiliki konsep masing-masing, seperti **legong, tandak, wayang, gambuh, joged, gandrung, monyeh** dan sebagainya. Berdasarkan ungkapan itu pun dapat disimak ungkapan nilai seni dalam subunsurnya yang berupa sikap kreativitas berkesenian adalah ke hidupan masyarakat Sasak-Lombok. Lebih dari itu, secara implisit tersirat pula wujud penghargaan terhadap sebuah pertunjukan seni itu sendiri. Karena pementasan berbagai jenis kesenian itu secara tekstual adalah berkenaan dengan diadakannya upacara perkawinan Jayeng Angkasa dengan putri raja Kelanjali di negeri langit ke-3.

Di samping itu, ungkapan nilai seni di dalam teks ini sudah merupakan bagian yang esensial. Pertama, dapat dilihat dari komposisi metrum **macapat** yang digunakan membingkai cerita rakyat ini. Kedua, ungkapan nilai seni itu secara eksplisit dapat dipahami berupa bentuk-bentuk lukisan verbal metaforis. Seperti disajikan pada kutipan berikut :

> ***"Raja Putra wus munggah aguling/ kasur sari Sang Dyah rinangkulan/ sruwi angaras reke/ Raja Putra rinangkul/ sruwi sira angling aris/ luwir kumbang ngisep sekar/ ingarasan Sang Ayu/ Sang Dyah lesuh nulya nidra/...//*** (XII. Puh Dangdanggula, 365).
>
> Raja Putra sudah naik ke ranjang/ kasur empuk, dan Sang Juwita dirangkulnya/ serta dicium-cium/ Raja Putra pun dipeluk serta berkata-kata/ **seperti kumbang mengisap bunga/** diciumnya Sang Juwita/ dan Sang Juwita pun lunglai lalu tidur/.../.

Ungkapan nilai seni di dalam teks ini juga dapat disimak melalui keahlian Si Pande emas (Ki Kemasan), dalam menempa emas menjadi ikan emas dan merak emas (II. Sinom, 17, 33).

3.5 Relevansinya Bagi Pendidikan Anak

Berdasarkan analisis yang dilakukan, teks Jayeng Angkasa merupakan teks yang bersifat sosio-didaktis. Tokoh dalam cerita ini adalah prototipe seorang anak yang patut dijadikan suri teladan dalam hal : (1) sikap hormat kepada orang tua, (2) sikap toleransi, (3) sikap tulus dan sikap sosial dalam menolong orang lain, (5) sikap jujur dan beriman, (6) sikap bertanggung jawab.

Untuk itu, Jayeng Angkasa/Puspakerma merupakan refleksi *tokoh anak ideal* dalam hidup dan kehidupan masyarakat Sasak-Lombok. Dari segi sastra -- terutama dalam khazanah cerita rakyat --masih jarang sekali kita temukan adanya pengungkapan tentang tokoh anak ideal. Pengungkapan prototipe tokoh anak seperti Jayeng Angkasa/Puspakerma sangat penting artinya bagi usia anak dewasa ini, terlebih tokoh itu digali dari akar budaya Indonesia. Selama ini anak Indonesia telah "tersulap" untuk mengidolakan tokoh *hero* yang merupakan produk budaya asing, seperti : tokoh *Ksatria Baja Hitam, Superman,* dan sebagainya.

Dengan demikian, amanat didaktis yang diwakilkan melalui tokoh seorang anak seperti Jayeng Angkasa/Puspakerma perlu ditransformasikan ke dalam bentuk ungkap yang lebih mudah ditangkap dan relevan dengan tingkat perkembangan anak, di samping bentuk asalnya sebagai *mite*. Sehingga pesan itu ada manfaatnya bagi pendidikan anak -- terutama untuk membentuk jati dirinya sejak dini.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dalam pengkajian yang dilakukan terhadap cerita Jayeng Angkasa/ Puspakerma selanjutnya dapat dirumuskan beberapa buah simpulan sebagai hasil akhir. Pertama, berkenaan dengan naskah Jayeng Angkasa ini, yang didapatkan di galery 50-B Ciputat, Jakarta dapat diketahui bahwa penggarapan naskah tradisional yang tersebar di masyarakat perlu terus dilakukan. Karena kondisi kodikologis naskah-naskah tersebut ada dalam keadaan yang kurang terjamin keselamatannya, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat dalam arti luas tentang tata cara pemeliharaan naskah. Terlebih lagi banyak naskah kuno yang sudah ada di tangan pedagang yang setiap saat ditawarkan kepada pembeli, hal ini sangat memprihatinkan.

Kedua, dari kerja filologis (kritik teks) yang dilakukan dengan menerapkan metode landasan (secara sederhana) dari tiga buah naskah yang ditemukan, berhasil disajikan sebuah teks sebagai bahan bacaan yang bersih dari kesalahan yang dimaksudkan untuk kepentingan analisis isi. Di samping itu, bahan bacaan yang dihasilkan itu juga dimaksudkan untuk melengkapi teks yang mungkin sudah ada selama ini, untuk dikenal masyarakat pembaca secara luas.

Ketiga, kajian nilai sosial budaya yang merupakan kandungan teks dilakukan dengan terlebih dahulu memahami aspek intrinsik sastranya. Karena teks itu dibingkai oleh metrum **macapat** serta kemudian dilakukan dengan memahami secara umum struktur sastra tersebut. Dari segi ini dapat diketahui, bahwa cerita Jayeng Angkasa ditulis dengan mengambil sumber cerita rakyat Sasak, dengan tokoh utamanya adalah putra raja Puspakerma yang kemudian mendapat nama Jayeng Angkasa. Tokoh utama ini adalah prototipe bagi dunia anak Sasak, terutama di dalam bidang pendidikan mental dan moral.

Keempat, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam teks Jayeng Angkasa ini dapat dirumuskan menjadi beberapa sistem nilai, yaitu (1) nilai religius, (2) nilai sosial, (3) nilai pengetahuan, dan (4) nilai seni. Pengkajian terhadap ungkapan nilai budaya yang terkandung itu dilakukan secara umum dengan menempatkan hubungan yang bersifat kontekstual dengan masyarakatnya. Karena nilai-nilai yang terungkap itu pada dasarnya merupakan pencerminan dari tata nilai yang hidup dalam masyarakat pemilik naskah tersebut

Nilai-nilai budaya tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya pendidikan anak, terutama untuk perkembangan mental dan moralnya. Karena pesan yang terkandung di balik cerita Jayeng Angkasa ini adalah untuk memberikan suatu terladan sikap dan jiwa sosial yang ideal, terutama dalam hal-hal kemanusian.

4.2 Saran

Kajian terhadap ungkapan nilai budaya teks Jayeng Angkasa/ Puspakerma merupakan kajian awal yang belum mendalam sifatnya, sehingga masih perlu dikaji secara lebih menyeluruh dengan pendekatan interdisipliner. Kajian awal ini lebih dimaksudkan untuk mengisi kekosongan informasi berkenaan dengan sistem nilai budaya masyarakat Sasak-Lombok. Dengan kajian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat akademik, maupun masyarakat Sasak-Lombok, serta masyarakat pembaca yang seluas-luasnya. Demikian juga dengan nilai-nilai budaya yang berhasil diungkapkan diharapkan dapat menjadi pembanding, baik berkaitan dengan studi naskah maupun studi sastra lisan dan tulisan.

Daftar Pustaka

Ayoub, Victor F. 1968. *The Study of Velues",* in James A. Clifton (ed.), *Introduction to Cultural Anthropology.* Boston : Houghton Mifflin Company.

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi.* Yogyakarta : Univ. Gajah Mada.

Brandes, J. 1903. *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaaksche handschriften.* Batavia : Landsdrukkerij.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta : Pusat Penelitian Bahasa.

Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Jakarta : Grafiti.

Jendra, I. W. 1977. "Sekilas Peran dan Kedudukan Bahasa Jawa Kuno pada Beberapa Aspek Kehidupan di Bali dan Lombok". Penelitian, Denpasar : FS Unud.

Koetjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta : Gramedia.

Meij. Dick van der. 1995. *Nabi Aparas The Shaving of The Prophet's Hair".* dalam Connie Baak, dkk. (ed.), *Tales From A Concave World Liber Amicorum Bert Voorhoeve.* Leiden University.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sasta dan Religiusitas.* Yogyakarta : Kanisius.

Melalatoa, M. Junus. 1996. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Kesenian", makalah Penataran penelitian kesenian. Jakarta : LPUI.

Mulyadi, SWR. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia.* Depok : FSUI.

Moleong, Lexy J. 1994. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pigeaud, Th. 1972. *Literature of Java* (vol. I, II & III). martinus Nijhoff : The Hague.

Rena, I. B. 1995. "Perubahan Sosial di Lombok dalam Perspektif Sejarah (1894-1942), dalam *Widya Pustaka* Th. XII No.2. Denpasar : FS Unud.

Robson, S.O. 1978. "*Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*". Dalam *Bahasa & Sastra* Th. IV No. 6 Jakarta : Pusat Penelitian Bahasa.

----------. 1988. *Principles of Indonesia Philology.* Dordrecht-Holland : Foris Publications.

Sedyawati, Edi. 1993. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia, Sebuah Renungan.* Jakarta : UI (Pidato Pengukuhan).

Surparman, Lalu Gde. 1994. *Puspakerma.* Jakarta : Pusat Penelitian Bahasa.

Suputra, Pande Made. 1989. "Stratifikasi Sosial dan Eksistensinya pada Suku Bangsa Sasak di Desa Sengkol", dalam *Widya Pustaka* Th. VII No. 1. Denpasar : FS Unud.

Teeuw, a. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.* Jakarta : Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (jilid 1 & 2). Jakarta : Depdikbud.